

Metode Khusus
Pendidikan dan
Pembelajaran
Agama
Islam



DR. SYUKRI, M.PD.

Dilengkapi dengan
Panduan Praktis

Metode Khusus
Pendidikan dan
Pembelajaran
Agama
Islam

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**Dilengkapi dengan
Panduan Praktis**

Metode Khusus
Pendidikan dan
Pembelajaran
**Agama
Islam**

Dr. Syukri, M.Pd.

Editor:

Drs. H. Baihaki, M.Pd.



METODE KHUSUS PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM:

Dilengkapi dengan Panduan Praktis

Copyright © 2019

ISBN 978-623-218-254-7

14 x 20,5 cm

xiv, 236 hlm

Cetakan ke-2, Oktober 2020

Kencana. 2019.1102

Penulis

Dr. Syukri, M.Pd.

Editor

Drs. H. Baihaki, M.Pd.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Tata Letak

Pirlo & Laily Kim

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 4786-4657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah buku di tangan pembaca dengan judul *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam* dapat diselesaikan dengan lancar dan baik, meskipun penyelesaiannya mengalami beberapa kali perbaikan dan penambahan. Adanya buku ini di tangan pembaca, menunjukkan bahwa proses penyelesaian dan rampungnya membutuhkan waktu yang sangat lama dan panjang karena banyak uraian yang mendapat inspirasi baru untuk dapat disajikan dalam lembaran demi lembaran. Buku ini hadir untuk menjawab kelangkaan referensi atau bahan bacaan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada semua Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di lingkungan UIN, IAIN, dan STAIN seluruh Indonesia dan juga semua perguruan tinggi Islam swasta yang membuka jurusan PAI. Buku ini termasuk matakuliah wajib yang tergabung dalam konsorsium pendidikan agama Islam (PAI). Mengapa buku berkaitan dengan bahasan metode khusus pendidikan agama Islam dalam dua dekade terakhir tidak ada buku baru? Jawabannya, antara lain karena para pakar pendidikan Islam kurang melihat adanya sesuatu yang khusus dalam metode kajian pendidikan agama Islam sehingga buku berkaitan dengan Metode Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI) tidak ada penulis yang berhasrat menambah koleksi bacaan mahasiswa jurusan PAI. Atau setidaknya memberikan inovasi atau kreativitas baru bagi kajian metodologis khususnya pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Realitas ini menunjukkan bahwa bahan bacaan terkait metode khusus PAI tetap saja mengutip pendapat Zakiah Daradjat, Ahmat Tafsir, Zuhairini, Abdul Ghofar, Slamet As. Yusuf, dan Ramayulis pada era 1980-1990-an. Kini, dengan kehadir-

an buku ajar pada semester ganjil atau semester genap menjadi momentum khusus bagi lahirnya referensi baru dalam buku wajib matakuliah MKPAI pada semua mahasiswa jurusan PAI seluruh Indonesia, baik perguruan tinggi Islam berstatus negeri maupun swasta.

Sudah pasti, mahasiswa jurusan PAI FTK wajib mengambil matakuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI) karena matakuliah ini termasuk matakuliah keahlian mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang menjadi calon guru agama Islam pada berbagai lembaga pendidikan formal dan non-formal. Matakuliah ini membahas berbagai teori tentang metode khusus berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang merupakan karakteristik khusus yang hanya dimiliki dalam pembelajaran materi agama Islam yang umumnya bersifat gaib. Untuk itu, diperlukan metode-metode khusus. Ada tiga kekhususan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dari sisi metodologis, alat peraga pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Metode-metode khusus berkaitan pendidikan agama Islam terdiri dari metode khusus pendidikan dan metode khusus pembelajaran. Metode khusus pendidikan agama Islam terdiri dari metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode janji dan ancaman, serta metode perbandingan. Adapun metode khusus pembelajaran agama Islam yang disajikan secara khas dalam buku ini ada empat metode yaitu: metode perumpamaan, metode *qiyas*, metode simbolis, dan metode kiasan. Sementara metode lainnya adalah metode bersifat umum, seperti: metode praktik, metode demonstrasi, metode bermain peran, metode resitasi, metode pengamatan, dan metode pemecahan masalah. Secara umum, semua metode dan semua jenis evaluasi yang ada dalam buku ini dilengkapi dengan dasar ayat dalam Al-Qur'an agar para mahasiswa PAI khususnya dan pembaca umumnya dapat menambah wawasan tentang adanya dasar ilmu dalam Al-Qur'an.

Di dalam buku ini pula dilengkapi dengan pembahasan tentang alat peraga khusus pembelajaran agama Islam yang terdiri dari alat peraga bersifat asli, tiruan, dan simbolis. Beberapa contoh



alat peraga khusus dalam pembelajaran agama Islam antara lain seperti alat peraga bersifat simbolis pada materi Akhlak tercela yaitu riya', di mana seorang guru agama Islam wajib membawa alat peraga pembelajaran berupa: batu, debu, dan air hujan di dalam kelas. Adapun evaluasi khusus dalam proses pembelajaran agama Islam mencakup evaluasi hafalan, evaluasi lisan, evaluasi praktik, dan evaluasi laporan. Adapun evaluasi tulis merupakan evaluasi sangat umum dan sudah menjadi kewajiban setiap ada evaluasi materi pembelajaran.

Hal lain yang menjadi keunggulan buku ini adalah adanya panduan praktis.

Akhirnya, kami menyadari bahwa untuk sempurnanya buku ini, dengan tangan terbuka kami menerima tegur sapa, saran, masukan, dan kritikan konstruktif dari para pembaca, semoga adanya kontribusi tambahan tersebut memberikan penyempurnaan karya sederhana ini. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENGERTIAN DAN TUJUAN MEMPELAJARI METODE KHUSUS PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM	1
A. Pengertian Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam	1
B. Tujuan Mempelajari Metode Khusus Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Agama Islam	4
C. Ruang Lingkup Mempelajari Metode Khusus Pendidikan Agama Islam dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	5
BAB 2 SIGNIFIKANSI METODE KHUSUS PAI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA	7
A. Metode Khusus PAI Sebagai Sarana Penyampaian Pesan Ilmu Agama Islam	7
B. Signifikansi Penerapan Variasi Metode Khusus PAI	8
C. Signifikansi Penerapan Alat Peraga Pembelajaran PAI	14
BAB 3 PRINSIP-PRINSIP PEMILIHAN METODE KHUSUS PAI	21
BAB 4 SPESIFIKASI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PAI PADA BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN	25
BAB 5 MACAM-MACAM METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	35
A. Metode Teladan	35
1. Pengertian Metode Teladan	35
2. Dasar Metode Keteladanan dalam Al-Qur'an	36

3.	Tinjauan Psikologis Masalah Metode Keteladanan	39
4.	Makna Metode Keteladanan bagi Seorang Pendidik	42
5.	Substansi Metode Keteladanan dalam Pendidikan	44
6.	Aplikasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam	46
7.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan	48
B.	Metode Nasihat (<i>Mau'izah</i>)	48
1.	Pengertian Metode Nasihat (<i>Mau'izah</i>)	48
2.	Dasar Metode Nasihat (<i>Mau'izah</i>) dalam Al-Qur'an	49
3.	Pentingnya Metode Nasihat (<i>Mau'izah</i>) dalam Lembaga Pendidikan	55
4.	Balasan Orang Melalaikan Nasihat yang Baik	55
5.	Aplikasi Metode Nasihat dalam Proses Pendidikan	56
6.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Nasihat (<i>Mau'izah</i>)	57
C.	Metode Hukuman	58
1.	Pengertian Metode Hukuman	58
2.	Dasar Metode Hukuman dalam Al-Qur'an	59
3.	Aplikasi Metode Hukuman dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran	62
4.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Hukuman dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran	65
D.	Metode Janji dan Ancaman (<i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i>)	66
1.	Pengertian Metode Janji dan Ancaman (<i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i>)	66
2.	Dasar Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i> dalam Al-Qur'an	67
3.	Aplikasi Metode Janji dan Ancaman dalam Proses Pendidikan	69
4.	Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Targhib</i> dan <i>Tarhib</i>	70
E.	Metode Perbandingan	71
1.	Pengertian Metode Perbandingan	71
2.	Dasar Metode Perbandingan dalam Al-Qur'an	72
3.	Aplikasi Metode Perbandingan dalam Proses Pendidikan	73
4.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Perbandingan	75
BAB 6 MACAM-MACAM METODE KHUSUS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM		77
A.	Metode Perumpamaan (<i>Amts'al</i>)	77
1.	Pengertian Metode Perumpamaan	77
2.	Macam-macam Perumpamaan dalam Al-Qur'an	78

3. Tujuan Metode Perumpamaan dalam Al-Qur'an	81
4. Signifikansi Mempelajari Metode Perumpamaan	83
5. Aplikasi Metode Perumpamaan dalam Pembelajaran PAI	88
6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Perumpamaan	115
B. Metode Qiyas	116
1. Pengertian Metode Qiyas	116
2. Syarat-syarat Qiyas dan Rukunnya	117
3. Dasar Metode Qiyas dalam Al-Qur'an	121
4. Aplikasi Metode Qiyas dalam Pembelajaran PAI	123
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Qiyas dalam Pembelajaran	124
C. Metode Simbol	125
1. Pengertian Simbol	125
2. Teori Interaksi Simbol	126
3. Dasar Metode Simbol dalam Al-Qur'an	128
4. Simbol-simbol Ayat Al-Qur'an sebagai Pembelajaran	130
5. Simbol-simbol Hadis dalam Pembelajaran	133
6. Aplikasi Metode Simbol dalam Pembelajaran PAI	135
7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simbol	139
D. Metode Kiasan	140
1. Pengertian Metode Kiasan	140
2. Dasar Metode Kiasan dalam Al-Qur'an	140
3. Aplikasi Metode Kiasan dalam Pembelajaran PAI	142
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Kiasan	144
E. Metode Hafalan	144
1. Pengertian Metode Hafalan dan Signifikansinya	144
2. Dasar Metode Hafalan dalam Al-Qur'an	145
3. Aplikasi Metode Hafalan dalam Pembelajaran PAI	146
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hafalan	147
F. Metode Praktik	148
1. Pengertian Metode Praktik	148
2. Dasar Metode Praktik dalam Al-Qur'an dan Hadis	148
3. Urgensi Metode Praktik bagi Siswa Tsanawiyah/SMP	149
4. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Praktik	150
5. Aplikasi Penggunaan Metode Praktik dalam Pembelajaran PAI	150
6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Praktik	152

G. Metode Demonstrasi	153
1. Pengertian Metode Demonstrasi.	153
2. Dasar Metode Demonstrasi dalam Al-Qur'an	154
3. Aplikasi Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI	156
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi	160
H. Metode Bermain Peran	162
1. Pengertian Metode bermain Peran	162
2. Dasar Metode Bermain Peran dalam Al-Qur'an	163
3. Aplikasi Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran PAI	164
4. Langkah-langkah Penerapan Metode Bermain Peran	166
5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran	166
I. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)	168
1. Pengertian Metode Resitasi (Pemberian Tugas)	168
2. Dasar Metode Resitasi dalam Al-Qur'an	170
3. Aplikasi Metode Resitasi dalam Pembelajaran PAI	171
4. Keunggulan dan Kelemahan Metode Resitasi	173
J. Metode Pengamatan (Temuan/ <i>Inquiry</i>)	175
1. Pengertian Metode Pengamatan	175
2. Dasar Metode Pengamatan dalam Al-Qur'an	177
3. Aplikasi Metode Pengamatan dalam Pembelajaran PAI	177
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pengamatan (<i>Inquiry</i>)	179
K. Metode Eksperimen	180
1. Pengertian Metode Eksperimen dan Signifikansinya	180
2. Sejarah Metode Eksperimen (Percobaan)	181
3. Dasar Metode Eksperimen dalam Al-Qur'an	182
4. Aplikasi Materi PAI dalam Metode Eksperimen	184
5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Eksperimen	185
L. Metode Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)	188
1. Pengertian Metode Pemecahan Masalah	188
2. Dasar Metode Pemecahan Masalah dalam Al-Qur'an	188
3. Langkah-langkah Metode Pemecahan Masalah	189
4. Aplikasi Metode Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran PAI	190
5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pemecahan Masalah	193

BAB 7 HUBUNGAN METODE KHUSUS PAI DENGAN ALAT PERAGA PEMBELAJARAN	197
A. Efektivitas Penggunaan Metode Disertai Alat Peraga Pembelajaran	197
B. Jenis-jenis Alat Peraga dalam Pembelajaran PAI	199
C. Hubungan Gaya Belajar dengan Alat Peraga Pembelajaran	203
BAB 8 EVALUASI KHUSUS PEMBELAJARAN PAI	207
A. Sistem Evaluasi Khusus PAI	207
B. Dasar Ayat dan Hadis tentang Evaluasi Khusus PAI	207
C. Macam-macam Evaluasi Khusus PAI	208
1. Evaluasi Hafalan	209
2. Evaluasi Lisan (Tanya Jawab)	213
3. Evaluasi Demonstrasi	216
4. Evaluasi Praktik	218
5. Evaluasi Pengamatan	221
6. Evaluasi Laporan	223
7. Evaluasi Tulis	227
DAFTAR PUSTAKA	231
TENTANG PENULIS	235

BAB I
PENGERTIAN DAN TUJUAN MEMPELAJARI
METODE KHUSUS PENDIDIKAN DAN
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

A. PENGERTIAN METODE KHUSUS PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Ada dua pengertian yang dibahas dalam bagian ini yaitu pengertian tentang metode khusus pendidikan agama Islam dan pengertian tentang metode khusus pembelajaran agama Islam. Tentu saja kedua pengertian tersebut sudah pasti memiliki dua makna berbeda yaitu pengertian secara etimologi (kebahasaan) dan pengertian secara terminologi (peristilahan). **Pertama**, pengertian secara etimologi. Dalam bahasan ini, tidak mengulas pengertian makna metode secara luas karena sudah banyak buku-buku lain membahasnya, melainkan uraiannya sedikit. Menurut Ramayulis, kata metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara.¹ Jadi metode berarti cara atau jalan untuk dilalui (dilewati). Adapun menurut istilah, menurut Ramayulis bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.² Dengan demikian, metode adalah cara digunakan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode jika dikaitkan dengan metode mengajar, maka dalam kegiatan mengajar harus ada jalan atau cara untuk menuju sasaran yang sudah ditetapkan. Dalam pandangan Abu Ahmadi, metode mengajar adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 2, edisi revisi.

²Ramayulis, *Ibid.*, h. 4.

Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.³

Kedua, pengertian secara terminologi. Ada dua buku yang ditulis para pakar menjelaskan pengertian secara istilah tentang ‘metodik khusus pendidikan agama Islam, yaitu: (a) Ramayulis. Menurut Ramayulis bahwa metode khusus adalah metode yang membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid pada khususnya.⁴ Ia mengambil contoh, metodik mengajar agama di MI/SD berbeda metodik mengajar dengan tingkat MTs/SMP. Sama halnya metodik mengajar pada tingkat Aliyah atau SMA berbeda metodik mengajar di perguruan tinggi. Lebih lanjut ia mengatakan secara lengkap bahwa pengertian metode khusus pendidikan agama adalah ilmu yang membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran agama kepada murid tertentu.⁵ (b) Zuhairini, Abdul Ghofar dan Slamet As. Yusuf. Menurut ketiga pakar ini bahwa methodik khusus pendidikan agama adalah anak dapat dididik untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama, sehingga menimbulkan kesadaran beragama dan juga mendorong anak didik untuk mengamalkan ajaran agamanya. Untuk mencapai target adanya anak yang memiliki pengetahuan agama yang baik, maka diperlukan metode khusus bagi para pendidik agama, agar para calon guru agama dapat mendidik agama dengan tepat dan berhasil.⁶ Dalam bahasa yang lain, penulis mengatakan bahwa metode khusus pendidikan agama Islam adalah cara tertentu untuk membimbing anak didik menyampaikan materi aqidah, akhlak, fikih dan al-Qur’an/Hadis bersifat khusus demi mencapai tujuan yang tepat dan benar.

³Lihat Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h. 25.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 3.

⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 4

⁶Lihat Zuhairini, Abdul Ghofar, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983, h. 13.

Adapun masalah pengertian metode khusus pembelajaran agama Islam tidak ada buku yang membahasnya secara khusus karena istilah pembelajaran relatif baru dalam paradigma pendidikan Islam di Indonesia awal abad 21, kecuali pengertian pengajaran yang ditulis para pakar pendidikan dan pembelajaran Islam sebelumnya. Berikut tiga orang pakar pendidikan Islam memberikan pengertian secara istilah tentang metode khusus pengajaran/pembelajaran agama Islam, yaitu: (a) Zakiah Daradjat. Menurut Zakiah Daradjat bahwa 'metodik khusus pengajaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam, jika metodik tersebut dihubungkan dengan kata 'khusus', maka ia berarti suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pengajaran keimanan, ibadah, ahklak, dan berbagai mata pelajaran agama Islam lainnya.⁷ (b) Ramayulis. Menurut Ramayulis bahwa metode khusus adalah metode yang membicarakan bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid pada khususnya.⁸ Ia mengambil contoh, metodik mengajar agama di MI/SD berbeda metodik mengajar dengan tingkat MTs/SMP. Sama halnya metodik mengajar pada tingkat Aliyah atau SMA berbeda metodik mengajar di perguruan tinggi. (c) Ahmad Tafsir. Menurut Ahmad Tafsir bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Lebih lanjut ia menjelaskan kata 'metode' lebih tepat diartikan 'tepat dan cepat' dan kedua kata tersebut sering diungkapkan dalam ungkapan 'efektif dan efisien'. Dengan demikian menurutnya, metode pengajaran agama Islam dapat diartikan suatu cara yang paling efektif dan efisiensi dalam mengajarkan agama Islam.⁹

Berpijak dari berbagai pengertian metode khusus pembelajaran agama Islam, maka dapat dikatakan bahwa metode khusus pembelajaran agama Islam adalah cara menyampaikan

⁷Zakiah Daradjat., *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, h.1.

⁸Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 3.

⁹Lihat Ahamd Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, h.9.

materi pembelajaran secara khusus berkaitan dengan materi aqidah, akhlak, fikih dan Qur'an/hadis yang umumnya bersifat abstrak dapat dijelaskan secara konkret. Misalnya, materi riya' dalam mata pelajaran Akhlak dapat dijelaskan dengan alat peraga pembelajaran bersifat konkret menggunakan metode perumpamaan. Melalui metode perumpamaan, riya' dapat dijelaskan secara konkret berupa; batu, debu dan air hujan. Penjelasan riya' menggunakan metode perumpamaan sudah dijelaskan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 264. Penjelasan secara rinci hubungan riya' dengan batu, debu, dan air hujan dapat dilihat pada halaman 71-77 dan juga langkah-langkah pembelajarannya.

Dengan demikian, pengertian metode khusus pendidikan dan pembelajaran agama Islam adalah cara khusus mendidik dan membimbing peserta didik dalam beragama Islam serta cara membelajarkan peserta belajar dalam materi agama Islam (Fikh, Akidah/Akhlak, al-Qur'an/Hadis) bersifat abstrak dapat dijelaskan secara konkret.

B. TUJUAN MEMPELAJARI METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Ada dua jenis tujuan yang dapat dicapai dalam pembelajaran Metode Khusus Pendidikan Agama Islam yaitu tujuan bersifat teoritis dan tujuan bersifat praktis-aplikatif. Beberapa orang pakar menyebut tujuan mempelajari metode khusus Pendidikan Agama Islam secara teoritis bersifat futuristik. Menurut Zuhairini, Abdul Ghafar dan Slamet As. Yusuf bahwa tujuan mempelajari Metode Khusus Pendidikan Agama Islam untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik (modern) dan juga agar lebih menarik perhatian murid.¹⁰ Adapun tujuan bersifat teoritis metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mendalami berbagai teori dan konsep baru tentang perkembangan metode

¹⁰Lihat Zuhairini, Abdul Ghofar, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983, h. 15.

khusus pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tuntutan zaman di mana dan kapan siswa hidup.

Sementara itu, tujuan mempelajari matakuliah Metode Khusus Pendidikan Agama Islam (MKPAI) secara praktis-aplikatif adalah untuk memahami dan menguasai secara jelas bentuk khusus aplikasi metode pendidikan dan bimbingan yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bersifat khas yang menyentuh nilai-nilai iman, rohani, spiritual, dan perilaku pembiasaan yang baik. Adapun tujuan mempelajari metode khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara praktis-aplikatif adalah untuk memahami dan menguasai dengan benar dan tepat bentuk-bentuk praktis metode pembelajaran agama Islam yang umumnya memiliki materi-materi bersifat gaib, abstrak, dan normatif.

C. RUANG LINGKUP MEMPELAJARI METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBELAJARAN PAI

Adapun ruang lingkup mempelajari metode khusus Pendidikan Agama Islam dalam buku ini adalah mencakup; metode teladan, metode nasehat, metode hukuman, metode janji dan ancaman, serta metode perbandingan. Para ahli berbeda pendapat terkait dengan metode apa saja yang masuk metode pendidikan Islam. Menurut Imam Malik dikutip Hidayatullah bahwa ada tujuh metode pendidikan Islam yang biasa diterapkan dalam lembaga kependidikan, yaitu; metode dialog (*hiwar*), metode pembiasaan, metode perintah, metode larangan, metode motivasi, metode ancaman, dan metode teladan.¹¹ Menurut Zakiah Daradjat dkk bahwa ruang lingkup materi yang dibahas dalam metode khusus Pendidikan Agama Islam adalah masalah; keimanan, akhlak, ibadah, Fiqih, Ushul Fiqih, Qiraat Qur'an, Tafsir, ilmu Tafsir, Hadis, ilmu Hadis, Tarikh Islam, dan Tarikh Tasyri'.¹²

¹¹Lihat Majalah *Hidayatullah*, Nomor 10 XXVIII, edisi Februari 2017, h. 54-56.

¹²Lihat Zakiah Daradjat, et. al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 63-117.

Sementara ruang lingkup mempelajari metode khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mencakup metode perumpamaan, metode qiyas, metode simbol, dan metode kiasan. Di samping itu, metode khusus pembelajaran agama Islam juga membahas metode pembelajaran umum lainnya, namun tetap menyinggung penggunaan materi-materi khusus Pendidikan Agama Islam, seperti mata pelajaran Fikh, khususnya materi *najis mughaladah* yang dikaitkan dengan metode demonstrasi, materi shalat dapat dijelaskan dengan metode praktek; Mata pelajaran Akhlak, khusus materi akhlak terpuji atau tercela dapat dijelaskan dengan metode bermain peran; dan beberapa metode lainnya yang selalu dikaitkan dengan materi PAI.

BAB II

SIGNIFIKANSI METODE KHUSUS PAI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA

A. METODE KHUSUS PAI SEBAGAI SARANA PENYAMPAIAN PESAN ILMU AGAMA ISLAM

Metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pendidikan dan pembelajaran kepada peserta didik dan peserta belajar. Metode sangat menentukan sampai atau tidaknya pesan materi pembelajaran kepada pebelajar. Metode juga penentu apakah pebelajar paham atau tidak paham akan materi pembelajaran yang mereka pelajari. Metode dipandang sebagai sarana paling ampuh untuk mentransfer suatu informasi atau ilmu kepada orang lain. Dengan metode pula, pesan atau informasi ilmu pengetahuan dapat dikuasai suatu ilmu. Sebaliknya, salah memilih metode mengakibatkan pesan atau informasi ilmu pengetahuan menjadi tidak sampai (gagal). Dalam pandangan Ramayulis, pendidik harus jeli memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter peserta didik dan pesan ilmunya mudah diterima oleh peserta didik.¹³

Penyampaian materi pelajaran agama Islam memiliki metode khusus, baik menyangkut pendidikan maupun pembelajaran. Bagi pelajaran agama, Islam mempunyai metode khusus yang disampaikan dan dipraktikkan kepada pebelajar agar mereka mampu memahami aspek-aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam secara tepat dan benar. Adanya pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dapat diharapkan peserta didik dan peserta belajar terbiasa dan terdidik dengan ilmu yang diterima dan diyakininya. Metode khusus dikatakan berhasil jika metode itu sesuai dan cocok dengan materi khusus pula, sebab metode khusus merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya suatu tujuan pengajaran secara khusus.

¹³Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 5.

Pada dasarnya metode pengajaran agama sama dengan mengajar ilmu-ilmu umum lainnya, namun dalam ilmu agama Islam banyak memiliki materi abstrak atau gaib, maka diperlukan metode khusus agar materi Pendidikan Agama Islam tampak jelas atau konkret seperti materi ilmu pengetahuan umum yang lain, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, Olahraga dan sebagainya.

B. SIGNIFIKASI PENERAPAN VARIASI METODE KHUSUS PAI

Penerapan metode khusus pendidikan dan pembelajaran agama Islam sangat penting untuk diterapkan oleh setiap guru/dosen. Mengapa? Ada tiga jawaban yang menjadi pertimbangan perlunya penerapan metode khusus berbeda-beda antara materi yang satu dengan materi yang lain. **Pertama**, menghindari rasa bosan pebelajar. Metode variatif semata-mata untuk menghindari siswa atau peserta belajar bosan terhadap satu macam metode. Secara umum, peserta belajar yang hanya mengikuti satu metode, terutama metode ceramah maka sudah pasti siswa atau peserta belajar manapun pasti bosan. Sudah sangat banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan satu macam metode, terutama metode ceramah yang diterapkan guru agama Islam maka respon siswa hampir seratus persen jawaban mereka adalah bosan. Dalam bahasa Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengumpamakan siswa yang bosan dengan satu macam metode seperti orang makanan satu jenis makanan secara terus menerus pasti merasa bosan. Atau orang mendengar lagu-lagu satu macam terus menerus pasti merasa bosan.¹⁴ Oleh karena itu, mutlak diperlukan seorang guru agama Islam memahami dan menguasai berbagai macam metode. Logikanya, jika kita mengamati secara seksama bahwa guru agama Islam menyampaikan materi setiap hari adalah materi yang berbeda satu sama lain. Tentu saja metodepun harus berbeda pula sejalan dengan perbedaan materi yang disampaikan kepada peserta belajar. Belum lagi, umumnya pada setiap rombongan belajar baik dalam

¹⁴Lihat Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 160.

kelas kecil sekitar 5 sampai 10 orang maupun dalam kelas besar (10-40 orang) sudah pasti mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Khusus kelas berjumlah besar, maka wajib seorang guru menetrapkan metode yang bermacam-macam. Dengan demikian, pertimbangan utama diberikan metode variatif karena materi yang disampaikan adalah materi variatif yang berbeda satu sama lain.

Kedua, pebelajar memiliki perbedaan gaya belajar. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam kodrat dan potensi yang berbeda satu sama lain. Sangat wajar jika dalam sebuah penelitian, ditemukan adanya perbedaan gaya belajar dalam sebuah kelas. Hasil penelitian MBTI (*Myer-Briggs Type Indicator*), bahwa siswa sekolah menengah lebih suka belajar aktif daripada belajar reflektif abstrak, dengan rasio lima berbanding satu.¹⁵ Hasil penelitian Suyudi membuktikan gaya belajar kinestetik di kalangan siswa cukup tinggi dibanding gaya belajar lain.¹⁶ Berbeda dengan hasil penelitian Grinder mengatakan siswa bisa belajar efektif (60,6%) jika guru menerapkan metode kombinasi (visual, auditori dan kinestetik), 20,4% siswa menyukai satu gaya belajar, dan 10 % senang dengan gaya belajar lain.¹⁷ Menurut Zakiah Daradjat, tidak ada dua orang anak yang memiliki kesamaan, melainkan banyak

¹⁵Hasil penelitian MBTI menganjurkan guru di sekolah menengah agar menerapkan gaya belajar variatif dan mengajar dengan mengaktifkan siswa karena sesuai dengan tuntutan belajar masa kini. Lihat Siberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Bandung: Nusamedia, 2006, h. 29.

¹⁶Berdasarkan penelitian Suyudi menunjukkan, gaya belajar siswa di kelas mengalami perbedaan satu sama lain. Gaya belajar kinestetik menempati angka tertinggi yaitu 39 %, disusul gaya belajar auditori 34%, dan terakhir gaya belajar visual sebanyak 27 %. Lihat Suyadi, *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius*, Yogyakarta: Power Books, 2009, h. 222.

¹⁷Penelitian Grinder membuktikan, dari 30 siswa, 22 orang (60,6%) di antaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan gaya belajar campuran antara visual, auditori dan kinestetik. Sedangkan 8 orang (20,4%) lainnya hanya menyukai satu gaya belajar, dan 3 orang (10%) menyukai gaya belajar yang lain (musik, bahasa). Penelitian ini merekomendasikan para guru mestinya mengajar dengan gaya belajar variatif dan bersifat multisensori. Lihat Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Bandung: Nusamedia, 2006, h. 28.

perbedaan seperti kecepatan memahami pelajaran, gaya belajar, dan sikap terhadap pelajaran.¹⁸ Senada dikatakan Bobbi DePorter & Hernacki, bahwa semua siswa cenderung memiliki satu gaya belajar, maka setiap kelas umumnya terdapat tiga gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik) dengan ciri yang berbeda.¹⁹

Ketiga, manusia memiliki kecerdasan yang bermacam-macam. Berdasarkan pendapat Howard Gardner (1993) bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Secara rinci ada delapan kecerdasan manusia dapat dijelaskan sebagai berikut; **(a) Kecerdasan matematika-logika.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Peserta didik dengan kecerdasan matematika-logika tinggi cenderung menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab akibat terjadinya sesuatu. Ia menyukai berpikir secara konseptual, misalnya menyusun hipotesis dan mengadakan kategorisasi dan klasifikasi terhadap apa yang dihadapinya. Peserta didik semacam ini cenderung menyukai aktivitas berhitung dan memiliki kecepatan tinggi dalam menyelesaikan problem matematika. Apabila kurang memahami, mereka akan cenderung berusaha untuk bertanya dan mencari jawaban atas hal yang kurang dipahaminya tersebut. Peserta didik ini menyukai permainan yang melibatkan kegiatan berpikir aktif,

¹⁸Menurut Zakiah Daradjat, dkk, dilihat secara fisik, setiap siswa memiliki perbedaan yang cukup jelas, maka guru mutlak menyadari dan menyesuaikannya dengan metode dan materi. Lihat Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 268.

¹⁹Menurut Bobbi DePorter & Hernacki, semua siswa cenderung memiliki satu gaya belajar. Dan setiap kelas umumnya memiliki tiga gaya belajar (audio, visual, dan kinestetik) dengan ciri yang berbeda. Penjelasan ciri gaya belajar. Lihat DePorter, Bobbi, & Hernacki, Mike, *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*, Bandung: Kaifa, 2000, h. 116-122.

seperti catur dan bermain teka-teki. **(b) Kecerdasan bahasa.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Kecerdasan peserta didik ditandai dengan kesenangan kegiatan seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Peserta didik ini cenderung memiliki daya ingat yang kuat terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru, maupun hal-hal sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. **(c) Kecerdasan musical.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di sekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Peserta didik jenis ini cenderung mendengarkan nada dan irama yang indah, entah melalui senandung yang dilagukannya sendiri, mendengarkan *tape recorder*, radio, pertunjukan orkestra, atau alat musik dimainkannya sendiri. Mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik. **(d) Kecerdasan visual-spasial.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik ini memiliki kemampuan, misalnya, untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi seperti dijumpai pada orang dewasa yang menjadi pemahat patung atau arsitek suatu bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol pada jenis kecerdasan visual-spasial ini. Peserta didik demikian akan unggul, misalnya dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan di kepramukaan. **(e) Kecerdasan kinestetik.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada peserta didik yang unggul pada salah satu cabang olahraga, seperti bulu tangkis, sepakbola, tenis, renang, dan sebagainya, atau bisa pula dijumpai pada peserta

didik yang pandai menari, terampil bermain akrobat, atau unggul dalam bermain sulap. **(f) Kecerdasan interpersonal (sosial).** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang yang peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya, seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya. **(g) Kecerdasan intrapersonal.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan instropeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri. **(i) Kecerdasan naturalis.** Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam yang terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Peserta didik dengan kecerdasan seperti ini cenderung suka mengobservasi lingkungan alam seperti aneka macam bebatuan, jenis-jenis lapisan tanah, aneka macam flora dan fauna, benda-benda angkasa, dan sebagainya. Dengan demikian, konsep *multiple intelligences* (kecerdasan ganda) menurut Gardner mengoreksi keterbatasan cara berpikir konvensional mengenai kecerdasan tunggal menjadi jamak. Kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual yang diukur dengan menggunakan beberapa tes inteligensi yang sempit saja, atau sekadar melihat prestasi yang ditampilkan seorang peserta didik melalui ulangan maupun ujian di sekolah belaka, tetapi kecerdasan juga menggambarkan kemampuan peserta didik pada bidang seni, spasial, olah-raga, berkomunikasi, dan cinta akan lingkungan.²⁰

²⁰Lihat Howard Gardner, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, New York: Basic Book, edisi, ke 2, 1993, h. xii. Lihat juga

Berdasarkan tiga perbedaan unsur tersebut di atas, maka tidak ada celah seorang guru Pendidikan Agama Islam menetralkan satu macam metode ketika menyampaikan pesan ilmu pengetahuan kepada peserta belajar. Jika seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan ceroboh menggunakan satu macam metode, maka dipastikan siswa atau peserta belajar bosan dan kurang menarik perhatiannya dan lebih menyakitkan adalah ada potensi siswa tidak paham materi yang sudah disampaikan guru/dosen karena adanya perbedaan gaya belajar. Misalnya, seorang guru agama Islam menyampaikan materi haji dengan metode ceramah, sementara gaya belajar siswa adalah visual atau kinestetik, maka siswa tersebut besar kemungkinan tidak paham karena dia harus dibantu dengan media (alat peraga) atau disuruh praktek sendiri cara berhaji tersebut, bukan sekedar diceramahkan saja. Dalam kaitan ini, guru dapat diibaratkan seorang dokter umum yang mau menyembuhkan pasien yang penyakitnya bisa ditangani dokter umum, maka proses penyembuhan lamban dan tidak fokus. Berbeda jika disembuhkan oleh dokter spesialis, maka pasien tersebut cepat sembuh karena antara obat dengan dengan penyakit pasien sudah cocok dan tepat. Artinya, resep obat diberikan dokter spesialis sudah tepat dan sesuai dengan jenis penyakit pasien tersebut. Atau dalam bahasa Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengumpamakan guru yang menggunakan metode variasi seperti orang yang makan makanan bermacam-macam tiap hari akan merangsang dia makan. Mendengar lagu-lagu baru lebih menyenangkan daripada lagu-lagu yang tiap hari didengar dan mengatur alat rumah tangga sering berganti akan membuat orang lebih senang berada di rumah daripada pergi.²¹ Demikian halnya dengan seorang siswa yang tidak paham materi disampaikan guru karena cara guru menyampaikan materi tidak cocok dengan gaya siswa maka materi

[http://belajarpsikologi.com/multiple-intel of Multiple Intelligenceligencea-atau-kecerdasan-ganda](http://belajarpsikologi.com/multiple-intel-of-Multiple-Intelligence-atau-kecerdasan-ganda). Diakses, 27 Agustus 2018.

²¹Lihat Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 160.

pelajaran tersebut kurang dipahami siswa bahkan sebagian siswa banyak yang tidak paham.

C. SIGNIFIKANSI PENERAPAN ALAT PERAGA PEMBELAJARAN PAI

Penerapan alat peraga dalam pembelajaran agama Islam dirasa sangat penting dan sama pentingnya dengan pembelajaran dengan bidang studi lain seperti mata pelajaran Pengetahuan Alam atau Ketrampilan. Bagi materi pendidikan agama Islam secara umum dapat diterapkan media atau alat peraga yang memperjelas materi, bukan sekedar media seperti LCD bahkan dalam berbagai materi LCD tidak diperlukan sebab media yang dibawa ke dalam kelas adalah media khusus sesuai materi atau alat peraga yang membantu memperjelas materi. Misalnya, dalam mata pelajaran Fikh, ada materi haji dan umrah, maka guru mengajak siswa dan siswi keluar ruangan menuju minatur kabah yang diletakkan di depan atau di samping halaman sekolah. Atau materi shalat jenazah yang diawali dengan proses memandikan jenazah hingga mengkafaninya, maka guru dari rumah atau di sekolah sudah menyiapkan boneka mayat, ember, gayung, air, kain kafan, tali, dan sebagainya. Sama halnya dengan mata pelajaran Akhlak, khususnya materi *riya'*, maka guru agama Islam sudah menyiapkan dari rumah dan membawanya masuk ke dalam kelas yaitu batu, debu, dan semprot air seperti air hujan. Berdasarkan tiga contoh tersebut di atas, yaitu materi haji dan umrah, memandikan mayat, dan *riya'* tidak memerlukan media seperti LCD. Hal ini menunjukkan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik sub materi tentang Fikh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam, al-Qur'an dan Hadis maupun mata pelajaran bahasa Arab secara umum semua mutlak dapat menggunakan media atau alat peraga yang membantu memperjelas materi. Penggunaan proses pembelajaran berbasis alat peraga merupakan aplikasi teori belajar *al-bayan* yang mengutamakan fungsi mata sebagai penjelas materi.

Timbul pertanyaan, mengapa media khusus atau alat peraga penjelas materi sangat penting ketika proses pembelajaran pada semua materi Pendidikan Agama Islam? Jawabannya karena media khusus atau alat peraga pembelajaran dapat menghasilkan

pemahaman siswa sangat kuat dan lama ingat. Beberapa pembuktian menunjukkan dari hasil penelitian pada beberapa orang siswa pada tiga lembaga pendidikan Islam di kota Mataram, yaitu MTsN I Mataram, MAN I dan MAN 2 Kota Mataram. **Pertama**, siswa MTsN I Mataram. Setelah satu bulan peneliti mengikuti metode demonstrasi guru agama Islam tentang bagaimana cara membersihkan najis *mugholadah*, maka peneliti mengajukan pertanyaan pada delapan orang siswa. Bentuk pertanyaannya, bagaimana cara membersihkan najis *mugholadah*? Beberapa orang siswa menjelaskan dengan bagus dan tepat, mulai dari ketika tangan sudah kena air liur anjing, maka segera ambil tanah yang agak basah kemudian dilumurinya seraya meratakan pada semua jari-jari kedua tangan, kemudian ambil air untuk membersihkannya sampai tujuh kali berulang-ulang.

Kedua, siswa dan siswi MAN 2 Mataram. Peneliti mengamati bagaimana siswa dan siswi MAN 2 Mataram mempraktekkan materi haji dan umrah di depan sekolah mereka pada tahun 2015. Kemudian pada bulan Agustus 2017, peneliti menanyakan kembali hasil praktek haji dan umrah dengan satu pertanyaan, 'dari sudut mana, engkau memulai tawaf?' seraya peneliti menunjukkan sebuah buku sebagai perumpamaan sebuah kabah. Ada enam siswa dan siswi MAN 2 Mataram yang peneliti tanyakan secara langsung satu persatu di halaman sekolah. Dari enam orang siswa, ada empat orang secara langsung dan tanpa ragu menjawab dengan cepat dan tepat, dengan menunjuk sudut yang benar. Sementara dua orang mulanya menjawab ragu dan salah, kemudian dia secepatnya memperbaiki jawabannya yang benar.²²

²²Penulis melakukan penelitian pada MAN 2 Mataram tentang "Problematika Penggunaan Metode Pembelajaran Agama Berbasis Konkret di Kalangan Guru Agama MAN 2 Mataram" tahun 2015, kemudian tanggal 3 Agustus 2017 melakukan evaluasi dengan menguji kemampuan daya ingat enam orang siswa dan siswi MAN 2 Mataram tentang materi haji dan umrah yang mereka pelajari dua tahun lalu. Ada empat orang siswa yang berhasil menjawab dengan sempurna, cepat dan tepat yaitu Muh. Iqbal siswa Kelas XII IPS 1, Ulyatul Avipa, siswa Kelas XII MIA 1, Nanda Nursabrina siswi kelas XII MIA

Ketiga, siswa dan siswi MAN I Mataram. Jenis pertanyaannya sama yang diajukan kepada siswa MAN 2 Mataram, tetapi tempat dan waktunya berbeda. Pertanyaannya, 'dari sudut mana, kamu memulai tawaf?' seraya peneliti menunjukkan sebuah buku sebagai perumpamaan sebuah kabah. Ada dua jenis kelompok peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa, Kelompok pertama, bersifat perorangan yaitu satu orang siswa dan satu orang siswi; Kelompok kedua, delapan orang siswa yang sedang duduk melingkar. Semua jawaban dari dua kelompok tersebut, tidak satupun yang benar jawabannya. Kesepuluh siswa tersebut menunjuk sudut yang berbeda-beda tetapi semua salah.²³ Mengapa jawaban para siswa dan siswi MAN I Mataram semua salah? Jawabannya karena siswa dan siswi MAN I Mataram tidak mendapatkan materi haji dan umrah dari hasil metode demonstrasi oleh guru mereka di sekolah. Mereka mengaku bahwa ketika dua tahun lalu memperoleh materi haji dan umrah, guru agama Islam menyampaikan materi tersebut hanya dengan metode ceramah dan pemahaman siswa cenderung lupa, apalagi materinya sudah lama.

Dengan demikian, kesimpulan hasil penelitian di atas bahwa jika siswa dan siswi diberikan metode demonstrasi oleh gurunya, maka hasilnya akan sangat baik, di mana pemahaman mereka sangat kuat dan lama ingat. Buktinya sudah dua tahun mereka mendapatkan materi haji dan umrah, ternyata mereka masih sangat kuat daya ingat dan pemahamannya. Sebaliknya, jika siswa dan siswi tidak diberikan metode demonstrasi oleh gurunya dan tidak dilanjutkan praktek oleh siswanya, maka hasilnya pasti lupa dan siswa tidak memiliki pemahaman yang baik. Buktinya, sepuluh orang siswa MAN I Mataram yang peneliti tanyakan kepada mereka, semua jawaban mereka salah. Mereka diajarkan oleh guru

1, dan Feron Puan Rasmadina siswi kelas XII MIA 3. Sementara dua orang temannya menjawab kurang tepat dan kemudian menjawab dengan benar.

²³Penulis menguji kemampuan daya ingat siswa dan siswi MAN 1 Mataram tentang materi haji dan umrah yang mereka pelajari dua tahun lalu. Ada 10 orang siswa dan siswi yang jawaban mereka semuanya salah. Hasil wawancara dengan Roni siswa kelas XII Agama dan Abu Zar Ali dkk siswa kelas XII IPS 1 MAN 1 Mataram, 8 Agustus 2017.

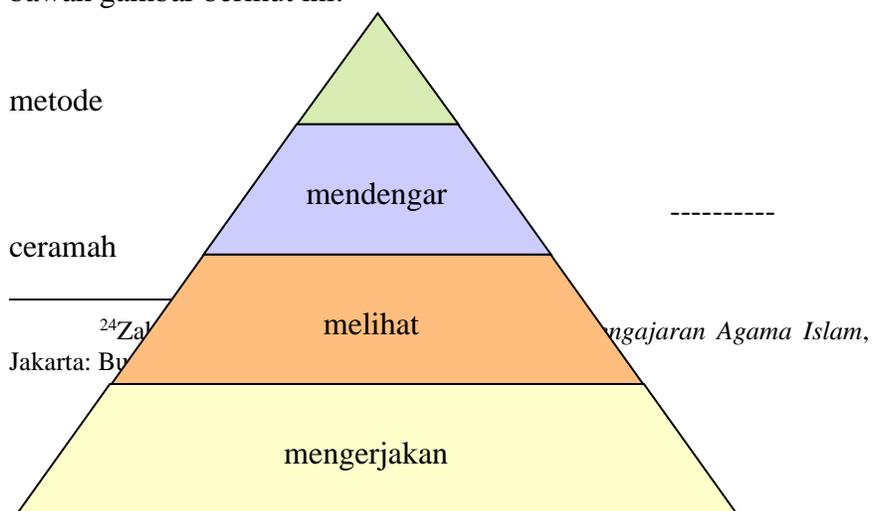
agama Islam menggunakan metode ceramah. Pengajaran agama menggunakan metode ceramah umumnya menghasilkan pemahaman siswa cepat lupa.

Berdasarkan tiga realitas hasil pembelajaran materi agama Islam di atas menunjukkan bahwa tidak ada alasan guru agama Islam membelajarkan semua siswa dan siswinya tanpa menggunakan media khusus atau alat peraga pembelajaran yang menjelaskan materi. Menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan bahwa alat peraga pembelajaran memiliki manfaat yang sangat baik dan dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik serta merangsang siswa belajar serius. Ada beberapa permasalahan yang harus diperhatikan guru agama Islam sehubungan dengan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- (a) Penggunaan setiap jenis alat peraga harus dengan tujuan tertentu. Alat peraga bukanlah pengganti perencanaan atau persiapan mengajar yang teliti. Kenyataannya, dengan suatu persiapan yang teliti, guru akan dapat menentukan penggunaan alat peraga yang khusus, jadi alat peraga hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- (b) Alat peraga digunakan untuk membantu memberi gambaran yang cukup jelas tentang obyek-obyek, tempat-tempat, orang-orang, dan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masalah yang dipelajari. Kalau murid-murid sudah mengerti latar belakang pengalaman yang cukup, penggunaan alat peraga dikurangi.
- (c) Alat peraga digunakan bila membantu merangsang minat dan memutuskan perhatian murid pada hal-hal yang diinginkan.
- (d) Alat peraga adalah alat yang sangat bernilai untuk membuat kesimpulan-kesimpulan dan menggambarkan hubungan-hubungan di antara bahan-bahan yang dipelajari. Misalnya, diagram dan peta.
- (e) Murid harus diajar bagaimana menggunakan bahan-bahan ilustrasi tertentu. Mereka harus tahu apa yang dicari dan bagaimana menginterpretasikannya. Misalnya, cara membuat peta dan grafik dan interpretasinya.

- (f) Beberapa alat peraga tertentu harus dipersiapkan lebih lanjut untuk mencegah pemborosan waktu dan kegiatan kelas. Misalnya, persiapan karya wisata, demonstrasi dan eksperimen.
- (g) Penggunaan alat peraga harus dicek untuk mengetahui apakah tujuan yang diinginkan tercapai, dan sudah ada persiapan untuk perbaikan konsep-konsep yang keliru.
- (h) Murid harus diberanikan untuk memanfaatkan alat-alat peraga dalam belajar dan dalam kegiatan-kegiatan kelas di mana alat-alat itu dapat membantu masalah yang didiskusikan. Kebanyakan murid kurang memerhatikan peta, diagram, tabel, dan gambar-gambar dalam belajar.²⁴

Di samping itu, hal lain yang membuktikan bahwa belajar disertai alat peraga pembelajaran memiliki efektifitas yang paling baik juga didasarkan hasil suatu penelitian, bahwa manusia belajar memiliki nilai persentase efektifitas yang berbeda-beda, mulai dari yang rendah sampai yang tertinggi. Adapun manusia belajar paling rendah tingkat efektifitasnya yaitu melalui indera peraba yaitu sebesar 1%, kemudian melalui indera peraba sebesar 1,5 %, selanjutnya melalui indera pencium 3,5%, sedangkan melalui indera pendengar 11%, dan yang paling tinggi tingkat efektifitasnya adalah melalui indera penglihatan yaitu sebesar 83%. Dengan demikian, manusia belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Lebih baik lagi kalau ia dapat melihat pula, dan paling efektif kalau ia dapat mengerjakannya (90 %). Dalam piramida belajar (*pyramid of learning*) dapat diamati di bawah gambar berikut ini:



diskusi

demonstrasi

dan praktek

----- latihan

Gambar diadaptasi dari Lunandi.²⁵

Menilik gambar piramida di atas menunjukkan bahwa belajar disertai alat peraga sangat membantu manusia meningkatkan pemahaman peserta belajar dan daya ingat yang lama (83 %). Bahkan jika seorang guru mampu menggerakkan siswa dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran (90 %). Misalnya, materi haji dan umrah, guru mendemonstrasikan cara tawaf dengan mengelilingi kabah (miniatur), kemudian siswa praktek secara bersama-sama atau berkelompok.

²⁵Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 29.

BAB III

PRINSIP-PRINSIP PEMILIHAN METODE KHUSUS PAI

Pemilihan metode khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalam diri metode itu sendiri. Pada galibnya, tidak ada satu metode yang memiliki kesempurnaan. Semua metode mempunyai kelebihan dan kelemahan, baik metode berkaitan dengan pendidikan maupun metode berhubungan dengan pembelajaran, termasuk metode khusus pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Namun demikian, secara umum ada beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan menyangkut pemilihan dan penentuan metode bagi seorang guru. Menurut Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, ada enam unsur yang mempengaruhi seorang guru memilih metode, yaitu; tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, peserta didik, situasi, fasilitas, dan guru.²⁶ Sementara menurut Ing S. Ulih Karo-Karo bahwa ada delapan faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yaitu; tujuan yang hendak dicapai, pelajar, bahan pelajaran, fasilitas, guru, situasi, partisipasi, dan kebaikan serta kelemahan metode tertentu.²⁷ Adapun menurut Yusri dikutip dari internet bahwa ada 10 prinsip metode pembelajaran, yaitu: ketrampilan guru, kebutuhan peserta didik, besarnya kelompok, tujuan, ketrlibatan peserta didik, kesesuaian bahan pelajaran, fasilitas, waktu, variasi, dan ketrampilan peserta didik.²⁸ Dengan demikian, secara umum yang mempengaruhi pemilihan metode ada sembilan unsur, yaitu; tujuan yang hendak dicapai, peserta didik, bahan atau materi yang diajarkan, fasilitas, guru, situasi, partisipasi, kebaikan dan kelemahan metode tertentu, dan filsafat.

Berbagai pendapat di atas, tampaknya faktor tujuan menjadi masalah utama disusul masalah materi kemudian faktor

²⁶Pupuh Fathurrohman, dan M. Sobry Sutikno, *Stretegi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2010, h. 60-61.

²⁷Lihat Ing S. Ulih Karo-Karo, dkk, *Suatu Pengantar ke Dalam Metodologi Pengajaran*, Salatiga: CV. Saudara, 1976, h. 92-96.

²⁸Lihat <http://yusrikeren85.blogspot.com/2011/11/prinsip-prinsip-metode-mengajar.html>. Diakses 12 Oktober 2018.

peserta didik, fasilitas, dan guru. Untuk jelasnya prinsip pemilihan metode khusus pendidikan agama Islam, dapat dikemukakan dalam lima prinsip utama yaitu; **Pertama**, tujuan. Penetapan tujuan dalam pemilihan metode lebih banyak dipengaruhi oleh materi yang akan diajarkan guru agama Islam. Secara ideal, sebuah materi memiliki tujuan khusus sehingga mempengaruhi pemilihan satu metode khusus pula. Jika seorang guru akan mengajar 10 materi maka akan memiliki 10 tujuan yang berbeda sekaligus metodenya memiliki 10 macam jenis yang berbeda satu sama lain sesuai tingkat karakteristik materi tersebut.

Kedua, materi. Dalam pembelajaran PAI faktor materi menempati masalah utama karena materi sangat menentukan tujuan penggunaan metode kepada peserta belajar. Tatkala seorang guru agama Islam hendak mengajar materi Fikh, khususnya masalah najis apalagi implementasi *najis mugholadah*, maka tujuannya akhirnya akan berbeda bila dikaitkan dengan metode yang digunakannya. Jika seorang guru agama Islam, memiliki tujuan ingin agar peserta belajar mampu memahami cara membersihkan najis *mugholadah* dengan tepat dan benar bagi setiap siswa dan siswi, maka metode yang dipilih untuk mengajar materi tersebut adalah lebih baik metode demonstrasi. Akan tetapi apabila seorang guru agama Islam bertujuan agar peserta belajar dapat memahami secara umum tentang cara membersihkan najis *mugholadah*, maka guru agama Islam dapat memilih metode ceramah. Pemilihan metode demonstrasi memungkinkan guru dapat memperagakan seorang diri bagaimana cara membersihkan najis *mugholadah* tanpa diikuti semua siswa. Dengan demikian, materi mempengaruhi tujuan pemilihan metode.

Ketiga, alat peraga yang tersedia. Ketersediaan alat peraga menjadi salah satu prinsip dasar pemilihan sebuah metode. Metode dipilih manakala didukung oleh alat peraga yang tersedia di sekitar sekolah dan tempat tinggal guru. Alat peraga menjadi penting karena mempengaruhi pemilihan metode yang akan diterapkan dalam sebuah materi. Dalam mata pelajaran Fikh, umumnya alat peraga bisa diperoleh dengan berbagai cara melalui pembelian, peminjaman, pengambilan, dan pembuatan secara khusus. Misalnya materi praktek cara membersihkan najis *mugholadah*,

maka guru akan menyuruh siswa membawa tanah yang diambil di dekat rumah, kemudian membeli gayung atau pinjam dari barang milik sekolah serta menyuruh siswa membeli lem sebagai pengganti air liur anjing. Tentu saja metode yang akan digunakan guru agama adalah metode demonstrasi, karena setiap anak dapat memperagakan sendiri sesuai contoh yang dilakukan gurunya di depan kelas. Berbeda jika guru hendak memperagakan sendiri cara membersihkan najis *mugholadah* di depan kelas, maka ia akan memilih metode demonstrasi. Karena itu, guru harus mempersiapkan sendiri dari rumah berupa tanah, gayung, air, dan lem sebagai pengganti air liur anjing.

Keempat, kemampuan berpikir peserta belajar. Dalam memilih sebuah metode, faktor kemampuan siswa dan siswi mutlak dipertimbangkan karena bisa saja tingkat kemampuan berpikir rata-rata siswa sangat rendah sehingga mempengaruhi metode yang diterapkan guru. Bagi murid Madrasah Ibtidaiyah sudah pasti memiliki kemampuan berbeda dengan murid Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah sangat tidak cocok mereka diberi tugas melaporkan shalat jumat, padahal mereka belum wajib shalat. Untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, metode paling cocok adalah metode hafalan disertai isyarat karena kemampuan hafalan anak antara umur 5-12 tahun sangat baik daya ingatannya, apalagi ditopang dengan isyarat sebagai media visualisasi materi yang mereka lihat langsung sebagai syarat penyimpanan memory jangka panjang. Adapun bagi siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah lebih cocok menggunakan metode-metode bersifat praktis yang didukung alat peraga sebagai penjelas materi. Bagi siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah tidak cocok mereka dipaksa menghafal karena potensi lupaanya cenderung tinggi. Siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah lebih baik guru agama Islam menggunakan metode-metode bersifat aplikatif, realistis, rasional dan temuan karena otak mereka mulai dimanfaatkan untuk berpikir dan belajar menemukan sesuatu dari apa yang mereka lihat dan amati sendiri, bukan menghafal.

Kelima, kemampuan guru menguasai metode. Guru yang bijak tidak mungkin memaksa diri memilih menggunakan sebuah metode yang dia sendiri tidak menguasainya. Pemilihan sebuah

metode mutlak guru memiliki pengetahuan yang sangat memadai. Dalam hal ini, guru agama Islam dituntut menguasai langkah-langkah khusus yang dilakukannya dalam memilih dan menetapkan sebuah metode. Pemilihan metode praktek memiliki langkah-langkah yang berbeda dengan metode demonstrasi dan perlakuannya kepada murid juga berbeda. Jika seorang guru agama Islam akan menetapkan metode praktek pada materi cara membersihkan *najis mugholadah*, maka guru membuat RPP dengan langkah-langkah yang sangat rinci mulai dari menyuruh siswa membawa sejumlah alat peraga yang diperlukan selama praktek berlangsung sampai menyusun langkah demi langkah yang akan dilakukan siswanya. Berbeda halnya jika guru agama hendak menetapkan metode demonstrasi, maka guru mempersiapkan sendiri sejumlah alat peraga yang dibutuhkan selama ia memperagakan tata cara membersihkan najis *mugholadah* di depan siswa dan siswinya. Misalnya, tanah, ember, air, dan lem pengganti air liur anjing. Sementara siswa tidak disuruh membawa alat peraga apa pun, kecuali sebagai bahan untuk mendemonstrasikan secara bersama di dalam kelas atau di luar kelas.

BAB IV

SPESIFIKASI PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN PAI PADA BERBAGAI TINGKAT PENDIDIKAN

Sesungguhnya materi agama Islam yang hendak diajarkan pada berbagai level pendidikan Islam memiliki spesifikasi yang berbeda satu sama lain, sejalan dengan perbedaan tingkat umur dan kematangan berpikir mereka. Mengingat adanya perbedaan tingkat umur dan kematangan berpikir peserta didik yang berlainan, maka metode yang cocok diterapkan kepada mereka memiliki spesifikasi yang berbeda pula. Adalah tidak tepat metode ceramah diterapkan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah sama dengan metode yang diterapkan kepada siswa Madrasah Aliyah. Karena itu, melalui tulisan ini dipaparkan alasan khusus diterapkan metode khusus kepada siswa yang berbeda tingkatan. **Pertama**, siswa Madrasah Ibtidaiyah. Secara umum siswa yang duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah memiliki rentang umur masa kanak-kanak antara 6 tahun sampai 12 tahun. Dalam pandangan Jean Piaget membagi umur anak menjadi empat bagian, dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa.²⁹ Pada masa kanak-kanak pola pembelajaran untuk anak muslim lebih baik diajarkan hafalan daripada belajar temuan atau nalar. Anak-anak muslim banyak yang harus dihafal sebagai persiapan kehidupan memasuki masa remaja atau memasuki masa *akil balig* atau puberitas karena waktu itu remaja sudah mulai

²⁹Menurut Jean Piaget ada empat tahap dalam memahami anak. Tahap pertama, sensori motor antara 0-2 tahun, di mana anak senang menyentuh/memegang untuk mengetahui reka yang dipagangnya. Tahap kedua, pra operasional antara 2-7 tahun, di mana anak memiliki egosentris, terkesan pelit dan mau menang sendiri dan umur 6-7 tahun sudah mulai mengerti tentang motivasi tetapi tidak paham. Tahap ketiga, operasional konkret antara 7-11 tahun, di mana anak sudah dapat dimotivasi dan berpikir sistematis, namun untuk memahami hal abstrak perlu analogi atau perumpamaan dan perlu alat peraga. Tahap keempat operasional formal antara 11 – sampai umur remaja, di mana anak sudah memahami konsep dan dapat berpikir abstrak, namun beberapa kesulitan dalam memahami perasaan, marah, takut, gembira dan humor. Penjelasan tentang teori Piaget dibahas tuntas dalam sebuah yang diterjemahkan oleh Margaret Cook. Lihat Jean Piaget, *the Origins of Intelligence in Children*, New York: W.W. Norton and Company, 1963, translated by Margaret Cook, h. 76.

dikenakan sejumlah kewajiban-kewajiban dalam beragama Islam sebagaimana kewajiban bagi orang dewasa lainnya, seperti shalat, puasa dan haji. Beberapa ilmu pengetahuan yang mutlak dihafal oleh seorang anak muslim dan muslimah adalah bacaan shalat, surat-surat pendek, huruf hijaiyah sebanyak 27 huruf, bacaan doa sehari-hari, seperti; doa sebelum makan, sesudah makan, doa masuk dan keluar WC, doa masuk dan keluar masjid, dan sebagainya. Dengan demikian, masa kanak-kanak diutamakan menggunakan **metode hafalan** apalagi untuk umur 3 sampai 6 tahun sangat cocok dan bagus untuk kegiatan hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Pengalaman para ahli tafsir, seperti Ibnu Katsir, Muhammad Abduh, Sayid Rasyid Ridha, Sayid Qutub, rata-rata mereka menghafal Qur'an memasuki umur 12 tahun. Sementara seorang bocah bernama Muhammad HuseinThabatabai dari Iran sudah mampu menghafal al-Qur'an pada umur 5 tahun.³⁰ Akan tetapi yang lebih spektakuler adalah anak berumur 4,5 tahun di Mesir sudah mampu menghafal al-Qur'an 30 juz.³¹ Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi anak-anak muslim kecuali wajib dan tidak ada tawar menawar untuk belajar menghafal al-Qur'an sejak dini. Biarlah kita umat Islam yang sudah umur 10 tahun sekarang merupakan generasi salah asuh dan generasi salah didikan orangtua kita, akan tetapi jangan lagi generasi penerus kita ulangi kesalahan yang sama di masa lalu dan masa akan datang. Mari kita yang memiliki anak umur 3 tahun mulai dipikirkan akan dibawa ke tempat tahfidz mana yang bisa menampung anak-anak kita agar mereka mampu menghafal al-Qur'an sebanyak 30 juz sebelum umur 13 tahun. Kampung al-Qur'an di Mesir sudah membuktikan

³⁰Kelebihan Husein Thabatabai bukan saja mampu menghafal al-Qur'an pada usia 5 tahun akan tetapi dia juga mampu menerjemahkan arti setiap ayat ke dalam bahasa ibunya (bahasa Persia), memahami makna ayat-ayat tersebut, dan bisa menggunakan ayat-ayat itu dalam percakapan sehari-hari. Bahkan ia mampu mengetahui secara pasti di halaman berapa letak suatu ayat, dan di baris ke berapa, di kiri atau di sebelah kanan halaman al-Qur'an. Lihat Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Ilman, 2007, h. 11-18.

³¹Lihat Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, Rawamangun: Zikrul Hakim, 2016, h. 12.

keampuan metode Nurul Bayan dan Fathur Rabbani yang mampu melahirkan para tahfidz anak-anak sebanyak 1.250 orang di Mesir dan berbagai negara yang sudah menetralkan metode tersebut.³² Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa anak PAUD dan MI/SD sangat cocok menggunakan metode hafalan karena tiga alasan; (1) Anak umur 3 – 10 tahun memiliki memory sangat baik untuk menerima hafalan dengan cepat dan memiliki daya pemahaman yang kuat; (2) Memory mereka masih kosong dari informasi lain, karena itu diutamakan memory pertama adalah diisi dengan hafalan surat-surat pendek dilanjutkan surat-surat panjang hingga hafal 30 juz; (3) Anak-anak sejak dini sudah dibiasakan menggunakan otak kanan yang khusus berfungsi menghafal.

Kedua, siswa Madrasah Tsanawiyah. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah termasuk kategori remaja yang ditandai dengan masa *akil balig* karena pada masa ini seorang anak remaja mulai menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Karena itu, seorang anak remaja wajib tahu apa yang dikatakannya agar dia paham apa yang dilakukannya. Artinya, jika pada umur SD dia disuruh hafal lafadz niat *ushalli* dalam shalat, maka dia dengan lancar menghafal niat shalat tersebut. Namun memasuki umur remaja, seharusnya dia diajarkan dan disadarkan apa makna dibalik niat *ushalli* tersebut. Apakah niat wajib disebut atau diucapkan secara jahar (jelas) seperti lafadz doa iftitah atau surat al-fatihah atau niat itu hanya diucapkan dalam hati saja.

³²Keunggulan metode Nurul Bayan dan Fathur Rahman menjadikan murid mampu menghafal al-Qur'an sekaligus dengan penguasaan hukum tajwid setiap huruf demi huruf, kata demi kata hingga membentuk sebuah kalimat dalam sebuah ayat atau surat. Keunggulan lain metode ini adalah mengajarkan siswa secara berjenjang hingga 5 tahap. Tahap pertama 3-6 tahun, tahap kedua 6-12 tahun, tahap ketiga 12-15 tahun, tahap keempat 15-18 tahun, dan tahap kelima 18-21 tahun. Kurikulumnya sistematis dan lengkap memungkinkan hafal al-Qur'an secara cepat. Adapun keunggulan khasnya adalah adanya *al-wasa'il al-ta'limiyat* (alat peraga pembelajaran) setiap proses pembelajaran. Misalnya, untuk memperkenalkan huruf hijaiyah, mereka menggunakan pistol mainan, mobil pembawa huruf, tali jemuran huruf, alat pancing huruf, kotak huruf dan aneka bentuk, ular huruf, kolam huruf, dan lain-lain. Lihat Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Qur'an*, Rawamangun: Zikrul Hakim, 2016, h. 102-126, 166.

Seorang guru agama Islam wajib memberikan pemahaman yang rasional tentang mengapa seorang muslim wajib diawali dengan niat sebagai bentuk nyata pernyataan rencana kegiatan yang akan segera kita laksanakan. Dalam hal ini, kita bisa umpamakan seorang guru profesional, dia mutlak menyusun RPP dahulu sebelum masuk mengajar. Sama halnya seorang yang mau shalat, mutlak disampaikan niatnya dahulu, namun sifatnya *sir* (disebut dalam hati). Bahkan semua lafadz dalam shalat wajib dipahami secara jelas oleh para remaja mulai lafadz niat, *takbiratulihram*, makna surat al-Fatihah, surat al-Ikhlâs, dan surat-surat pendek lainnya, doa ruku', doa sujud, doa antara dua sujud dan terakhir salam. Demikian juga ajaran Islam lainnya diusahakan mereka diberi pemahaman yang jelas secara rasional dan komprehensif. Dengan demikian, metode yang tepat disampaikan pada masa remaja adalah metode demonstrasi dan praktek.

Di samping itu, metode latihan sangat perlu dilakukan oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah, khususnya yang sudah berumur tujuh tahun, sebagaimana anjuran Rasulullah SAW bahwa jika sang anak sudah mencapai umur tujuh tahun, maka wajib seorang bapak/ibu mengajarkan anak tentang cara mengerjakan shalat wajib lima waktu yaitu shalat dhuhur, ashar, magrib, isya, dan subuh. Setelah semua orangtua mengajarkan anak bacaan shalat dengan baik, minimal surat al-Fatihah sudah wajib mereka hafal ditambah doa ruku, sujud dan bacaan lain. Kemudian anak-anak wajib dilatih lima waktu shalat secara bertahap. Jangan memaksa anak mengerjakan shalat lima waktu sekaligus, padahal mereka baru mulai shalat. Jadi mutlak orangtua menyuruh sang anak shalat secara bertahap. Rasulullah menyuruh umatnya melalui hadisnya memiliki rentang waktu tiga tahun untuk melatih anak belajar dan melatih anak untuk membiaskan shalat pada umur 7-10 tahun, dan ketika mulai memasuki umur 10 tahun, Rasulullah menyuruh orangtua memukul anaknya jika dia tidak shalat. Karena itu, tiga tahun pertama memiliki waktu yang cukup panjang untuk melatih mereka membiaskan shalat lima waktu secara bertahap. Misalnya, pada umur 7 tahun, sang anak dipanggil secara khusus untuk diberikan pengertian dan tanggung jawab tentang latihan shalat lima waktu secara bertahap. Orangtua tidak boleh memaksa

kehendak pada anak, maka bertanyalah kepada sang anak, waktu shalat yang mana yang engkau bisa laksanakan satu waktu? Apakah waktu magrib, waktu isya, dhuhur, ashar atau subuh. Anak diberi pilihan sendiri. Umumnya anak memilih shalat magrib. Jika sang anak sudah memilih satu waktu shalat, seperti shalat magrib, berarti anak sudah menetapkan pilihannya atau anak sudah **deal** (ikat perjanjian) dengan orangtua bahwa dia bersedia melaksanakan shalat magrib.

Setelah sang anak setiap hari melaksanakan waktu shalat magrib sebagai kewajiban latihan shalatnya, tugas orangtua adalah mengingatkan atau mengontrol, apakah dia sudah shalat magrib atau tidak. Pemberian peringatan dan pengontrolan orangtua satu waktu shalat terhadap pelaksanaan shalat anaknya dilakukan selama enam bulan (satu semester pelajaran). Sesudah berhasil melaksanakan shalat waktu selama enam bulan, maka sang anak dipanggil dan diajak bicara secara khusus tentang tugas dan kewajiban latihan berikutnya, yakni menanyakan kembali, waktu shalat mana lagi yang engkau bisa laksanakan shalat berikutnya? Umumnya anak menjawab shalat isya', jika dia sudah menetapkan waktu tersebut, maka tugas orangtua hanya mengingatkan anak sudah shalat atau belum. Andaikata sang anak sering ditemukan belum shalat, jangan dipukul dan orangtua wajib sabar menghadapi mereka. Biarkan mereka tidak shalat, tetapi sering ingatkan agar jangan meninggalkan kewajiban latihan shalat. Dan beri pengertian bahwa orang yang rajin shalat hidupnya bahagia dan selalu diberi kemudahan oleh Allah dari segala kesulitan hidup.

Di samping itu, siswa pada madrasah Tsanawiyah juga dapat diterapkan metode demonstrasi, khususnya pada materi tertentu, seperti materi cara membersihkan najis *mughaladah*. Siswa sejak dini sudah diajarkan bagaimana cara membersihkan najis *mughaladah*. Caranya, guru menyuruh semua siswa membawa peralatan untuk membersihkan najis *mughaladah* berupa; tanah, air, lem pengganti air liur anjing, gayung dan ember. Kemudian guru mendemonstrasikan di depan kelas dan siswa mengikuti cara guru memperagakan urutan membersihkan najis *mughaladah*.

Ketiga, siswa Madrasah Aliyah. Secara umum siswa Madrasah Aliyah sudah memasuki usia dewasa, tentu saja metodenya harus disesuaikan dengan kebutuhan otak dan kondisi lingkungan kehidupan keagamaan mereka. Pada galibnya otak siswa Madrasah Aliyah sudah siap menggunakan semua jenis metode mulai metode paling sederhana sampai metode yang sangat kompleks.

Keempat, mahasiswa di Perguruan tinggi. Pada dasarnya semua metode yang ditulis para pakar pendidikan tentang metode belajar terbuka untuk diterapkan oleh para dosen. Dosen dapat menetralkan metode variatif dalam berbagai macam materi perkuliahan. Yang paling baik adalah setiap satu materi dapat dilakukan dengan satu macam metode. Jika materinya ada 10 macam, maka ada 10 macam metode yang berbeda satu sama lain. Dosen dan mahasiswa dapat saling memberikan *sharing* tentang penggunaan sebuah metode pada suatu materi. Dalam hal ini, dosen tidak memaksa kehendak untuk menetralkan metode yang dirasa kurang cocok dengan tuntutan mahasiswanya. Mengajar di perguruan tinggi berbeda dengan mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Mengajar di perguruan tinggi wajib mengakomodir kebutuhan riil mahasiswa, apalagi mahasiswa sendiri yang memintanya, maka wajib dosen menyesuaikannya.

Hal lain yang menjadi spesifikasi penting penggunaan metode khusus pendidikan agama Islam adalah kesesuaian antara materi dengan metode paling cocok dengan materi PAI, khususnya materi Fikh, Aqidah Akhlak, al-Qur'an/Hadits, Sejarah Islam dan bahasa Arab, baik di bawah naungan Kementerian Dasar dan Menengah maupun di bawah naungan Kementerian Agama. Berikut dipaparkan secara umum kesesuaian mata pelajaran dengan metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Materi Fikh. Secara umum materi pembelajaran Fikh lebih baik menggunakan metode khusus bersifat demonstratif dan praktek dengan menghadirkan alat peraga bersifat gambar, simbolis, tiruan, dan asli, atau pembelajaran langsung (*directive learning*).
2. Materi Aqidah. Dalam membelajarkan materi aqidah, lebih baik menggunakan metode khusus berupa metode

perumpamaan, qiyas, simbolis dan kiasan. Tentu saja, untuk efektifitas penggunaan metode perumpamaan, qiyas, simbolis dan kiasan pada materi aqidah harus disertai media atau alat peraga gambar bersifat simbolis, tiruan, asli atau peragaan langsung. Adapun contoh-contoh penggunaan alat peraga disesuaikan dengan materi pendidikan agama Islam. Misalnya, ketika menjelaskan materi iman kepada malaikat, guru agama Islam dapat menggunakan metode perumpamaan dengan menghadirkan alat peraga berupa gambar atau foto seorang laki-laki dewasa sempurna. Dasar penggunaan gambar malaikat berupa pria dewasa sempurna terungkap dalam surat Maryam ayat 17.

3. Materi Akhlak. Untuk membelajarkan siswa pada materi akhlak lebih baik menggunakan metode bermain peran (*role play*) daripada menggunakan metode ceramah. Mengapa, karena pada umumnya materi akhlak banyak berhubungan dengan perilaku manusia. Mengingat akhlak erat kaitannya dengan perilaku pembiasaan bersifat refleks, maka sangat tidak tepat jika materi berkaitan dengan realitas sehari-hari kemudian dijelaskan secara abstrak normatif. Karena itu, materi akhlak yang bersifat pembiasaan, metode yang digunakannya lebih baik bersifat realitas pula, namun menggunakan metode bermain peran untuk memudahkan pemahaman siswa secara langsung bentuk-bentuk akhlak terpuji dan tercela dalam perilaku kehidupan manusia sehari-hari. Contoh, penjelasan akhlak terpuji dengan menggunakan metode bermain peran adalah masalah terbaik sangka kepada orang lain. Guru pada minggu sebelumnya sudah menentukan dahulu dua atau tiga orang siswa yang bermain peran. Satu orang berperan sebagai sumber informasi dan dua orang lainnya yang berperan menanggapi informasi dengan sangkaan yang baik sementara yang lain mempertanyakan sangkaan temannya yang benar-benar baik atau tidak. Ketiga orang siswa tersebut disuruh maju di depan kelas sementara siswa yang lain menyimak apa yang diperankan teman-temannya dan

semua siswa memberikan komentar secara tertulis, tentang bagaimana tutur kata, sikap dan respon ketiga orang yang memiliki peran masing-masing tersebut. Metode bermain peran ini juga bisa diperagakan dari isi al-Qur'an, misalnya pada surat al-Insyiqaq ayat 6 sampai ayat 12.

4. Materi al-Qur'an dan Hadits. Materi ini ada tiga cara menjelaskan kepada siswa, yaitu menggunakan metode hafalan, metode imla', dan metode menulis atau kombinasi ketiga metode tersebut dalam satu kegiatan.
5. Materi Sejarah Islam. Umumnya guru agama Islam yang mengajarkan sejarah pasti menggunakan metode cerita atau kisah. Namun alangkah baiknya, metode yang digunakan dalam menjelaskan materi sejarah adalah dengan menggunakan metode variatif, yaitu menggunakan metode cerita disertai peta dan gambar atau lukisan dari peristiwa tersebut.
6. Materi Bahasa Arab. Bagi materi bahasa Arab lebih baik menggunakan metode bermain sambil belajar disertai praktek dalam kelas dan disesuaikan dengan kata kerja yang sedang dipelajari dan banyak latihan. Pengalaman penulis ketika mengikuti kursus bahasa Inggris di IALF Denpasar tahun 1996, umumnya guru bahasa Inggris dari daratan Eropa dan Amerika mengajarkan bahasa Inggris disertai alat peraga pembelajaran. Selama pertemuan satu periode yang terdiri dari 12 kali pertemuan, maka selama 12 kali pula guru menetrapkan metode pengajaran bahasa Inggris yang variatif. Tidak pernah ada metode yang sama selama 12 kali pertemuan tersebut. Semua berbeda satu sama lain. Kadang guru membawa dadu beberapa biji sebanyak kelompok siswanya dan dibawa dari rumah, kemudian siswa membagi kelompok yang terdiri dari empat orang, dan menentukan siapa ketua kelompok untuk memberikan berbagai perintah dalam kegiatan proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa spesifikasi penggunaan metode pada materi pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Fikh, Aqidah Akhlak, al-

Qur'an/Hadits, Sejarah Islam dan Bahasa Arab, memiliki spesifikasi masing-masing metode sesuai materi pelajarannya baik materi keagamaan pada sekolah umum maupun di bawah naungan Kementerian Dasar dan Menengah maupun di bawah naungan Kementerian Agama.

BAB V

MACAM-MACAM METODE KHUSUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dalam bab ini, memaparkan metode yang ada hubungan dengan pendidikan agama Islam secara khusus, yaitu; metode teladan, metode nasehat (*mau'izah*), metode hukuman, metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*), serta metode perbandingan.

A. METODE TELADAN

1. Pengertian Metode Teladan

Ada dua pengertian yang hendak disampaikan berkaitan dengan metode teladan yaitu pengertian secara bahasa dan istilah. Pengertian secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa Yunani. Metode berasal dari dua suku kata yaitu kata "meta" dan "hodos". *Meta* berarti cara atau ajalan, sedangkan *hodos* artinya melalui. Adapun pengertian metode secara istilah adalah sebagaimana dijelaskan Hasan Langgulung mendefinisikan metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara menurut Abd al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Senada dikatakan Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.³³ Dengan demikian metode adalah cara untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Sementara itu, pengertian keteladanan secara bahasa dan istilah dijelaskan demikian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, bahwa secara bahasa pengertian kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" berarti "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontohkan."³⁴

³³Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 271-272

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 917.

Kemudian mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ membentuk kata “keteladanan” yang berarti ‘hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.’ Dengan demikian keteladanan adalah sesuatu perbuatan yang patut diritu. Karena itu secara istilah bahwa metode keteladanan adalah cara untuk melakukan suatu peniruan.

Dalam pandangan berbagai pakar pendidikan agama Islam, metode keteladanan (الطريقة بالقُدوة الصالحة) adalah suatu metode atau cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dengan cara pendidik/guru memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar dapat ditiru dan dilaksanakan sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Dasar Metode Keteladanan dalam al-Qur’an

Sebagai pendidik dalam Islam, sudah pasti al-Qur’an menjadi sumber pertama dan utama dalam melaksanakan semua aktivitas kehidupan sehari-hari. Ada dua orang nabi yang disebut oleh Allah dalam al-Qur’an sebagai pelajaran dan ‘*itibar*’ bagi manusia sebagai sumber keteladanan bagi umat manusia. Kedua nabi tersebut adalah nabi Ibrahim as dan nabi Muhammad SAW. Tentu saja, dua orang nabi pilihan Allah ini memiliki banyak keistimewaan, terutama perilakunya yang sangat konsisten antara penuturan atau perkataan dengan perbuatannya selalu sejalan (klop). Banyak pelajaran yang dapat diambil dari kedua nabi ini baik bagi seorang pendidik maupun sebagai peserta didik. **Pertama**, nabi Ibrahim as. Dalam surat al-Mumtahanah ayat 4, Allah berfirman demikian:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ .

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.”(QS. al-Mumtahanah/60:4.)³⁵

³⁵Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Per Kata*, Jakarta, Magfirah Pustaka, 2017, h. 549.

Kemudian pada ayat 6 Allah menegaskan kembali perlunya keteladanan kepada nabi Ibrahim dan orang-orang bersamanya. Dalam surat al-Mumtahanah, Allah berfirman demikian:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَرَمَىٰ تَتَوَلَّىٰ فَيَٰنَ اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ .

Artinya; “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”(QS. al-Mumtahanah/60:6).³⁶

Memperhatikan dua makna ayat di atas bahwa suri teladan dari nabi Ibrahim memiliki sesuatu yang baik untuk ditiru oleh manusia berikutnya bahkan orang-orang yang hidup bersama nabi Ibrahim juga sangat layak ditiru oleh kita umat Islam tentang tata cara mereka bersikap, bertutur kata yang sopan, dan berperilaku dengan orang lain. Kita tahu bahwa umat nabi Ibrahim termasuk umat yang tidak banyak mendapat azab dari Allah karena pelanggaran demi pelanggaran. Nabi Ibrahim adalah seorang pribadi yang tegar, tegas, kuat pendirian dan tidak tergoyah oleh rayuan, tipuan, ancaman dan iming-iming harta benda. Bahkan dia juga dites oleh Allah tentang ketaatan kepada Allah, apakah sebatas taat sambal atau taat hakiki sehingga Allah menyuruh dia untuk menyembelih anak kesayangannya bernama Ismail. Ada tiga kali dia memperoleh mimpi yang sama tentang adanya perintah yang sangat jelas dari Allah bahwa anaknya Ismail segera disembelih sebagai bagian dari wujud ketaatan tertinggi seorang hamba kepada Rabb. Tentang kebenaran mimpi nabi Ibrahim menyembelih anaknya Ismail sudah dijelaskan Allah dalam surat as-Shafaat ayat 102-106. Bahkan dalam sebuah riwayat, sebagai bukti ketegasannya kepada menantunya yang kurang etis kepadanya dan sebagai seorang isteri yang tidak pandai berterima

³⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 802.

kasih kepada suaminya, nabi Ibrahim berpesan anaknya nabi Ismail agar segera mengganti daun pintu. Tidak lama kemudian nabi Ismail menceraikan isterinya. Kisah lain yang cukup menarik tentang nabi Ibrahim, bagaimana ia secara tegas menjelaskan kepada bapaknya tentang tidak logisnya seorang manusia menyembah patung (berhala) yang tidak bisa bicara dan patung itu justeru dibuat oleh mereka sendiri. Juga ceritera tentang ancaman Raja Namrudz terhadap nabi Ibrahim untuk dibakar sebagai balasan atas kehancuran tuhan-tuhan mereka berupa berhala-berhala, kecuali berhala yang paling besar dan dia simpan kapak di tangan berhala itu. Ancaman pembakaran dirinya pun tidak gentar ia hadapi, hingga Allah menyuruh api segera menjadi es, dan nabi berada di tengah kobaran api hingga selesai, namun kenyataannya nabi Ibrahim tetap hidup dan itulah mukjizat Allah yang diberikan kepada nabi Ibrahim.

Kedua, nabi Muhammad SAW. Sejarah nabi Muhammad SAW ditulis secara lengkap dalam buku Sirah Nabawiah yang ditulis Ibnu Hisyam dan para pakar sejarah lainnya. Kemudian dalam kitab-kitab hadis sangat banyak perilaku dan tutur kata beliau untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup umat Islam sebagai suri teladan yang baik. Bahkan Allah memuji ketinggian akhlak Rasulullah yang dibuktikan firman Allah dalam surat al-Qalam/68 ayat 4, yang artinya ‘dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung’. Di samping itu, masih banyak perilaku dan tutur kata yang baik dari Rasulullah untuk dijadikan teladan bagi umatnya. Dua di antaranya yang patut kita ikuti jejak kehidupan Rasulullah adalah kesanggupannya hidup serba kekurangan di tengah fasilitas lengkap yang Allah berikan serta keikhlasannya memberi makan orang buta dan menyuapinya dengan lembut. Dua hal ini sangat sulit dilakukan oleh seorang pemimpin besar di berbagai negara sekarang. Dalam al-Qur’an menjelaskan bahwa nabi Muhammad patut menjadi teladan bagi umatnya. Allah berfirman sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) pada hari akhir, serta banyak mengingat Allah” (QS.al-Ahzab/33: 21).³⁷

Memperhatikan makna ayat di atas, menunjukkan bahwa dalam diri Rasulullah terutama perilaku dan tutur kata yang baik untuk kita jadikan teladan bagi kita sebagai umat muslim dan muslimat yang senantiasa mengharap ridho Allah dan selalu mengharap kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta orang yang banyak zikir kepada Allah.

3. Tinjauan Psikologis Masalah Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia butuh akan teladan (peniruan) yang lahir dari *ghorizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan di sini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya, dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa di mana lingkungan tersebut berada.

Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu keinginan atau dorongan untuk meniru (memberi teladan) bagi anaknya sendiri, anak didiknya, dan bagi orang yang dipimpinya. Bagaimana jadinya, jika para orangtua, pendidik, pemimpin tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, ummatnya. Dalam hal ini Allah berfirman:

³⁷Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta, Magfirah Pustaka, 2017, h. 420

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّنَا السَّبِيلَا رَبَّنَا
عَائِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنُّهُمْ لَعْنَا كَبِيرًا .

Artinya: “Dan mereka berkata: ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab/33: 67-68).³⁸

a. Kesiapan Untuk Meniru

Setiap tahapan usia mempunyai kesiapan dan potensi untuk meniru. Karena itu Islam tidak mewajibkan bagi anak kecil untuk melaksanakan sholat sebelum mencapai usia 7 tahun (baligh), tetapi tidak melarang anak untuk meniru gerakan-gerakan sholat yang pernah ia lihat, ia baca, dan ia dengar tentang sholat. Pada prinsipnya, orangtua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita akan mengarahkan atau membimbing mereka. Dalam al-Qur’an sudah dijelaskan, bahwa Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ayat yang menerangkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ .

Artinya: “Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. (Q.S. al-Baqarah/02: 286).³⁹

Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar

³⁸Ahmad Hatta, *Ibid*, h. 427.

³⁹Ahmad Hatta, *Ibid*, h. 49.

untuk melepaskan diri dari krisis yang menyimpannya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang dipimpin akan meniru pemimpinnya, siswa akan meniru cara guru dan cara bergaul gurunya, mahasiswa akan meniru gaya mengajar dosennya, dan anak akan meniru segala gerak gerik orangtuanya..

b. Tujuan Untuk Meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang juga tidak diketahui oleh pihak yang meniru. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disengaja dan disadari sesuai tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan yang tepat. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandanginya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam disebut *ittiba'* (patuh). Dan *ittiba'* yang paling tinggi adalah *ittiba'* yang didasarkan atas tujuan dan cara. Sehubungan dengan konsep ini, Allah SWT berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya: “Katakanlah inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik”. (Q.S. Yusuf/12:108).⁴⁰

⁴⁰Ahmad Hatta, *Ibid*, h. 248.

Menurut Ramayulis, bahwa peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan menjadikan berbagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru ulung.⁴¹ Adapun ditinjau dari sisi landasan yuridis masalah metode keteladanan memiliki dasar yang jelas berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.⁴²

4. Makna Metode Keteladanan bagi Seorang Pendidik

Sebagai seorang pendidik wajib memberikan suatu keteladanan kepada para peserta didiknya sesuai kemampuannya. Diupayakan para pendidik memberikan keteladanan yang terbaik kepada peserta didik, jika ada sesuatu yang kurang maka hal itu merupakan suatu kelalailan sebagai manusia biasa selama tidak dilakukan dengan sengaja. Seorang pendidik sejati pasti ingin memberikan keteladanan kepada peserta didik, agar anak atau orang yang dididiknya menjadi orang yang berhasil, orang berguna, orang yang hebat, orang yang sukses, bahkan bisa saja anak didiknya bisa melebihi kehebatan atau keberhasilan sang pendidiknya. Karena itu, sang pendidik tidak berkecil hati dan rendah diri karena anak didiknya melebihi dirinya. Atau sang pendidik tidak boleh memusuhi anak didiknya karena setelah anak didik menjadi orang hebat, kaya raya, terkenal dan banyak fans kemudian anak didiknya lupa diri atau sombong, maka sang pendidik lebih baik bersikap sabar dan menahan diri.

Banyak cara guru menggunakan metode keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya

⁴¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 292.

⁴²<http://fuziatipendidikanagamaislampai.blogspot.co.id/2016/06/pengertian-metode-keteladanan.html>, Diakses, 23 September 2017.

dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi (*uswah hasanah*) diri dalam segala aspek kehidupan atau figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan perasaannya serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan.

Tampaknya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik atau buruknya akhlak peserta didik. Jika seorang pendidik memiliki sifat jujur, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, akhlaknya mulia, berani dan menjauhkan diri dari hal-hal bertentangan dengan agama. Sebaliknya, jika pendidik itu bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina maka si anak akan tumbuh dalam hal kebohongan, khianat, kikir, penakut dan hina pula.⁴³

Pembentukan akhlak melalui peniruan atau keteladanan dari seorang pendidik (guru agama Islam) memiliki keterbatasan, sebab jika sang pendidik mengalami degradasi moral, maka moral peserta didik ikut terpengaruh dengan moral sang patronnya. Proses untuk membentuk peserta didik sesuai sifat asli pendidik menjadi resiko peniruan bagi orang lain. Karena itu, peniruan atau keteladanan yang dilakukan peserta didik terhadap sang pendidik tetap memiliki problema tersendiri. Dalam perkataan lain, peniruan yang baik mutlak muncul dari sang pendidik sudah tertanam sifat-sifat yang baik secara permanen dan teruji, sehingga tetap berakhir dengan hasil yang baik.

Ibda' binafsi' (mulailah dari dirimu sendiri). Demikian untaian kata bijak dari baginda Rasulullah SAW. Kata ini pun benar-benar bijak, karena mengingatkan kepada banyak orang untuk tidak melupakan dirinya dalam segala hal. Terutama dalam melakukan kebaikan sangat terpuji apabila kita mulai dari diri kita,

⁴³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, h. 127-128.

baru kita mengharapkan orang lain melakukannya.⁴⁴ Terkait dengan perlunya manusia selalu ingat pada diri sendiri, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 44 sebagai berikut:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (QS. al-Baqarah/02:44).⁴⁵ Dalam surat lain, Allah mengingatkan manusia dengan firmanNya demikian.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ .

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS. al-Hasyr/59:19).⁴⁶

Berdasarkan kedua ayat di atas memberikan isyarat kepada manusia bahwa manusia tidak boleh menyuruh orang lain sementara dia sendiri tidak melakukannya. Kata Allah, orang yang melupakan dirinya sendiri termasuk orang fasik (melanggar perintah Allah).

4. Substansi Metode Keteladanan dalam Pendidikan

Secara garis besar, ada dua substansi metode keteladanan dalam pendidikan yaitu perilaku dan perkataan. **Pertama**, perilaku. Banyak jenis perilaku yang termasuk dijadikan teladan bagi manusia, di antaranya adalah: (a) Disiplin waktu. Sebagai pendidik, disiplin waktu sangat dinantikan dan diharapkan bagi peserta didik untuk dijadikan contoh bagi mereka. Seorang guru atau pendidik yang senantiasa datang ke sekolah tepat waktu atau masuk ke kelas sesuai jam yang ditentukan, demikian juga keluar sesuai jam yang ditentukan akan mempengaruhi penilaian peserta

⁴⁴Maimun, *Spiritualit Life Management: Mengelola Hidup Penuh Makna*, Mataram: Insan Madani Institute, 2014, h.5.

⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 8.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 799.

didik. Adanya pembiasaan oleh sang pendidik maka para peserta didik akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka baik setelah menjadi guru kelak atau memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (b) Buah karya akademik yang monumental. Bagi pendidik yang sadar akan tugasnya sebagai orang yang selalu dijadikan panutan dalam dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan tinggi, maka karya akademik yang monumental sangat dinanti dan diharapkan bagi mahasiswanya. Adanya karya yang dihasilkan sang dosen, maka mahasiswa akan merasa memiliki kebanggaan dan motivasi yang kuat demi mencapai prestasi seperti dosennya. (c) Etika berpakaian yang serasi. Sebagai pendidik yang sering bertemu dengan para peserta didik, maka cara dan etika berpakaian sangat diperhatikan motif dan warna yang dipilihnya. Cara dan etika berpakaian seorang pendidik banyak mempunyai pengaruh positif dan negatif bagi peserta didik. Jika sang pendidik secara tidak langsung memakai pakaian ke kantor atau ke sekolah kurang etis atau tidak memenuhi ketentuan yang islamis (tidak tutup aurat), maka peserta didik juga akan berani meniru cara pendidik yang tidak baik sebab sang pendidik sudah memberikan contoh yang tidak baik. Sebaliknya, jika pendidik membiasakan memakai pakaian yang etis dan islamis, maka peserta didik juga akan memakai pakaian yang islamis sesuai contoh pakaian yang dikenakan sang pendidik. (d) Interaksi pergaulan yang akrab. Tata pergaulan yang diperagakan sang pendidik dengan sesama dosen atau guru serta interaksi sang pendidik dengan peserta didik dengan mengedepankan tata pergaulan yang saling pengertian dan saling menghormati satu sama lain, maka suasana pergaulan dan saling sapa menyapa terasa indah dan menyenangkan. Hal ini akan melahirkan suasana yang kondusif dan saling keterbukaan dan mencair antara sang pendidik dengan peserta didik. Jika interaksi antar berbagai komponen saling hormat menghormati, maka suasana interaksi melahirkan suasana yang nyaman, menyenangkan, kompak, harmonis dan saling tolong menolong.

Kedua, perkataan. Dilihat dari cara Rasulullah bertutur kata dengan isteri, anak, keluarga, sahabat dan umatnya, dialah manusia yang mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tidak menyakiti perasaan orang lain, dan selalu menjaga

perkataan yang tidak baik kepada manusia manapun. Menurut Ramayulis, ada empat jenis perkataan yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu perkataan yang baik, perkataan yang mulia, perkataan yang pantas, dan perkataan yang jujur.⁴⁷ Lebih lanjut, Ramayulis juga menyebutkan bahwa bentuk perkataan mencakup tiga jenis perkataan yaitu; (a) perkataan yang simpatik (*qaulan laiyinan*). *Qaulan laiyinan* berarti perkataan dengan kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas pada jiwa, berkesan serta bermanfaat. Pada pengertian di atas terdapat unsur persuasif dalam memberi bimbingan kepada peserta didik. Berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi, tidak ada caci maki dan melecehkannya. Kesannya mengarah kepada komunikasi yang efektif dalam berdialog. (b) Perkataan yang membekas (*qaulan balighan*). *Qaulan balighan* adalah perkataan yang membekas di dalam diri sehingga menimbulkan kesadaran mendalam. Berdasarkan makna ayat tentang *qaulan balighan* (perkataan yang membelas) diperlukan komunikasi yang dapat menembus dan mengungghah jiwa peserta didik serta menyentuh perasaan anak. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang terkesan membekas pada hati sanubari peserta didik demi menerima kebenaran dalam rangka merubah tingkah laku yang diridhai Allah SWT. (c) Perkataan yang benar (*qaulan sadidan*). *Qaulan sadidan* berarti ucapan yang benar dan segala sesuatu yang haq. Dalam proses pembelajaran perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran dibutuhkan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai kepada peserta didik.⁴⁸

5. Aplikasi Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam, dapat ditempuh melalui dua cara yaitu: (a) Secara *direct* (langsung), maksudnya bahwa pendidik/guru itu sendiri harus benar-benar menjadi dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya. (b) Secara *non-direct* (tidak

⁴⁷Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2014, h. 295.

⁴⁸Lihat Ramayulis, *Ibid.*, h. 296.

langsung), maksudnya adalah dengan menceritakan kisah-kisah atau riwayat-riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada, termasuk para nabi. Dengan mengambil kisah-kisah atau riwayat-riwayat yang demikian itu diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*.

Menurut pendapat lain, metode teladan dapat berupa keteladanan secara verbal dengan berbagai ragam cara yaitu: (a) Komunikasi disengaja (terencana). Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya, ketika seorang guru ingin memberikan materi pelajaran, maka sebelumnya ia harus merencanakan terlebih dahulu apa saja yang akan disampaikan di dalam kelas, sehingga dibuatlah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). (b) Komunikasi Spontan. Komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya, adalah tutur kata orangtua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat "tolong" terlebih dahulu sebelum menunjukkan kalimat perintah.

Keteladanan secara non-verbal. Keteladanan secara non-verbal adalah dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya, orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan kata-kata, namun mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dituju.

Menurut beberapa pendapat bahwa keteladanan itu lebih dominan perbuatan daripada ucapan. Sejak lama orang percaya dan terlihat dalam kehidupan nyata bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan terpenting, apalagi di masa kanak-kanak. Yakinkan bahwa anak-anak akan lebih terpengaruh oleh apa yang kita lakukan, bukan oleh apa yang kita katakan. Menurut Nurcholis Madjid: "peran orangtua adalah peran tingkah laku, teladan-teladan dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan" Tampaknya pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal. Dapat dikatakan pula bahwa "pendidikan dengan perbuatan" untuk

anak lebih efektif dan lebih mantap daripada “pendidikan dengan dengan bahasa ucapan”.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Adapun beberapa kelebihan metode keteladanan adalah :

- (a) Dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi bagi para pendidik;
- (b) Pendidik merasa bertanggungjawab dari perilaku dan tutur kata yang baik untuk dapat ditiru dan digugu oleh para peserta didiknya;
- (c) Para pendidik senantiasa berusaha introspeksi diri (*muhasabah*) jika ada perilaku dan tutur tidak baik yang dapat menyinggung perasaan orang lain;
- (d) Metode keteladanan memberi pengaruh yang kuat dan baik bagi peserta didik terutama adanya pembiasaan yang baik secara terus menerus kemudian dapat diaplikasi dalam dirinya, keluarga dan lingkungan.

Sedangkan berbagai kekurangan metode keteladanan adalah:

- (a) Pendidik merasa berat dan risih bertemu dengan peserta didik jika pendidik merasa ada sesuatu perilaku dan tutur kata yang dirasa dilanggar;
- (b) Pendidik tidak merasa dijadikan teladan oleh peserta didik padahal teladan sudah melekat dalam dirinya sebagai pendidik yang baik;
- (c) Apabila ada perilaku dan tutur kata yang kurang baik dari pendidik maka secara langsung dan tidak langsung ditiru dan diterapkan oleh peserta didiknya.

B. METODE NASIHAT (*MAU'IZAH*)

1. Pengertian Metode Nasehat (*Mau'izah*)

Pembahasan pengertian kata ‘metode’ secara bahasa dan istilah sudah dibahas pada awal bab ini, maka dalam kesempatan ini tidak membahas lagi, kecuali pengertian secara bahasa dan istilah berkaitan dengan kata nasihat (*mau'izah*). Pengertian

nasehat secara bahasa sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan 'nasehat berarti 'ajaran atau pelajaran baik', anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik, ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya, moral.⁴⁹ Sementara dalam pendapat ulama atau pakar pendidikan Islam, kata nasehat banyak menggunakan kata *mau'izah*. Kata '*mau'izah*' berasal dari bahasa Arab *wa'aza – ya'izu – wa'zan – wa'izatan* bermakna nasihat.⁵⁰ Dalam kamus al-Muhit dikutip Abdurrahman an-Nahlawi kata '*wa'azhahu– ya'izhu – wa'zhan – wa'izha – wama'izhah*, yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat.⁵¹

Kemudian dalam pengertian istilah, kata nasehat (*mau'izah*) menurut Rasyid Ridha dikutip an-Nahlawi bahwa kata *mau'izah* bermakna nasehat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.⁵²

2. Dasar Metode Nasehat (*Mau'izah*) dalam al-Qur'an

Ada dua ayat dalam al-Qur'an tentang nasehat yaitu surat al-'Araf ayat 68 dan surat Hud ayat 34. **Pertama**, surat al-'Araf ayat 68, Allah berfirman sebagai berikut:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ .

Artinya: "Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (QS. al-'Araf/8:68).⁵³

Kedua, surat Hud ayat 34, Allah berfirman berikut ini:

⁴⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 609.

⁵⁰Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975, h. 908.

⁵¹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema, Insani, 1995, p, h. 289.

⁵²Abdurrahman an-Nahlawi, *Ibid.*, h. 298.

⁵³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 213.

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نَصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ
يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .

Artinya: “Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan” (QS. Hud/11:34).⁵⁴

Mencermati dua ayat tentang nasehat di atas tampaknya memiliki latar belakang masing-masing dan dapat diambil pelajaran sendiri-sendiri. **Pertama**, di dalam surat al-‘Araf ayat 68, Allah menjelaskan bagaimana nabi Hud meyakinkan umatnya bahwa nasehat yang diberikan kepada pengikutnya adalah nasehat yang bisa dipercaya. Artinya, guru agama Islam hendak menyampaikan nasehat kepada muridnya tentu saja nasehatnya berisi sesuatu yang bisa dipercaya bukan nasehat bohong-bohongan. **Kedua**, di dalam surat Hud ayat 34, Allah menjelaskan kepada manusia bagaimana nabi Nuh mengingatkan kepada pengikutnya bahwa nasehat yang diberikan akan sia-sia jika Allah memberikan jalan buntu atau jalan bengkok sehingga mereka sesat. Artinya, ketika nabi Nuh memberi nasehat kepada umatnya adalah nasehat berdasarkan petunjuk Allah, namun umat nabi Nuh enggan menurutinya, padahal semua urusan kembali kepada Allah. Dalam perkataan lain, bahwa nasehat itu memiliki manfaat jika Allah membukakan hidayah kepada orang yang memberi nasehat dan orang yang menerima nasehat, sebab kata nabi Nuh percuma kita manusia memberi nasehat kepada orang lain kalau orang yang dinasehati tidak ada petunjuk Allah.

Kemudian dalam al-Qur’an, kadang menggunakan kata *mau’izah* sebagai pengganti kata nasehat. Surat an-Nahl ayat 125, Allah berfirman sebagai berikut:

⁵⁴Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 302.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. an-Nahl/16:125).⁵⁵

Sama halnya dalam surat Yunus ayat 57, Allah berfirman demikian:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا
فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS.Yunus/10:57).⁵⁶

Hal lain yang perlu diperhatikan manusia berkaitan dengan bagaimana kita menyampaikan nasehat kepada orang yang sedang bermasalah. Berikut ada enam macam tips yang dijelaskan Allah dalam al-Qur’an. **Pertama**, menggunakan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalam surat al-‘Araf ayat 55 sebagai berikut:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

Artinya; “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-‘Araf/7:55)⁵⁷

⁵⁵Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 383.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 289.

⁵⁷Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 212.

Maksudnya: melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta.

Kedua, menggunakan perkataan yang tegas. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah* dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl/16: 125)⁵⁸

*Maksud hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Ketiga, panggillah nama orang dengan nama yang baik. Bagi pendidik yang sangat santun selalu berusaha menyenangkan hati orang lain, tanpa mengurangi dan menambahnya. Sebagaimana Allah mengajarkan kita umat manusia dengan menggunakan nama-nama yang baik. Dalam al-Qur’an, Allah berfirman surat al-‘Araf ayat 180.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Artinya: “Hanya milik Allah *asma ul-husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asma ul-husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-‘Araf/7: 180).⁵⁹

⁵⁸Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 383.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 234.

Maksudnya ayat di atas bahwa nama-nama yang agung sesuai dengan sifat-sifat Allah. Maksudnya, janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai *asma ul-husna*, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan *asma ul-husna* untuk nama-nama selain Allah.

Berdasarkan berbagai ayat di atas menunjukkan bahwa metode nasehat dalam al-Qur'an sangat dianjurkan untuk dilaksanakan bagi manusia. Tentu saja tata cara memberi nasehat dan tekniknya disesuaikan dengan kondisi dan situasi orang yang sedang bermasalah.

Keempat, perkataan yang lembut. Kata-kata pilihan mengandung unsur kesantunan dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dapat memberikan kesan baik bagi orang yang mendengarkannya. Allah berfirman demikian:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".(QS. Taha/20:44).⁶⁰

Kelima, perkataan yang menggugah jiwa. Rangkaian kata dan kalimat yang disampaikan pendidik kepada siswa yang sedang bermasalah diharapkan adanya perkataan yang menyentuh kalbu mereka. Sekeras-kerasnya hati manusia tetap saja ia memiliki rasa kemanusiaan berupa rasa sadar dan iba pada diri sendiri dan orang lain. Adanya pengakuan perasaan bersalah bagi para siswa menjadi pintu masuk pendidik untuk menyadarkan mereka kembali sadar dan mengakui kekhilafan dalam berbuat dan bertutur yang tidak pada tempatnya. Dalam surat al-Baqarah ayat 232, Rasyid Ridha menafsirkan kata *mau'izah* adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu.⁶¹ Allah berfirman sebagai berikut:

⁶⁰Departemen Agama RI, *Ibid.*, hal. 435.

⁶¹Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2008, h. 145. Lihat Juga An-Nahlawi,

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya*, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS.al-Baqarah/02:232).⁶².

*Maksudnya: Kawin lagi dengan bekas suami atau dengan laki-laki yang lain.

Keenam, perkataan yang berat (pahit). Dalam beberapa kondisi, kita manusia kadang menemukan permasalahan yang menemui jalan buntu, maka perkataan yang berat terpaksa diucapkan. Misalnya, ada peraturan baru di sekolah yang mengakibatkan siswa harus menempuh ulang sebuah mata pelajaran tambahan wajib dari sekolah, jika tidak disampaikan, siswa tidak bisa mengambil ijazah karena salah satu syarat mengambil ijazah menempuh semua mata pelajaran. Kepala sekolah yang menyampaikan aturan baru itu pasti merasa berat atau pahit, akan tetapi perkataan wajib disampaikan. Karena itu, pihak guru BP (bimbingan dan konseling) bersama guru agama tampil untuk memberikan pencerahan dan siraman rohani agar siswa menerima dengan sabar semua keputusan sekolah, toh mata pelajaran yang akan mereka ikuti semata-mata menambah ilmu siswa dan memudahkan melanjutkan studi yang lebih tinggi atau memudahkan mencari pekerjaan. Berkaitan dengan perkataan berat, Allah menjelaskan dalam surat al-Muzammil ayat 5 sebagai berikut:

⁶²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 47.

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا .

Artinya: “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.” (QS. al-Muzammil/73:5)⁶³

Berdasarkan konteks ayat di atas, maksud Allah menggunakan perkataan yang berat karena sebelum ayat tersebut, Allah menjelaskan kepada manusia beriman bahwa bagi orang membaca al-Qur’an harus dilakukan secara perlahan-lahan dan teliti agar maksud yang terkandung dibalik pernyataan dalam kalimat demi kalimat dapat dipahami dengan baik. Kalimat Allah hanya bisa dipahami secara serius dan kontemplasi. Karena itu, ayat demi ayat merupakan perkataan yang berat karena memerlukan pemahaman yang sungguh-sungguh dibalik makna yang sebenarnya.

Sama halnya dengan seseorang yang hendak memberikan nasehat kepada manusia, bukan saja manusia yang merasa berat jika ada perkataan yang pahit didengar orang, Allah sendiri mengetahui perasaan manusia ketika mendengar ada perkataan yang membuat manusia merasa berat melaksanakan perintahNya. Karena itu, bagi dunia pendidikan yang menyampaikan kata nasehat, yang mana isi nasehat sangat berat harus ia sampaikan, maka terpaksa harus disampaikan meskipun pahit dan berat juga orang yang mendengarkannya dan memikulnya, lebih-lebih bagi orang yang akan melaksanakan perkataan tersebut.

3. Pentingnya Metode Nasihat (*Mau’izah*) dalam Lembaga Pendidikan

Dalam memberikan nasehat, pendidik tidak selamanya menyampaikan dengan kalimat yang indah, menggugah jiwa atau membuat seseorang gembira, akan tetapi ada juga nasehat yang mengandung isinya pahit karena dibalik kata-kata pahit yang disampaikan orang yang menasehati tersimpan hal yang berat dipikul dan dilaksanakan.

4. Balasan Orang Melalaikan Nasihat Yang Baik

Sesungguhnya kisah kaum nabi Saleh yaitu kaum Samud adalah salah satu contoh kaum yang tidak mau melaksanakan

⁶³Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 846.

nasehat baik dari seorang nabinya bernama Saleh. Mereka membangkang dari nasehat yang diberikan demi kebaikan mereka sendiri. Semula Allah memerintahkan nabi Saleh untuk menghormati sapi betina, akan tetapi kaumnya justru menyakitinya. Nabi Saleh juga sudah menasehati kaumnya untuk selalu taat pada perintah Allah, jika pembangkang akan ada azab dari Allah. Namun sayang sebagian tokoh masyarakat elitnya sombong dan balik menantang nabi Saleh, jika ancaman Tuhanmu benar, buktikan ancamanmu itu kepada kami, jika benar engkau seorang rasul. Tidak lama kemudian, datang gempa menimpa mereka dan mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Inilah balasan orang keras kepala dan tidak mau menuruti nasehat orang lain demi keselamatan mereka sendiri. Untuk jelasnya pembaca dapat membuka kembali lembaran al-Qur'an surat al-A'raf ayat 73-79.

5. Aplikasi Metode Nasehat dalam Proses Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah lembaga pendidikan umum dan agama, terutama bagi siswa dan siswi yang bermasalah secara mental dan perilaku, maka sangat membutuhkan nasehat sebelum lebih jauh mereka lakukan dan melampaui batas. Nasehat dalam agama Islam sangat penting karena nasehat dapat memberi banyak pilihan terutama memberi peringatan akan kebaikan dan keburukan. Setiap amal perbuatan baik memberi hasil yang lebih baik bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan amalan tidak baik sudah pasti mengakibatkan banyak efek sampingan bagi diri dan orang lain. Karena itu nasehat bagi siswa dan siswi yang bermasalah setiap saat sangat dibutuhkan. Berbagai persoalan yang muncul di sekolah yang memerlukan nasehat adalah sebagai berikut: **Pertama**, siswa melakukan pelanggaran berat. Siswa yang kerap kali melakukan pelanggaran demi pelanggaran di sekolah, terutama yang ada kecenderungan menggunakan narkoba, maka pihak sekolah bersama dewan guru dan utamanya guru bimbingan dan konseling (BK) memanggil dan memberi peringatan keras untuk tidak melakukan hal yang sama, sebab jika melakukan hal yang sama, maka ancamannya dituduh polisi, kemudian masuk tahanan dan jika terbukti bersalah maka pasti masuk penjara. Sepanjang masalah belum sampai terlanjur akut, maka nasehat

demikian nasehat disampaikan kepada anak yang bersangkutan termasuk memanggil kedua orangtuanya. Adanya nasehat demikian diharapkan kedua orangtuanya sadar diri sebelum anaknya disadarkan oleh orang lain. Ingat, anak tidak sadar dengan perbuatan tercelanya, dikarenakan orangtuanya juga tidak menyadari kalau diri telah melakukan hal yang sama seperti dilakukan anaknya. Kecuali orangtua secara jujur tidak pernah menggunakan narkoba, akan tetapi pernah menikmati dan pernah berkaitan dengan narkoba, atau memiliki jaringan dengan narkoba, atau uang yang diberikan kepada anaknya adalah hasil dari narkoba. Dalam hal ini, pihak konselor lebih paham perilaku orangtua dari cara dia berbicara dan perilaku yang diperagakannya. Umumnya nasehat bagi pelanggaran berat, hasilnya tergantung oknum, jika mau sembuh atau kembali kepada jalan yang baik, maka mutlak kuat keinginan untuk tobat dan jangan tobat sambal. Jika tobat sambal, maka akan kembali berbuat nekat dan masuk penjara dan ancaman keluar dari sekolah pasti terjadi. Karena itu, nasehat dari berbagai pihak perlu dipertimbangkan, demi kebaikan siswa dan orangtua yang bersangkutan.

Kedua, pelanggaran sedang. Kategori pelanggaran sedang seperti terlambat masuk sekolah dan bolos masuk kelas yang berulang kali. Banyak siswa yang cenderung mengulangi pelanggaran yang sama, misalnya sering kali terlambat masuk kelas. Umumnya jika siswa kerap kali mengulangi pelanggaran demikian pelanggaran, maka patut diberikan teguran secara lisan dan bertahap. Pada beberapa sekolah SMA dan MA di Indonesia, ada yang membuat peraturan sekolah yang sifatnya penuh dengan hukuman fisik dan poin pelanggaran mulai dari yang berat berupa pemecatan dari sekolah sampai hanya membersihkan WC.

Ketiga, pelanggaran ringan. Biasanya pelanggaran ringan dilakukan siswa dan siswi seperti terlambat masuk sekolah tiga kali berturut-turut, ditangani guru BP. Siswa diarahkan dan dibina agar lebih rajin dan sabar bangun pagi supaya masuk sekolah tepat waktu.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Beberapa kelebihan metode nasihat (*mau'izah*) adalah:

1. Mampu memberikan motivasi yang baik agar peserta didik sadar akan kelemahannya.
2. Menyadarkan peserta didik agar insyaf dan kembali ke jalan yang benar diridhoi Allah.
3. Bahasa nasehat umumnya menggunakan bahasa yang menyentuh kalbu (hati) secara hakiki.
4. Nasihat biasanya selalu mengajak peserta didik meninggalkan hal yang buruk dan segera melaksanakan perbuatan baik sesuai norma agama dan pemerintah.

Bahkan menurut Ahmad Tafsir, nasehat yang dapat menggetarkan hati seseorang, jika yang memberi nasehat adalah orang yang merasa terlibat dalam isi nasehat, pemberi nasehat juga harus ikut merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihatinya, dan pemberi nasehat bersikap ikhlas serta dilakukan secara berulang-ulang.⁶⁴

Adapun kelemahan-kelemahan metode nasehat adalah:

1. Cenderung kurang cepat direspon oleh peserta didik, dan bahkan mengundur waktu tidak terbatas.
2. Hanya mengandalkan bahasa secara lisan untuk memaksa seseorang berbuat sesuai nasehat.
3. Pemberi nasehat yang kurang ikhlas dapat mempengaruhi ketaatan peserta didik sehingga perilakunya tetap seperti tidak mau berubah.

C. METODE HUKUMAN

1. Pengertian Metode Hukuman

Secara bahasa pengertian hukuman dari kata hukum berarti peraturan, undang-undang, patokan mengenai peristiwa tertentu. Kemudian mendapat akhiran 'an' menjadi hukuman berarti siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar peraturan, undang-undang.⁶⁵ Sementara menurut Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa pendidikan hukuman tidak boleh berupa siksaan, baik siksaan badan maupun jiwa, dan jika hukuman itu

⁶⁴Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 146.

⁶⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 202, h. 315.

dilaksanakan, maka harus hati-hati mereka dihukum.⁶⁶ Senada dikatakan Muhammad Qutb bahwa pendidikan hukuman adalah tindakan tegas untuk meletakkan persoalan pada tempat yang benar.⁶⁷ Berdasarkan beberapa pendapat dapat menggaris bawahi bahwa metode hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada peserta didik sebagai akibat pelanggaran atau perbuatan menyakiti orang lain yang telah dilakukannya.

2. Dasar Metode Hukuman dalam al-Qur'an

Sebagaimana konsep dosa dan pahala merupakan sebuah konsep hukuman dan ganjaran dari Allah. Siapa yang berbuat baik maka Allah memberikan pahala. Sebaliknya siapa yang berbuat tidak baik (buruk) maka Allah memberikan hukuman berupa dosa. Konsep dosa merupakan turunan konsep hukuman bagi sesama manusia sebagai efek jera bagi pelakunya. Dalam al-Qur'an sangat banyak jenis hukuman yang diberikan Allah kepada manusia, baik orang muslim sendiri lebih-lebih orang kafir, hukumannya sangat keras berupa api yang menyala-nyala dalam neraka. Ada dua contoh hukuman Allah dalam al-Qur'an yaitu orang yang tidak berjuang (berperang) dan orang yang tidak patuh pada suatu aturan. Dalam surat at-Taubah ayat 39, Allah berfirman yaitu:

إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain." (QS. al-Taubah/9:39).⁶⁸

Maksud ayat di atas bahwa Allah akan menghukum bagi kaum yang yang tidak ikut terlibat mempertahankan kedaulatan negara dan agamanya dengan menggantikan dengan bangsa yang lain. Karena itu sangat penting bela negara, apalagi bela agama,

⁶⁶Lihat Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, edisi terjemahan, h. 135.

⁶⁷Lihat Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, al-Qâhirah: Dâr al-Qalam, t.tahun, h. 231.

⁶⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 260.

maka kita orang beriman wajib ikut berperang jika agama dan negara diserang bangsa lain. Orang beriman berjihad demi agama dan negara dengan mengharap ridho Allah, maka balasannya surga. Sebaliknya orang beriman tidak mau ikut berperang membela agama dan negaranya, maka kita dihukum Allah dengan kekalahan dan menerima kehinaan karena dijajah bangsa lain. Ingat, orang Islam seringkali kalah dengan orang kafir, karena orang Islam tidak mau berperang dengan serius dengan musuhnya.

Kemudian Allah juga menghukum orang beriman yang munafik (tidak patuh dengan pemimpinnya) di dunia dan akhirat. Allah berfirman demikian:

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَنَّمُوا إِلَّا أَنْ أُغْنَاهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ.

Artinya: "Dan jika mereka tidak patuh (berpaling karena munafik), niscaya Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang keras (pedih) di dunia dan akhirat"(QS. al-Taubah/9:74).⁶⁹

Pada surat lain Allah menjelaskan secara terperinci jenis hukuman yang dilanggar manusia, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Maidah ayat 38, bunyinya demikian:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS. al-Maidah/5:38).⁷⁰

Berdasarkan dua ayat terakhir di atas menunjukkan bahwa manusia jika lalai dari aturan yang disepakati, berarti dia melanggar dan siapa yang melanggar, maka Allah menghukumnya dengan keras baik di dunia maupun akhirat. Orang tidak patuh pada ajaran agama Islam berupa membangkang dari perintah

⁶⁹Departemen Agama RI, Ibid., h. 265.

⁷⁰Departemen Agama RI, Ibid., h. 151.

ulama saja dihukum oleh Allah, apalagi mencuri baik pria maupun wanita sama hukumannya dipotong tangan. Memang, hukuman itu tidak ada lagi perasaan atau peri kemanusiaan, justeru mendapat hukuman potongan tangan akibat mencuri itulah mengandung unsur kemanusiaan karena menerima hukuman di dunia daripada dihukum di kubur dan di akhirat yang lebih kejam lagi. Artinya, siapa yang melanggar pasti dihukum. Namun demikian, dalam agama Islam tidak secara tiba-tiba menghukum orang karena kelalaiannya atau pelanggarannya, melainkan orang tersebut diberi peringatan dahulu kemudian diberi ancaman ringan dan keras serta terakhir adalah pemberian hukuman. Secara umum, para nabi dan rasul semua menyampaikan pelajaran (berita gembira dan ilmu pengetahuan) dan peringatan kepada umatnya masing-masing. Dalam surat an-Nisa ayat 165, Allah menjelaskan demikian:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا .

Artinya: “(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS.an-Nisa/4:165).⁷¹

Banyak ayat yang memberikan pelajaran kepada manusia dalam segala aspek kehidupan, dan manusia wajib mempelajarinya secara teliti dan serius, bahkan di dalam pelajaran itu Allah menyisipkan berbagai peringatan kepada manusia tentang pentingnya membaca al-Qur’an sebagai pedoman dan petunjuk, sebagai penawar (obat), pembawa rahmat, nasehat, berita gembira, konsep ekonomi, politik, dan sebagainya. Dalam pandangan Manna Khalil al-Khattan bahwa keistimewaan al-Qur’an berisi pemecahan masalah berkaitan dengan semua problema kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan.⁷² Dalam surat Yunus, Allah menjelaskan secara umum isi al-Qur’an sebagai berikut;

⁷¹Departemen Agama RI, Ibid., h. 137.

⁷²Manna Khalil al-Khattan, *Studi-Studi Ilmu al-Qur’an*, Bogor, Litera Antarnusa, 2016, h. 14.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS.Yunus/10:57).⁷³

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan isi al-Qur’an berupa kisah-kisah para nabi dan rasul serta akibat buruk menimpa kaum yang telah melakukan pembangkangan dan kedholiman. Adapun ayat-ayat tentang hukuman cukup banyak ditemukan dalam a-Qur’an, terutama berkaitan dengan hukuman yang menimpa kaum nabi Nuh, nabi Luth, nabi Saleh, nabi Syuaib, dan nabi Musa. Dalam surat Hud ayat 67-68, Allah menggambarkan bagaimana kaum nabi Saleh (Samud) mendengar suara guntur yang mengakibatkan mereka mati bergelimpangan. Allah berfirman:

وَأَخَذَ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَرِهِمْ جَثِيمِينَ . كَأَنَّ لَّمْ يَعْثَوْا فِيهَا
أَلَّا إِنَّ تَمُودًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَّا بُعْدًا لِّتَمُودَ

Artinya: “Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud” (QS.Hud/11:67-68).⁷⁴

Dengan demikian, metode hukuman memiliki dasar yang sangat kuat dalam al-Qur’an dan manusia wajib memahami dan menguasai dasar hukuman dalam ajaran agama Islam agar manusia tidak mengulangi pelanggaran yang sama dalam segala aspek.

3.Aplikasi Metode Hukuman dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran

Metode hukuman dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada lembaga pendidikan dasar, menengah dan

⁷³Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 289.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 308.

tinggi memiliki spesifikasi aplikasi hukuman masing-masing tingkatan. Hukuman yang diberikan kepada anak berumur tujuh tahun pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan mahasiswa yang sudah berusia 20 tahun baik dalam bentuk hukuman maupun materi hukumannya. **Pertama**, hukuman pada siswa Ibtidaiyah/Dasar. Pemberian hukuman pada tingkat dasar harus ekstra hati-hati bagi para guru, karena pada dasarnya psikologi mereka lebih banyak diberikan keceriaan daripada kesedihan (hukuman). Usia anak Ibtidaiyah/Dasar adalah usia penataan hal-hal yang baik, dan ketika ada sesuatu yang kurang baik (melanggar), maka mereka tidak mesti diberi hukuman berat melainkan diberi hukuman ringan saja. Hukuman yang ringan pun tetap dalam koridor pendidikan dan pembelajaran. Misalnya, anak terlambat datang ke sekolah tiga kali berturut-turut, sudah dapat diberikan hukuman berupa wajib menghafal surat pendek.

Kedua, hukuman pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Pemberian hukuman pada tingkat menengah pertama sudah mulai diberikan agak keras sesuai tingkat pelanggarannya. Misalnya, anak MTs sudah berani mencuri sepeda motor temannya di sekolah, maka diberikan hukuman agak berat berupa tindakan skorsing melarang masuk sekolah selama sebulan dengan memberikan sejumlah tugas yang sifatnya menyadarkan anak, sekaligus menyadarkan orangtuanya. Tugasnya selama sebulan antara lain menghafal semua ayat tentang larangan mencuri dan berbuat tidak baik dalam al-Qur'an. Semoga selama sebulan dia sadar dan tidak mengulangi lagi perbuatan, sekaligus memberi pengertian kepada orangtua bahwa anak pada umur Tsanawiyah sepenuhnya mengikuti patron perilaku jelek orangtua. Dalam hal ini guru BP wajib memanggil kedua orangtua anak tersebut dan menyadarkan mereka bertiga sekaligus. Tidak mungkin seorang anak mengambil barang orang lain, tanpa ada sebab. Secara teoritis, seorang anak mencuri karena mengikuti orangtuanya yang pernah mencuri sesuatu, entah mencurinya kecil atau sedikit dan orangtua tersebut tidak sadar telah mengambil hak orang lain. Yah, namanya manusia banyak lupa. Karena itu, adanya musibah anak yang pernah mencuri, juga bagian dari hikmah bagi anak dan kedua orangtuanya. Yang terpenting, kedua orangtua hati-hati

mencari rezeki haram, apalagi jika rezeki itu diberikan kepada anaknya, maka rezeki haram itu yang memberikan energi negatif kepada anaknya. Itulah hukum sebab akibat tentang adanya turunan perilaku negatif anak disebabkan kenakalan orangtuanya.

Ketiga, hukuman pada siswa Madrasah Aliyah. Pemberian hukuman pada tingkat menengah atas sudah dapat diberikan hukuman berat, terutama masalah menyangkut kriminal, seperti pembunuhan berencana, maka siswa tersebut wajib berurusan dengan polisi dan terancam masuk penjara. Namun jika pelanggaran masih berkaitan dengan kenakalan sebatas dalam sekolah, misalnya memukul teman dengan menggunakan parang atau benda tajam, maka dia wajib diskor dengan hukuman berat, sebab dia sudah mengancam nyawa orang lain. Hukuman bisa berupa larangan masuk sekolah selama dua bulan. Diharapkan selama dua bulan meninggalkan bangku sekolah untuk dapat memberikan efek jera yang luar biasa terhadap kesadaran diri anak agar berbuat baik di masa mendatang sekaligus tobat nasuha kepada Allah, dan berjanji dengan tulus untuk tidak mengulangi perbuatan serupa.

Keempat, hukuman pada mahasiswa di perguruan tinggi. Pemberian hukuman pada tingkat tertinggi tetap dalam koridor pendidikan dan pembelajaran, selama mereka berada di bangku kuliah, kecuali masalah berat seperti pembunuhan berencana atau merakit bom sehingga banyak korban manusia meninggal dunia atau kasus besar lainnya. Jika demikian perilaku mahasiswa tersebut, maka hukumannya sangat berat sebab sudah menghilangkan banyak nyawa manusia, dan hukumannya adalah hukuman mati. Lain halnya, jika mahasiswa berbuat pelanggaran seputar kampus seperti tidak mau menyerahkan tugas mandiri, maka hukumannya tetap mengandung nilai-nilai edukatif, seperti menambah tugas mandiri menjadi dua buah karena dia pembangkang.

Berdasarkan berbagai ragam pemberian hukuman pada siswa dan mahasiswa sesuai tingkat kesalahan dan umur mereka, maka pada dasarnya mereka dihukum hanya untuk memberikan efek jera kepada manusia yang cenderung melanggar aturan dan ketentuan yang sudah disepakati. Namun, jika pelanggaran demi

pelanggaran peserta didik masih sebatas dalam proses pendidikan dan pembelajaran, maka hukumannya wajib mengandung nilai-nilai edukatif juga, sebab mereka dalam taraf pendidikan yang sedang dalam pembinaan dan penggemblengan yang terus menerus.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hukuman dalam Proses Pendidikan dan Pembelajaran

Beberapa kelebihan metode hukuman dalam proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- (a) Dapat menyadarkan peserta didik secara dini bahwa orang yang bersalah pasti memperoleh hukuman.
- (b) Dapat memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran berikutnya.
- (c) Dapat memberikan kenyamanan secara umum kepada semua peserta didik untuk taat aturan dan hukum sebagai awal menapak kehidupan yang lebih baik menurut agama dan negara.

Sementara menurut Ramayulis bahwa kelebihan metode ini antara lain karena akarnya berada di langit (transedent) dan selalu mengandung aspek iman, cenderung mudah dilaksanakan dan bersifat universal.

Adapun kekurangan metode hukuman dalam proses pendidikan dan pembelajaran, adalah:

- (a) Memberikan rasa takut kepada peserta didik sehingga menghantui peserta didik untuk berbuat sesuatu.
- (b) Segala sesuatu semua dinilai dengan hukuman sehingga mempengaruhi psikologi peserta didik.
- (c) Banyak memberikan hukuman kepada peserta didik mempengaruhi prestasi belajar siswa/mahasiswa.

D. METODE JANJI DAN ANCAMAN (*TARGHIB* DAN *TARHIB*)

1. Pengertian Metode Janji dan Ancaman (*Targhib* dan *Tarhib*)

Jenis metode janji dan ancaman adalah murni istilah yang diserap dan diambil dari bahasa Arab. Dalam istilah bahasa Arab dikenal dengan *targhib* dan *tarhib*. Tentu saja dua istilah ini memiliki makna yang berbeda, namun tetap satu kesatuan karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Jika keduanya dipisahkan, maka akan melahirkan pemahaman yang kurang baik dalam diri siswa dan aplikasinya juga menjadi kurang serasi, sebab keduanya harus diperlakukan secara bergantian, seimbang dan tidak saling melalaikan. Dalam kamus bahasa Arab, *targhib* atau *taraghibu* dimaknai menyukai, mencintai, memberi kesenangan.⁷⁵ *Taraghibu* juga dimaknai kesenangan manusia.⁷⁶ Menurut Ramayulis bahwa *targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan, akhirat yang disertai bujukan, sedangkan *tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan.⁷⁷ Dengan demikian, pengertian *targhib* atau *taraghibu* diartikan sesuatu pemberian yang menyenangkan, baik berupa pujian maupun kata-kata yang mengandung kecintaan, kesenangan, prestasi, dan sejenisnya. Adapun kata *tarhib* berarti menakutkan,⁷⁸ atau seseorang memberi ancaman.⁷⁹ Karena itu, pengertian *tarhib* adalah sesuatu yang menakutkan atau ancaman.

Adapun pengertian secara peristilahan, menurut Abdurrahman an-Nahlawi *targhib* ialah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemshalahatan, kelezatan, dan

⁷⁵Ahmad Watson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif, 1997, h. 511.

⁷⁶Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975, h. 268.

⁷⁷Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 2001, h. 129.

⁷⁸Ahmad Watson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif, 1997, h. 539.

⁷⁹Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Arab-Indonesia*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1991, h. 141.

kenikmatan.⁸⁰ Sementara menurut Ahmad Tafsir, *targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan.⁸¹ Sedangkan kata *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.⁸² Adapun menurut Ahmad Tafsir, *tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah.⁸³ Secara umum, menurut Ahmad Tafsir bahwa istilah *targhib* agar manusia senantiasa meakukan kebajikan, sebaliknya istilah *tarhib* agar manusia senantiasa menjauhi segala macam kejahatan. Dengan demikian, secara peristilahan *targhib* ialah suatu janji memberikan kesenangan dan kenikmatan sebagai balasan perbuatan baik seseorang. Sedangkan *tarhib* ialah ancaman karena dosa atau kesalahan yang dilakukan seseorang. Untuk itu, metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*) merupakan metode yang didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.

2. Dasar Metode *Targib* dan *Tarhib* dalam al-Qur'an

Secara umum, Allah menjelaskan bahwa *targhib* dan *tarhib* adalah dua hal yang dipastikan akan mendapat balasan kepada manusia. Bagi manusia yang banyak berbuat baik, balasannya adalah keselamatan (surga) sedangkan orang berbuat dhalim balasannya neraka. Secara umum semua surat-surat panjang menampilkan berita janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*). Misalnya, dalam surat al-Baqarah ayat 274, Allah menjanjikan pahala yang berlimpat ganda bagi orang yang berinfaq (bersedekah). Sedangkan pada ayat 275, Allah memberi ancaman kepada orang yang memakan riba berupa kemasukatan syaitan dan

⁸⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema, Insani, 1995, p, h. 296.

⁸¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 147

⁸²Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema, Insani, 1995, p, h. 296.

⁸³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 147

masuk neraka. Sama halnya dalam surat at-Taubah ayat 72, Allah memberikan janji kepada orang mukmin laki-laki dan perempuan berupa surga sedangkan pada ayat 68, Allah memberi ancaman kepada orang munafik laki-laki dan perempuan akan masuk neraka. Namun kadang-kadang masalah ancaman kepada orang-orang berbuat dholim atau kafir dan munafik didahulukan daripada janji atau balasan kepada orang bertakwa. Hal ini bisa dilihat dalam surat Maryam ayat 70 sampai 72 dan juga surat al-Bayyinah ayat 6 sampai 8. Dan masih banyak redaksi ayat seperti ini dalam berbagai surat dalam al-Qur'an. Berikut ini salah satu contoh ayat berkaitan dengan masalah janji Allah kepada orang bertakwa dan ancaman kepada orang kafir sebagaimana dalam surat ar-Ra'du ayat 18 sebagai berikut:

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْخَيْرَ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ
 جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ
 وَبِئْسَ الْمِهَادُ .

Artinya: “Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman” (QS. AR-Ra'du/13:18).⁸⁴

Di samping itu, banyak juga ayat yang secara khusus menjelaskan masalah *targhib* atau janji Allah kepada orang bertakwa akan masuk surga dengan fasilitas sempurna. Atau ayat yang secara khusus menjelaskan berita ancaman Allah kepada orang kafir, munafik, dan orang dholim akan masuk neraka. Berikut dipaparkan ayat yang secara khusus menjelaskan janji Allah kepada orang beriman berupa surga, sebagaimana dalam surat al-Qalam ayat 34.

⁸⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 339.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ التَّعِيمِ .

Artinya: “Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya.” (QS. al-Qalam/68:34).⁸⁵ Bahkan dalam al-Qur’an ada beberapa surat memberitakan fasilitas surga bagi orang mukmin secara panjang lebar seperti dalam surat al-Waqiah dan surat al-Ghasiyah.

Adapun ayat yang secara khusus menjelaskan tentang ancaman Allah kepada orang dholim dan kafir sangat banyak tercantum dalam al-Qur’an, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 6 dan 7, ayat 27, ayat 39, ayat 159, dan ayat 174. Sama halnya dengan surat al-Imran ayat 10 sampai 12 dan ayat 20. Demikian juga dengan ayat-ayat lain dalam berbagai surat memberitakan ihwal ancaman Allah terhadap orang kafir dan Allah terhadap orang kafir, orang dholim dan kaum munafik. Berikut salah satu contoh terkait dengan ancaman Allah terdapat dalam surat at-Taubah ayat 39.

إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya: “Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. at-Taubah/9:39).⁸⁶ Bahkan ada beberapa surat berkaitan dengan ancaman Allah dijelaskan secara panjang lebar dalam surat al-Haqqah dan surat al-Mursalat.

3. Aplikasi Metode Janji dan Ancaman dalam Proses Pendidikan

Dalam proses pendidikan Islam, banyak waktu dan tempat untuk melaksanakan metode janji dan ancaman. Tentu saja banyak

⁸⁵Departemen Agama RI., *Ibid.*, hal. 828.

⁸⁶Departemen Agama RI., *Ibid.*, hal. 260.

waktu dan tempat melaksanakan janji dan ancaman adalah ketika guru agama Islam berada di dalam kelas. **Pertama**, janji. Ketika guru agama Islam menjelaskan materi akhlak terpuji dapat memberikan janji berupa pujian dan sanjungan kepada para murid yang berhasil membantu temannya yang mengalami kesulitan. Atau guru memberikan janji akan memberikan sebuah buku tulis jika bisa menjawab semua pertanyaan dengan benar. Tentu saja, buku tulis yang dijanjikan sudah ada di tangan guru agar siswa dapat percaya dan yakin bahwa janji gurunya pasti ditepati. Metode janji juga banyak diterapkan para guru untuk menarik perhatian siswa terutama masalah janji memberikan nilai tinggi jika siswa belajar serius dan mau melaksanakan semua perintah gurunya. Bagi guru kelas atau dosen wali bisa memberikan janji spesial kepada siswa/mahasiswa jika memiliki nilai tertinggi maka akan diberikan hadiah buku best seller terbaru kepada mereka. Pada prinsipnya, semua janji diberikan kepada orang lebih-lebih kepada peserta didik diperuntukkan bagi peningkatan motivasi dan dorongan prestasi belajar yang lebih baik dan juga agar perilaku peserta didik bertambah baik dari hari ke hari.

Kedua, ancaman. Adanya pemberian ancaman kepada peserta didik dikarenakan guru agama Islam sudah kehilangan cara dan pendekatan yang sudah berulang kali diberikan kepada anak didik yang memiliki permasalahan akut dan kompleks. Artinya, ancaman adalah senjata terakhir seorang guru agama Islam untuk disampaikan kepada peserta didik agar dia tidak melakukan kesalahan fatal terhadap perbuatan yang dilanggarnya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Beberapa kelebihan metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*) adalah:

- (a) *Targhib* dan *tarhib* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transeden) yang senantiasa berorientasi pada ukhrawi.
- (b) *Targhib* dan *tarhib* mengandung aspek iman dan nilai-nilai aqidah.
- (c) *Targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya dalam diri manusia beriman.

(d) Secara operasional, *targhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran yang dibuat oleh manusia.

(e) *Targhib* dan *tarhib* lebih universal sehingga mudah digunakan kepada siapa saja dan dimana saja..

Adapun kelemahan metode metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*) adalah:

(a) *Targhib* dan *tarhib* kurang dapat dilihat secara langsung akibatnya.

(b) *Targhib* dan *tarhib* kebanyakan bersifat gaib dan banyak dirasakan akibatnya setelah mati (akhirat).⁸⁷

E. METODE PERBANDINGAN

1. Pengertian Metode Perbandingan

Secara bahasa, kata perbandinagn berasal dari kata ‘banding’ berarti ‘persamaan, tara, imbangan’. Kemudian kata ‘banding’ mendapat awalan ‘per’ akhiran ‘an’ yang berarti ‘perbedaan (selisih) kesamaan, persamaan, ibarat, pedoman, pertimbangan’.⁸⁸ Adapun pengertian secara istilah menurut Omar Muhammad at-Toumiy as-Syaibani bahwa metode perbandingan adalah metode yang menjelaskan prinsip dan ketentuan umum dengan membandingkan kebenaran melalui ingatan, melatih diri melalui contoh, ungkapan tulisan dan praktek.⁸⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian metode perbandingan secara bahasa adalah cara membandingkan suatu masalah yang mengandung dua hal yang baik dengan yang buruk untuk dapat diambil sebagai pelajaran dalam kehidupan yang lebih baik.

5.5.2. Dasar Metode Perbandingan dalam al-Qur’an

⁸⁷Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, h. 147.

⁸⁸Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1989, h. 75.

⁸⁹Omar Muhammad at-Toumiy as-Syaiban, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h.563.

Banyak dasar metode perbandingan yang sudah disampaikan guru/dosen atau pendidik yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, pendapat para ulama, pakar pendidikan Islam, dan kehidupan sehari-hari. Di dalam al-Qur'an seringkali membandingkan dua hal yang baik secara abstrak kemudian dikonkretkan melalui perumpamaan maupun persoalan yang sudah terjadi di tengah kehidupan masyarakat. **Pertama**, Allah membandingkan antara penduduk surga dengan penduduk neraka. Dalam surat al-Hasyr ayat 20, Allah berfirman sebagai berikut:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ
الْفَائِزُونَ.

Artinya: “Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni *jannah*; penghuni-penghuni *jannah* itulah orang-orang yang beruntung.(QS.al-Hasyr/59:20).⁹⁰

Kedua, Allah membandingkan perbedaan dua kelompok orang kafir dengan orang mukmin, seperti orang-orang buta dan tuli dengan orang-orang yang dapat melihat dan mendengar. Dalam surat Hud ayat 24, Allah berfirman:

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا أَفَلَا تَذَكَّرُونَ .

Artinya: “Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang-orang buta dan tuli dengan orang-orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)? (QS. Hud/11:24).⁹¹

Ketiga, Allah membandingkan amalan orang benar dan orang yang sesat (bathil). Dalam surat ar-Ra'du ayat 17, Allah berfirman:

⁹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 800.

⁹¹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 301.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُۥ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ
 زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ
 زَبَدٌ مِثْلُهُ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ
 فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ
 يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ.

Artinya; “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan”. (QS. Ar-Ra’du/13:17).⁹²

Maksud ayat di atas, Allah mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya. Amalan orang yang benar sama dengan air atau logam murni sedangkan amalan orang yang bathil atau sesat (salah) sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia.

3. Aplikasi Metode Perbandingan dalam Proses Pendidikan

Banyak kehidupan nyata yang dilakukan orang atau lebih khusus kepada perilaku murid atau alumni baik terhadap lembaga tempat mereka menimba ilmu maupun bentuk sumbangan moral atau materil kepada lembaga. Banyak contoh kehidupan perilaku siswa dan siswi di sekolah atau perilaku mahasiswa di perguruan

⁹²Departemen Agama RI., *Ibid.*, h. 339.

tinggi. **Pertama**, perilaku siswa. Umumnya siswa yang suka malas baca, sering telat masuk sekolah adalah anak yang memiliki kesadaran diri rendah serta kurang adanya perhatian orangtua dan cenderung prestasi belajar rendah. Sebaliknya siswa yang rajin baca buku, datang tepat waktu ke sekolah adalah anak yang memiliki kesadaran dan semangat tinggi serta memperoleh perhatian penuh orangtua dan cenderung prestasi belajar bagus dan sangat baik. Sangat banyak contoh perbandingan kedua jenis anak atau siswa dalam sebuah kelas atau sekolah.

Kedua, perilaku alumni. Alumni yang memiliki obsesi maju ke depan pasti memikirkan sumbangan apa yang akan diberikan kepada sekolah, tempat di mana ia pernah belajar. Ketika menjadi seorang pejabat, ia memiliki kelebihan rezeki halal untuk disumbangkan ke sekolah berupa buku-buku atau alat peraga pembelajaran yang sangat dibutuhkan guru-guru. Berbeda dengan alumni yang tidak memiliki obsesi maju, ia hanya menatap sekolah seperti tatapan kosong sehingga tidak ada keinginan memberikan sumbangan apa pun untuk tempat sekolah yang pernah ia rasakan, padahal ia memiliki posisi jabatan yang sama dengan teman yang mau memberi sumbangan. Yah, begitulah watak manusia, ada manusia mau berpikir maju dan ada yang mau berpikir mundur. Atau dalam bahasa agama Islam, yang mau berpikir maju adalah orang yang diberi petunjuk Allah, sedangkan yang tidak ada pikiran maju, juga Allah memberi jalan yang sesat.

Ketiga, perilaku mahasiswa. Perilaku mahasiswa tidak berbeda jauh, ada yang memiliki prestasi baik dan tidak. Biasanya mahasiswa yang memiliki prestasi baik adalah mahasiswa yang rajin membaca buku, memburu referensi wajib dan anjuran untuk dikuasainya dan selalu tepat waktu masuk kuliah. Mahasiswa yang rajin model ini pasti bakalan menjadi mahasiswa cumlaude dan memiliki kemampuan analisa cukup baik. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak pernah membaca buku, malas mencari buku-buku referensi wajib dan anjuran serta malas masuk kuliah dan sering telat, maka mahasiswa semacam ini biasanya prestasi belajar atau IP-nya hanya mencapai batas standar minimal dan kemampuan analisisnya rendah.

Berdasarkan tiga perbandingan di atas, menunjukkan bahwa memang tidak sama antara anak yang rajin dan malas. Umumnya orang yang rajin banyak orang yang senang, mulai dari dirinya sendiri, orangtua, guru, teman, malaikat, dan Allah. Bahkan mereka itu berani mendoakan anak yang rajin agar anak tersebut semoga berhasil dan cepat mendapat target yang dia raih. Bukan saja manusia yang mendoakan akan keberhasilannya, akan tetapi para malaikat ikut memberikan sumbangan doa agar Allah mengabulkan permintaannya. Karena itu, tidak ada celah dan tidak ada cacat, Allah pasti mengabulkan permohonan para hamba-hamba yang baik ikut mendoakan anak yang rajin. Coba kita perhatikan akhir ayat 186 surat al-Baqarah, di sana Allah menunjukkan bahwa orang yang benar atau rajin adalah termasuk orang yang patut dikabulkan (*dijabah*) doanya oleh Allah. Berbeda dengan anak yang malas, semua orang yang memandangnya merasa kasihan karena ia sering tidak memenuhi target, disuruh baca buku tidak mau, disuruh datang cepat malah ia datang terlambat. Umumnya perilaku anak semacam ini, banyak orang yang kesal bahkan orang akan mengabaikannya dan malas memperhatikannya dan sudah pasti tidak mau mendoakannya yang baik, justru mengusirnya. Bagi seorang pendidik, anak seperti ini memerlukan perhatian khusus, dan butuh bantuan orang lain untuk memperbaikinya. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab khusus terhadap anak yang memiliki problem akut. Pihak pengelola bimbingan dan konseling secepatnya menemukan anak bermasalah kemudian segera memberikan bimbingan serius agar mereka hidup normal dan meraih prestasi belajar dan prestasi sosial keagamaan lebih baik. Amiin.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Perbandingan

Beberapa kelebihan metode perbandingan adalah:

- (a) Dapat memilih mana materi pendidikan agama Islam yang cocok dengan situasi dan kondisi peserta didik yang bisa diambil sebagai pelajaran.
- (b) Dapat mengetahui mana materi yang mengandung pelajaran yang baik untuk peserta didik dan mana materi

yang memberikan pelajaran buruk bagi kehidupan mereka.

- (c) Dapat mengambil hikmah dari materi yang tidak ada hubungan dengan proses pendidikan dan pembelajaran.
- (d) Guru dan siswa dapat saling memberikan masukan terhadap perbaikan materi yang diperbandingkan.
Adapun kekurangan-kekurangan metode perbandingan ialah:
 - (a) Peserta didik sulit membedakan mana materi yang benar-benar cocok untuk diterapkan dan mana yang tidak cocok untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - (b) Guru kadang merasa kesulitan membuat perbandingan yang tepat dan cocok sesuai materi yang sedang diajarkannya.

BAB VI

MACAM-MACAM METODE KHUSUS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Ada 12 jenis metode khusus pembelajaran agama Islam yaitu; metode perumpamaan, metode qiyas, metode simbolis, metode kiasan, metode hafalan metode praktek, metode demonstrasi, metode bermain peran, metode resitasi, metode pengamatan, metode eksperimen, dan metode pemecahan masalah.

A. METODE PERUMPAMAAN (AMTSAL)

1. Pengertian Metode Perumpamaan

Pengertian secara bahasa. Perumpamaan berasal dari kata ‘umpama’ berarti ‘yang menjadi contoh (persamaan perbandingan) dengan yang lain, ibarat, (seumpama sama halnya dengan, sebagai, seakan-akan, dan yang diandaikan (bukan yang sebenarnya)’. Kata ini mendapat awalan per dan akhiran an, sehingga membentuk kata ‘perumpamaan’ yang berarti ‘cara berumpama, perbandingan, ibarat’.⁹³ Secara bahasa pengertian metode perumpamaan adalah sesuatu yang disamakan dengan kata asal akan tetapi sebatas persamaan.

Adapun pengertian metode perumpamaan secara istilah banyak pakar yang memberikan pengertian. Salah satunya, menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa pengertian metode perumpamaan sebagaimana yang disarikannya dari al-Qur’an mengandung tiga pengertian, yaitu; menyerupakan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain, mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa, dan menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara.⁹⁴

Secara khusus dapat dikatakan bahwa metode perumpamaan adalah cara menyamakan sesuatu materi yang bersifat abstrak

⁹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1989, h.988-989.

⁹⁴Lihat Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992. Edisi terjemahan, h. 252.

(gaib) menjadi sesuatu yang nyata (benda) untuk menangkap hakekat makna materi yang sebenarnya.

2. Macam-Macam Perumpamaan dalam al-Qur'an

Menurut Manna Khalil al-Qattan bahwa perumpamaan dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga macam perumpamaan (*amtsal*), yaitu *amtsal musarrahaḥ*, *amtsal kaminah*, dan *amtsal mursalah*.⁹⁵ **Pertama**, *amtsal musarrahaḥ*. *Amtsal musarrahaḥ* ialah perumpamaan yang dijelaskan dengan lafadz *masal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (diserupakan).⁹⁶ Ayat perumpamaan berkaitan dengan *amtsal mussarrahaḥ* sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an, antara lain seperti dalam surat al-Baqarah ayat 17-20. Allah berfirman sebagai berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ وَّ دَهَبَ
 اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ بَعْضِكُمْ عُمْيٌ
 فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ
 وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ
 وَاللَّهُ مُخِيطٌ بِالْكَافِرِينَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا
 أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan

⁹⁵Manna Khalil al-Qattan, *Mabahisu fi Ulum al-Qur'an*, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1997, h. 277.

⁹⁶Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016, h. 406.

mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu” (QS. al-Baqarah/02:17-20).⁹⁷

Dalam ayat tersebut di atas, Allah mengumpamakan orang munafik dengan dua perumpamaan, yaitu dengan api yang menyala (*أو كصيب من*) dan dengan air hujan (*كمثل الذي استوقدنا را*) yang didalamnya ada unsur kehidupan. Pada bagian pertama, orang munafik diumpamakan dengan api yang menyala. Allah mengumpamakan orang munafik adalah orang yang menghidupkan api untuk menyinari dan memanfaatkannya agar dapat berjalan dengan sinar api tadi. Tetapi sayang mereka tidak bisa memanfaatkan api itu, karena Allah telah menghilangkan cahayanya, sehingga yang tersisa hanya panasnya saja yang akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan al-Qur’an, dan mereka berpura-pura membacanya saja. Adapun bagian kedua, orang munafik diumpamakan dengan air hujan yang turun dari langit, disertai dengan kegelapan petir dan kilat sehingga mereka menutup telinga dan memejamkan mata karena takut mati disambar petir. Hal inipun relevan dengan keadaan mereka yang mengabaikan al-Qur’an dan tidak menjalankan perintah-perintah-Nya yang mestinya bisa menyelamatkan, tetapi karena tidak diindahkan maka justru membahayakan mereka. Ayat perumpamaan jenis

⁹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 4.

amtsal musarraha sangat banyak dalam al-Qur'an. Hasil perhitungan penulis sebanyak 211 ayat pada 41 surat.⁹⁸

Kedua, *amtsal kaminah*. *Amts al kaminah* ialah perumpamaan yang tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamtsil* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.⁹⁹ Contoh *amtsal kaminah* dalam surat al-Furqan ayat 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا .

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan/25:67).¹⁰⁰

Maksud dari perumpamaan ayat tersebut di atas bahwa manusia jangan terlalu kikir, dan juga jangan terlalu boros. Jenis ayat perumpamaan *amtsal kaminah* dalam al-Qur'an sedikit yaitu sebanyak 7 ayat pada lima surat.

Ketiga, *amtsal mursalah*. *Amts al mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* (yang diserupakan) dengan jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan (*masal*).¹⁰¹ Beberapa ayat perumpamaan yang masuk jenis *amtsal mursalah* cukup banyak dalam al-Qur'an yaitu 28 ayat pada 13 surat.¹⁰² Salah satu contoh ayat perumpamaan *amtsal mursalah* dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 249. Allah berfirman demikian:

⁹⁸Lihat Syukri, *Diktat Ayat-Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an*, UIN Mataram, tidak diterbitkan, 2017, h. 1.

⁹⁹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016, h. 407.

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 462.

¹⁰¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016, h. 409.

¹⁰²Lihat Syukri, *Diktat Ayat-Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an*, UIN Mataram, tidak diterbitkan, 2017, h. 1.

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ بِيَدِهِ فَمَنْ شَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَت فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ.

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: 'Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai, maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka Dia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS, al-Baqarah/02: 249).¹⁰³

Yang diumpamakan golongan sedikit dalam ayat di atas adalah Thalut dan orang yang beriman, mereka lulus tatkala diuji menyeberangi sungai karena tidak meminum air sungai, sedangkan diumpamakan golongan banyak adalah bala tentara Jalut tidak lulus tatkala diuji menyeberangi sungai karena meminum air sungai.

3. Tujuan Metode Perumpamaan dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ada 745 ayat-ayat perumpamaan baik perumpamaan berkaitan dengan *mussarahah*, *kaminah* maupun

¹⁰³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 51.

mursalah.¹⁰⁴ Isi ayat-ayat perumpamaan bermacam-macam masalah baik menyangkut kehidupan dunia maupun ukhrawi. Masalah paling banyak dibicarakan dalam ayat-ayat perumpamaan adalah masalah gaib, abstrak, verbal menjadi sesuatu yang nyata. Allah membuat perumpamaan dalam al-Qur'an memiliki tujuan dan maksud tertentu sesuai pesan ayatnya masing-masing. Artinya, setiap ayat perumpamaan memiliki tujuan pesan yang khas bagi manusia atau obyek yang menerima pesan. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, ada empat tujuan Allah membuat perumpamaan dalam al-Qur'an yaitu: (1) menyerupakan suatu perkara yang hendak dijelaskan kebaikan dan kebutukannya, dengan perkataan lain yang sudah wajar atau diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya. Misalnya, Allah menyerupakan kaum musyrikin mengambil perlindungan selain Allah seperti sarang laba-laba yang rapuh dan lemah, sebagaimana dalam surat al-Angkabut ayat 41. (2) Menceriterakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan itu dengan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceriteraannya itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka. Hal ini dapat ditelusuri dalam surat Muhammad ayat 1-3. (3) Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan di antara dua perkara. Misalnya kemustahilan anggapan kaum kafir menganggap bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan al-Khalik sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan. Perumpamaan ini dapat dibaca dalam surat al-Hajj ayat 73.¹⁰⁵

Tampaknya metode perumpamaan dapat memberi pengaruh bersifat pendidikan dalam al-Qur'an dan penggunaan perumpamaan-perumpamaan tersebut mempunyai tujuan-tujuan pendidikan bersifat perilaku (akhlak). Artinya, perumpamaan bukan saja memiliki tujuan tertentu melainkan mempunyai pengaruh perasaan yang mendalam.

¹⁰⁴Lihat Syukti, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan dalam al-Qur'an dan Pesan Alegoris*, (diktat), Mataram: UIN Mataram, 2018, H. 10-197.

¹⁰⁵Lihat Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995. Edisi terjemahan, h. 252-4.

Di samping itu, di dalam al-Qur'an banyak dijumpai penggunaan kata *dharb* yang dirangkaikan dengan kata *matsal*. Menurut pandangan Syaikh Muhammad Abduh bahwa penggunaan kata *dharb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan menyetil telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruh sentuhan itu meresap menembus qalbunya sampai ke dalam lubuk jiwanya. Pemilihan *musyabbah bih* (yang diserupakan dengannya) amat besar pengaruhnya terhadap pembangkitan kesan dan pesan yang diharapkan. Pemilihan perumpamaan dengan kata laba-laba, umpamanya, dapat menimbulkan rasa jijik dan hina terhadap orang-orang musyrik, serta mengungkapkan kelebihan akal dan kehinaan pikiran mereka. Pada saat yang sama, pembangkitan berbagai perasaan tersebut bertemu dengan timbulnya perasaan senang terhadap kandungan makna keimanan yang terdapat di dalam diri mukmin serta rasa mulia sebagai hamba Allah. Rasa senang dan rasa diri mulia lahir karena orang mukmin menyadari bahwa ia akan selamat dari bencana menimpa kaum di luar dirinya.

Dengan demikian, Allah memberikan kebebasan kepada akal manusia menyingkap konsep kebenaran bahwa kebenaran itu pasti kekal, sedangkan kebatilan akan hilang dan musnah. Seperti musnahnya buih seusai banjir. Manusia mampu meyingkapkan misteri ayat tersebut akan merasakan kenikmatan luar biasa dari kemampuan berpisah dengan kebatilan. Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal baik dan menjauhi segala kemungkaran. Adapun aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah membandingkan karena akan membingungkan anak didik. Metode perumpamaan ini akan dapat memberi pemahaman yang mendalam, terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan.

4. Signifikansi Mempelajari Metode Perumpamaan

Berdasarkan penjelasan tiga macam perumpamaan di atas dapat dicermati bahwa untuk memahami materi atau permasalahan berkaitan dengan gaib atau abstrak maka Allah membuatkan cara

untuk menjadi konkret atau nyata dari masalah tersebut atau dibuatkan ibarat atau persamaan berupa benda. Maksud disamakan dengan benda agar manusia mampu memahami dengan jelas maksud dari materi yang bersifat abstrak atau gaib. Misalnya, masalah riya' tidak dapat kita lihat sendiri bentuk riya', akan tetapi untuk dapat dilihat secara kasak mata, Allah menggunakan perumpamaan seperti batu yang di atasnya ada debu (tanah) kemudian turun hujan. Jadi riya' diibaratkan tiga jenis benda yaitu batu, debu, dan air hujan. Penjelasan lebih lanjut lihat QS al-Baqarah/02 ayat 264. Karena itu, bagi bapak dan ibu guru agama Islam yang hendak menjelaskan materi riya' kepada para siswa dan siswinya dalam materi akhlak tercela (*mazmumah*) wajib membawa ketiga jenis benda tersebut ke dalam ruang kelas. Untuk itu, metode perumpamaan wajib dipelajari dan dipahami dengan baik bagi orang Islam, terutama guru agama Islam untuk diajarkan kepada para siswa dan siswinya dan juga masyarakat muslim secara umum karena metode ini sarat dengan pesan keagamaan yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas. Diakui bahwa metode perumpamaan termasuk metode yang relatif sulit dipahami oleh orang awam karena sifatnya kompleks dan membutuhkan pemikiran yang sungguh-sungguh. Metode perumpamaan membutuhkan pemikiran yang cukup panjang untuk bisa menangkap makna dibalik pernyataan atau materi yang disampaikan. Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 21 demikian:

....وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya: "... Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir" (QS. al-Hasyr/59:21).¹⁰⁶

Sesungguhnya metode perumpamaan merupakan metode tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia dalam al-Qur'an. Dikatakan tertinggi karena metode perumpamaan memerlukan pemikiran kritis dan analisisnya yang tajam untuk menemukan titik persamaan antara masalah yang sebenarnya dengan benda yang dijadikan perumpamaan. Secara kasat mata, tidak ada hubungan

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 800.

antara masalah yang sedang dibicarakan dengan benda yang disamakan (diumpamakan). Namun jika dipikirkan secara mendalam dan meluas, maka akan ditemukan titik hubungan antara kedua masalah yang diumpamakan. Tentu saja berbagai perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis, tidak semua orang mampu mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut kecuali sedikit. Nampaknya, siapapun yang mampu memahami dan mengambil pelajaran dari perumpamaan itu maka dialah orang yang mampu memahami rahasia perintah dan larangan Allah dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dalam surat az-Zumar ayat 27, Allah memberikan peringatan bahwa di dalam al-Qur'an banyak terdapat perumpamaan untuk dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Allah berfirman demikian:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka mendapat pelajaran” (QS. az-Zumar/39:27).¹⁰⁷

Sungguhpun demikian, Allah juga memberikan peringatan keras kepada manusia bahwa banyak manusia pada dasarnya kurang senang dengan perumpamaan tersebut bahkan manusia berani mengingkari makna dibalik kebenaran hakekat masalah sebenarnya dari materi yang diumpamakan. Dalam sebuah ayat, Allah menegaskan tentang banyaknya perumpamaan dalam al-Qur'an, akan tetapi manusia melalaikannya. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 89.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ
النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا.

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 462.

kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkariNya” (QS. al-Isra’/17:89).¹⁰⁸

Tentu saja manusia yang mampu mengambil pelajaran dari berbagai macam perumpamaan yang dibuatkan oleh Allah dalam al-Qur’an adalah orang-orang yang berpikir secara sungguh-sungguh dalam berbagai materi atau masalah yang dipikirkannya. Hasil pemikirannya tersebut, kemudian Allah membukakan rahasia dibalik perumpamaan yang dikatakannya. Dalam surat al-Angkabut ayat 43, Allah menegaskan bahwa perumpamaan itu hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki ilmu tertentu sesuai bidang keilmuan yang ditekuninya. Allah berfirman sebagai berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ط وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ.

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (QS. 29:43).¹⁰⁹

Dengan demikian untuk memahami perumpamaan diperlukan ilmu khusus sesuai bidang keahlian dan keilmuan yang kita tekuni. Misalnya, perumpamaan dalam bidang akhlak, tentu saja orang yang lebih paham dan ahli di bidang akhlak. Contoh, Allah membuat perumpamaan orang riya’ terhadap sedekahnya, maka Allah menghilangkan sedekahnya ibarat debu di atas batu kemudian turun hujan menimpa debu, maka debu tersebut hilang. Hilangnya debu itulah, Allah memberikan perumpamaan sama dengan menghilangkan pahala sedekahnya lantaran dia dengan bangga menceritakan kepada orang lain, dan Allah menyamakan air hujan dengan cara orang menceritakan sedekah pada orang lain. Adapun batu diibaratkan objek yang disedekahkan. Dengan demikian, orang riya jika bersedekah akan sia-sia sebab pahalanya sudah hilang seperti hilangnya debu yang ditimpa hujan.

Yang tersirat dari perumpamaan dalam al-Qur’an di atas bahwa pendidikan melalui metode perumpamaan memberikan pembelajaran kepada manusia bersifat retorik, emosional, dan

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 397.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 402.

rasional cukup efektif. Metode perumpamaan memberi pengaruh yang kuat bagi orang yang mampu menangkap makna bathiniyahnya dan perumpamaan juga mengandung makna-makna yang agung bagi orang yang mau mengambil pelajaran dibalik makna lahiriyahnya.

Tampaknya metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an untuk mewujudkan kesadaran umat Islam dalam memahami makna teks yang sebenarnya, bukan lahiriyah. Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak jenis perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti ganjah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo dan lain-lain. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk melupakan.

Sama halnya, perumpamaan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pembelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai suatu metode pembelajaran yang sarat makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkret atau menjadikan sesuatu yang masih makna samar menjadi makna yang sangat jelas. Pada dasarnya hikmah kenabian itu telah mencapai tahap kejelasan yang menakjubkan, misalnya saja tatkala Rasulullah saw, berlalu pada sebuah pasar dan melihat orang-orang yang sedang memperebutkan berbagai keuntungan dan kepentingan yang semata-mata bersifat duniawi, sehingga mengundang beliau untuk menjelaskan kerendahan nilai dunia itu kepada mereka. Demikianlah, Rasulullah SAW menyampaikan kepada sahabatnya tentang perumpamaan nilai kehidupan dunia di sisi Allah dengan nilai anak kambing yang mati.

Hal lain yang patut menjadi perhatian bagi penerapan metode perumpamaan dalam pembelajaran PAI bahwa jika guru

agama Islam tidak menemukan materi perumpamaan dalam al-Qur'an dan al-Hadis, maka diharapkan guru agama Islam tersebut dapat berijtihad dengan mengarang sendiri perumpamaannya. Misalnya, pahala dapat diumpamakan dengan pohon yang berbuah, sedangkan dosa dapat diumpamakan dengan luka. Kedua perumpamaan ini sudah pasti banyak orang yang tidak setuju. Ketidaksetujuan orang akan pendapat kita sudah sangat wajar karena berbeda pandangan. Orang lain pun dapat memberikan pendapat sendiri tentang jenis perumpamaan yang mereka ajukan, sepanjang perumpamaan itu memenuhi unsur yang diumpamakan.

5. Aplikasi Metode Perumpamaan dalam Pembelajaran PAI

Metode perumpamaan dapat digunakan dalam pembelajaran berbagai macam materi pendidikan agama, terutama materi aqidah dan akhlak. Kedua materi tersebut banyak bersifat gaib, abstrak dan verbal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan dalam dunia nyata, maka diperlukan metode perumpamaan untuk memudahkan pemahaman seseorang atau siswa dan siswi. Bagi materi aqidah, banyak yang dapat diambil sebagai media pembelajaran dalam berbagai perumpamaan yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an. Demikian juga bagi materi akhlak baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela sama dapat dipelajari melalui media konkret (alat peraga) bersifat perumpamaan. Namun tidak semua materi akhlak dapat menggunakan metode perumpamaan kecuali pada materi tertentu yang ada dalam al-Qur'an. Bagi materi yang tidak ada dalam al-Qur'an bisa dilakukan ijtihad sendiri sesuai kreatifitas masing-masing guru agama Islam selama metode perumpamaan tersebut dapat memenuhi harapan peserta belajar dan juga mengandung nilai-nilai kebenaran dibalik perumpamaan tersebut. Khusus materi aqidah, ada beberapa materi yang sudah dijelaskan melalui perumpamaan dalam al-Qur'an, seperti malaikat, surga dan neraka.

Berikut dipaparkan metode perumpamaan untuk materi aqidah dengan menggunakan teori belajar *al-bayan*.

a. Aqidah (Rukun Iman)

Untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman siswa materi rukun iman, para guru agama Islam dapat menggunakan variasi metode khusus dalam agama Islam dan juga menggunakan teori belajar *al-bayan* dalam al-Qur'an bahwa untuk membelajarkan manusia disampaikan secara jelas dan nyata. Bagi pembelajaran rukun iman pertama yaitu iman kepada Allah, maka guru agama Islam dapat menggunakan metode simbol. Selengkapnya dapat membaca dan menelaah metode simbol pada halaman 79-89, terutama simbol tentang kekuasaan Allah yang bersifat nyata dan jelas. Untuk pembelajaran rukun iman kepada malaikat, guru agama Islam dapat menggunakan metode perumpamaan. Caranya, guru membawa gambar seorang laki-laki dewasa yang sempurna. Guru menunjukkan gambar seorang pria dewasa sebagai perumpamaan malaikat, sebagaimana penjelasan Allah dalam surat Maryam ayat 16-17 sebagai berikut:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا .
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا
بَشَرًا سَوِيًّا . قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا .

Artinya: “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma (menyerupai) di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa” (QS.Maryam/19:17).¹¹⁰

Guru agama Islam dapat memberikan penjelasan tambahan kepada siswa terkait perumpamaan ayat 28-34. Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab bahwa ketika Rasulullah bersama para sahabat berada dalam sebuah majelis di bulan Ramadhan, tiba-tiba datang seorang laki-laki dewasa tegap langsung duduk dekat Rasulullah dan

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 421.

menyampaikan pertanyaan apa itu Islam, iman dan ihsan. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa salah satu wujud malaikat adalah seperti manusia biasa, akan tetapi wujud yang sesungguhnya (sebenarnya) hanya Allah yang Maha Tahu. Kemudian pembelajaran iman kepada kitab-kitab, maka guru agama Islam wajib membawakan langsung al-Qur'an di hadapan siswa dan siswi. Sedangkan kitab Injil bisa diambil dan dibawakan kepada siswa berupa lembaran-lembaran dengan diberi label 'kitab Injil'. Demikian juga kitab taurat dibuatkan lembaran-lembaran berisi antara lain 10 perintah Tuhan bisa ditulis pada lembaran tersebut. Adapun kitab zabur, ditulis lembaran-lembaran diberi label 'kitab zabur'. Semua kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi berisi wahyu Allah. Para guru agama Islam dapat menambah pengetahuan tentang sejarah semua kitab samawi yang diberikan kepada para nabi agar penjelasan kepada murid lebih komprehensif dan valid.

Sementara itu, untuk menjelaskan iman kepada para rasul dapat dibuatkan gambar para nabi dengan wujud manusia biasa karena semua rasul adalah manusia. Jika mau ambil salah satu sampel wajah nabi yang masih tersisa dan yang mirip adalah wajah nabi Isa, sebagaimana penjelasan Allah dalam surat an-Nisa' ayat 157-158. Allah berfirman demikian:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا . بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا .

Artinya: "Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham

tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. an-Nisa’/4:157-158).¹¹¹

Adapun pembelajaran tentang iman kepada hari akhirat (kiamat) dapat diberikan gambar suasana akhirat seperti dilukiskan dalam surat an-Naba’ ayat 38 atau ada video yang diputar tentang gambaran semua makhluk berdiri di hadapan Allah. Atau diberikan gambaran hari kiamat berupa gambar atau video gempa Palu Sulawesi Tengah yang sangat dahsyat hari Jumat tanggal 28 September 2018. Terakhir pembelajaran iman kepada *qadha’* dan *qadar* dapat diberikan gambaran atau video tentang suatu ketentuan bersifat tetap (*qadha’*) seperti manusia sudah ditentukan oleh Allah pasti dan wajib mati. Untuk proses pembelajaran masalah *qadha’*, guru agama Islam dapat membawa gambar mayat atau jenazah penumpang Lion Air JT610 yang jatuh di Perairan Karawang Jawa Barat hari Senin tanggal 29 Oktober 2018. Mereka mati sudah menjadi *qada* (ketentuan atau penetapan Allah) yang harus dialaminya. Ketentuan bersifat *qadar*, guru agama Islam dapat membelajarkan siswa dengan menampilkan gambar penumpang Air Asia pada tahun 2015 yang tidak jadi naik pesawat karena terlambat sehingga dia selamat dari mati. Atau menunjukkan gambar seseorang yang sudah mengikuti tes guru CPNS on line berkali-kali tetapi tetap tidak lulus, maka akhirnya dia memutuskan untuk mengikuti tes pegawai swasta dan lulus. Artinya, secara takdir (*qadar*) dia lulus di sekolah swasta, meskipun sudah berjuang dengan segala macam cara untuk lulus pada guru PNS, namun hasilnya tetap gagal.

b. Aqidah (surga)

Secara umum, informasi tentang surga di dalam al-Qur’an sangat banyak bahkan dalam surat al-Waqiah hampir semuanya

¹¹¹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 136.

menjelaskan keadaan kehidupan di dalam surga, kecuali 10 ayat yang tidak menyinggung suasana surga dari 96 ayat yang ada. Guru agama Islam dapat membuat video sederhana berdurasi 10 menit, mulai dari desain rumah dan kebun, yang di dalam rumah terdapat kamar tidur dengan bantal yang tersusun-susun, lantainya dilengkapai permadani, di atas meja terdapat gelas yang sudah tersedia (surat al-Ghasiyah ayat 13-16). Di dalam rumah (surga) juga terdapat pelayan-pelayan muda atau bidadari yang siap melayani kebutuhan penduduk surga. Demikian juga pada kebun, air selalu mengalir, semua buah-buahan sudah tersedia (surat al-Waqiah ayat 10-38). Bahkan pada video itu bisa digambarkan juga pohon terbalik, akarnya di atas dan buahnya terlihat di bawah, sebagaimana gambaran hadis Rasulullah bahwa surga itu adalah sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak terbetik oleh hati. Artinya, pohon terbalik adalah salah satu contoh atau maksud dari hadis tersebut. Hal yang sama untuk pembelajaran materi aqidah lainnya, seperti materi neraka, siksa kubur, alam barzah dan materi-materi lain, pada umumnya dapat diajarkan kepada siswa bersifat nyata dan jelas dengan menggunakan metode perumpamaan berdasarkan teori belajar *al-bayan*. Dalam hal ini, guru agama Islam bisa dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode perumpamaan, selama materi tersebut memiliki dasar dalam al-Qur'an dan hadis yang sangat jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Adapun materi-materi akhlak terpuji dan tercela yang dapat menggunakan metode perumpamaan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Akhlak Terpuji (*mahmudah*)

Bagi akhlak terpuji (*mahmudah*) ada beberapa masalah yang dapat dijadikan pembelajaran dengan menggunakan metode perumpamaan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam bahasan ini, ada tiga jenis akhlak terpuji yang disajikan dalam buku ini yaitu berinfak dengan harta, berinfak dengan harta secara ikhlas, dan berkata lemah lembut.

(1). **Berinfak dengan harta.** Maksud berinfak dengan harta yaitu bersedekah dengan menggunakan harta berupa tanah wakaf atau

uang yang berjumlah besar. Tujuan berinfak dengan harta banyak demi pembangunan yang lebih besar dan juga manfaatnya sangat besar dan banyak orang yang dapat memanfaatkannya. Misalnya untuk pembangunan masjid, musholla, kuburan, pembangunan sekolah, perpustakaan, laboratorium, riset, rumah sakit, rumah anak yatim piatu, pembangunan jalan, pembangunan jembatan, dan sebagainya. Berinfak dengan harta memiliki tingkatan sedekah yang memiliki nilai pahala yang sangat besar dan sangat mulia di sisi Allah. Oleh karena itu, sangat wajar, Allah memberikan perumpamaan bagi orang yang berani berinfak dengan harta di jalan Allah berupa sebuah biji kemudian tumbuh menjadi tujuh tangki (cabang), dan setiap tangkai (cabang) terdapat seratus biji. Dalam surat al-Baqarah ayat 261, Allah memberikan perumpamaan demikian:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui".(QS.02:261).¹¹²

Berkaitan dengan maksud ayat di atas, jika dihitung secara matematis, $1 = 7 \times 100 = 700$. Artinya, menanam satu biji akan tumbuh sebuah pohon kemudian berkembang menjadi tujuh tangkai, dan masing-masing satu tangkai menghasilkan 100 biji, sehingga total 700 biji. Dengan demikian seorang muslim atau muslimat yang menafkahkan hartanya pada pembangunan kemaslahatan agama Islam dalam satu jenis saja, maka dia akan diberikan pahala 700 kali lipat. Begitulah Allah memberikan perumpamaan berupa ganjaran yang sangat banyak kepada umat Islam demi kebaikan dan kemajuan agama Islam.

¹¹²Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 55.

Langkah-langkah pembelajaran bersedekah menggunakan media biji dan pohon

Sesuai penjelasan di atas, bahwa untuk memahami pahala sedekah bagi orang yang berani memberi sumbangan atau infak hartanya berupa uang bernilai rendah (seratus rupiah sampai jutaan rupiah) atau berupa sebuah sepeda, baju, sajadah, buku, makanan, atau apa saja yang kita sedekahkan kepada seseorang, maka Allah memberikan perumpamaan secara nyata berupa sebuah biji kemudian tumbuh menjadi tujuh tangkai dan setiap tangkai menghasilkan 100 buah (biji). Oleh karena itu, ketika guru agama Islam hendak menyampaikan materi akhlak terpuji, khususnya materi bersedekah dengan cara berinfak dengan harta di jalan Allah, maka wajib guru agama Islam membawa biji-bijian dari rumah. Kemudian guru juga membawa pohon yang memiliki tujuh tangkai (cabang) dari pohon tersebut. Misalnya biji mangga atau biji rambutan atau biji yang mudah ditemukan pada rumah atau daerah tempat tinggal ibu/bapak guru berada. Dan usahakan juga cari pohon yang memiliki satu cabang bisa menghasilkan buah sampai 100 biji. Misalnya buah rambutan, ibu/bapak guru dapat membawa salah satu cabang yang dipotong cabangnya menghasilkan buah rambutan yang cukup banyak.

(2). **Berinfak dengan harta secara ikhlas.** Berinfak dengan ikhlas jenis ini sangat langka dan unik karena biasanya orang yang berani bersedekah dengan jumlah besar mengandung unsur riya' atau pura-pura baik karena mengharapkan sesuatu yang lebih besar. Namun dalam ayat ini, Allah memberikan perumpamaan bagi orang yang sudah memiliki tingkat pemberian sedekah dengan ikhlas, maka balasannya bukan diibaratkan sebuah biji, akan tetapi diibaratkan oleh Allah pada sebuah kebun yang berada di dataran tinggi, yang disiram oleh hujan lebat, dan kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Bahkan dengan hujan gerimis pun kebun itu tetap menghasilkan buah yang berlipat ganda dari Allah. Dalam surat al-Baqarah ayat 265 berbunyi sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنَدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ.

Artinya: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai) dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat" (QS. 02:265).¹¹³

Kandungan ayat di atas memberikan isyarat kepada orang yang berani berinfak dengan hartanya semata-mata demi mengharap ridho Allah dan untuk memperkuat jiwa atau semangat ibadahnya kepada Allah. Balasannya diibaratkan akan memperoleh sebuah kebun di dataran tinggi, bukan dataran rendah. Maksudnya, dataran tinggi bahwa dengan infak dengan hartanya yang suci itu menjadi mercu suar bagi dirinya sendiri dan juga orang lain bahwa pemberian sedekah jenis itulah yang paling tinggi di sisi Allah. Tidak ada lagi infak yang bernilai tinggi, kecuali berinfak hartanya secara ikhlas, semata-mata mengharap ridho Allah. Mengapa infaknya bernilai paling tinggi? Yah, karena pahalanya tanpa batas, dan hanya Allah yang tahu seberapa besar dan seberapa banyak pahala yang dia akan peroleh dari sisi Rabb.

Langkah-langkah pembelajaran berinfak secara ikhlas menggunakan media gambar kebun yang rindang

Untuk membelajarkan materi infak dengan harta secara ikhlas, maka guru agama Islam dapat mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Mencari dahulu gambar kebun yang rindang berisi berbagai buah-buahan, seperti; durian, anggur, rambutan, mangga,

¹¹³Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 56.

jambu air, pepaya, jeruk, delima, nangka, sawo, kedondong, dan sebagainya.

- (b) Gambar atau foto tersebut dapat diambil dari foto-foto koleksi keluarga, koran, majalah, atau dari internet. Atau jika tidak menemukan dari foto-foto koleksi keluarga, maka dapat mengambil dari gambar atau foto di dalam koran, majalah atau internet.
- (c) Jika sang guru tidak menemukan sama sekali baik dari foto koleksi keluarga maupun dari gambar dari berbagai sumber, maka bapak/ibu guru harus pergi mencari kebun seseorang yang memiliki aneka macam buah-buahan kemudian mengambil fotonya dan dicetak bagus untuk ditunjukkan kepada para siswa di dalam kelas.
- (d) Guru menunjukkan gambar/foto kebun yang sangat rindang berisi buah-buahan yang letaknya di dataran tinggi, di mana semua orang lewat mudah melihatnya dan semua orang melihat pasti senang dan bahagia memandangnya, lebih-lebih jika kebun berisi buah-buahan itu adalah milik kita sendiri. Bahagia ketika datang dan memasuki kebun langsung memetikinya dan menikmati sepuasnya tanpa henti.
- (e) Guru meminta siswa dan siswi menyimpulkan sendiri hasil penunjukkan gambaran kebun yang rindang berisi berbagai macam buah-buahan yang dimiliki seseorang yang berani menginfakkan hartanya di jalan Allah. Hasil kesimpulannya itu kemudian ditulis pada kertas (buku) mereka masing-masing.
- (f) Guru menyuruh siswa dan siswi menyampaikan hasil tulisannya satu persatu jika waktu memungkinkan. Apabila waktu terbatas, maka beberapa orang atau separoh siswa dapat menyampaikannya sesuai apa yang sudah ditulisnya.
- (g) Guru memperkuat kesimpulan siswa jika kesimpulan siswa sudah benar dan memperbaiki kesimpulan siswa apabila kesimpulan kurang benar sehingga pada akhir proses pembelajaran, siswa dan siswi dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan benar tentang makna dan hikmah gambaran seseorang yang secara ikhlas memberikan sumbangan harta bendanya di jalan Allah bahwa

pahalanya sangat besar dan berlipat ganda dan pahalanya sendiri dia tidak mampu menghitungnya karena buah-buahan dalam kebun sangat banyak bahkan dilipatgandakan oleh Allah.

(3). **Berkata lemah lembut.** Allah membuat perumpamaan orang senantiasa berkata baik atau lemah lembut seperti pohon yang rindang (segar dan sehat), yang akarnya kuat serta cabangnya menjulang ke langit, dan yang menunjukkan bahwa pohon itu selalu menghasikan buah pada setiap musim berbuah sesuai izin Allah. Allah membuat perumpamaan seperti ini agar manusia selalu ingat akan kebesaran Allah dan juga selalu ingat akan nikmat diberikan Allah yang berlimpah. Allah berfirman sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ
رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit* Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (QS. Ibrahim/14:24-25).¹¹⁴

*Maksud kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *laa ilaa ha illallaah*.

Langkah-langkah pembelajaran berkata lemah lembut menggunakan media pohon menjulang tinggi

¹¹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 349.

Untuk membelajarkan materi berkata lemah lembut menggunakan media pohon menjulang tinggi, maka guru agama Islam dapat mempersiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Bap/ibu guru menyiapkan dan membawa pot bunga berisi pohon yang memiliki akar kuat dan menjulang tinggi sekitar satu meter.
- (b) Atau ibu/bapak mengajak siswa keluar semua dari kelas menuju pohon yang rindang dan akarnya kuat serta daun dan tangkainya menjulang ke langit. Siswa dan siswi disuruh memperhatikan bentuk pohon, akar dan dahannya yang menjulang tinggi.
- (c) Bap/ibu guru menjelaskan makna pohon yang tinggi dan berakar kuat dengan perkataan lemah lembut bahwa perkataan yang lemah lembut adalah perkataan yang dikenang oleh orang lain, sama seperti pohon tinggi yang selalu dilihat dan diingat orang karena tingginya. Adapun akar yang kuat bahwa perkataan lemah lembut sangat berkesan di hati seseorang yang mendengarkannya.
- (d) Demikianlah Allah mengumapamakan orang yang berkata lemah lembut kepada orang lain. Tampaknya orang berkata baik kepada orang lain sangat terkesan mendalam di hati dan sanubari orang yang mendengarnya dan orang yang berusaha berkata lemah lembut biasanya orang tersebut dijadikan teladan bagi orang lain tentang tutur kata dan bahasanya halus sehingga orang layak menjadi panutannya.

b. Akhlak Tercela (*madzmumah*)

Berkaitan masalah akhlak tercela (*madzmumah*), ada beberapa bagian yang dapat dijadikan pembelajaran dengan menggunakan metode perumpamaan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam bahasan ini, ada empat jenis akhlak tercela yang disajikan dalam buku ini yaitu munafik, riya', berkata kasar, dan ingkar janji.

(1) Munafik. Menurut bahasa (etimologi) kata munafik berarti berpura-pura percaya atau setia kepada agama tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak, suka/selalu mengatakan sesuatu yang tidak

sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua.¹¹⁵ Adapun menurut istilah (terminologi), sebagaimana dikatakan Abdullah Zaki al-Kauf bahwa munafik adalah apa yang dikeluarkan oleh mulut dan yang ditampakkan dalam perbuatan jauh berbeda dengan apa yang terpendam di hati.¹¹⁶ Lebih lanjut, Musatafa al-Ghalayaini menasehati generasi muda Islam bahwa jangan menjadi salah satu golongan munafik baik munafik dalam agama maupun munafik dalam kebangsaan serta berhati-hatilah terhadap segala bentuk rayuan akan orang munafik yang sangat jahat karena mereka merayap dalam hatimu bagaikan mengalirnya darah dalam tubuhmu.¹¹⁷ Dengan demikian, munafik adalah salah satu akhlak tercela yang sangat berbahaya bagi manusia. Keberadaannya sangat kabur sebab orang sulit mengetahui apakah dia orang jujur atau bohong. Antara kejujuran dan kebohongan selalu dicampur-adukan oleh orang munafik sehingga orang lain merasa kesulitan mengetahui sifat orang itu yang sesungguhnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 17, Allah memberikan perumpamaan orang munafik ada dua macam yaitu; **Pertama**, orang munafik diumpamakan seperti orang yang menyalakan api, tetapi dia tidak dapat melihat cahaya api karena Allah sudah menghilangkan cahayanya, seperti orang tuli yang sudah tidak bisa mendengar, orang bisu yang tidak bisa bicara, dan orang buta yang tidak bisa melihat. **Kedua**, orang munafik diumpamakan seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat kemudian mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena mendengar suara petir lantaran takut akan mati. Dalam surat al-Baqarah ayat 17-19, Allah berfirman sebagai berikut:

¹¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1989, h. 599.

¹¹⁶Abdullah Zaki al-Kauf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, h.,16.

¹¹⁷Abdullah Zaki al-Kauf, *Ibid.*, h.,18.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
 ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ صُمُّ
 بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ
 ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ
 الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ.

Artinya: ”Perumpamaan mereka (orang munafik) adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, kemudian Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati dan Allah meliputi orang-orang yang kafir” (QS. al-Baqarah/02:17-19).¹¹⁸

Berdasarkan tiga ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa Allah membuat perumpamaan tentang munafik dalam dua jenis perumpamaan, yaitu berupa api dan air hujan. Mengapa Allah harus memberikan perumpamaan dua jenis tentang munafik kepada manusia. Jawabannya antara lain karena di dalam masyarakat banyak menemukan bentuk kemunafikan yang dilakukan manusia. Bentuk kemunafikan jenis pertama adalah kemunafikan yang memberikan dampak yang panas dan membara di dada orang yang dijadikan sasaran kemunafikan. Dampak kemunafikan yang diumpamakan Allah berupa api memberi makna

¹¹⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 4.

kepanasan dan sesuatu yang tidak enak didengar dan menyakitkan kalau diingat. Orang munafik jenis ini adalah munafik yang paling berbahaya karena seluruh organ vital dalam tubuhnya semua tidak berfungsi, seperti mata sudah buta, telinga sudah tuli, dan mulut sudah bisu. Orang munafik yang kelewat jahat pada sesama manusia jenis ini dibiarkan menemukan jalan yang gelap oleh Allah. Kemudian bentuk kemunafikan jenis kedua adalah kemunafikan yang memberikan dampak yang dingin dan menyebalkan, tetapi tetap bermakna kemunafikan. Orang munafik jenis ini caranya halus tetapi tetap dibiarkan sesat atau gelap oleh Allah. Terhadap dua perumpamaan orang munafik tersebut di atas, kaum muslimin dan muslimat patut waspada terhadap tingkah laku mereka di tengah keluarga dan masyarakat, sebab mereka kelihatan baik, hebat akan tetapi sebenarnya mereka orang jelek dan hina di sisi Allah. Pada prinsipnya, orang munafik adalah orang yang dihilangkan cahayanya dan dibiarkan sesat. Jadi, omongan orang munafik sama dengan api, tetapi api itu sama sekali tidak bisa menerangi orang sekelilingnya, karena cahayanya api sudah dihilangkan oleh Allah. Cahaya yang dihilangkan maksudnya adalah isi omongan yang tidak ada kebenarannya alias bohong. Artinya, isi omongan yang bohong itu tidak bisa dijadikan pedoman atau sandaran, alias omongannya sesat/gelap. Contoh peristiwa orang munafik pada zaman Rasulullah adalah kisah Abdullah Ubay yang menyebarkan berita bohong kepada pemuda Quraisy bahwa Rasulullah tidak jadi berangkat perang, padahal Rasulullah sudah menegaskan kepada para pemuda Muslim di Madinah segera siap berperang sebab Rasulullah sendiri sudah pakai baju perang dan dia pantang mundur sampai Allah memberikan keputusan hasil peperangannya.¹¹⁹ Demikian juga ketika Rasulullah mengajak sahabat berangkat ke medan perang melawan kaum kafir Quraisy pada waktu perang Uhud, ternyata ada sebagian orang Yahudi enggan berperang dan bahkan mereka berani mengundurkan diri di tengah jalan dan kembali ke rumah.

¹¹⁹Lihat Javad Beheshti, *My Symbol: Muhammad SAW Jatidiriku*, tanpa tempat penerbit, penerbit, dan t.tahun, h. 50-3.

Bagi orang munafik yang tega membohongi saudaranya sesama muslim, maka Allah menghukumnya dengan melenyapkan sinar api tersebut sehingga gelap dan Allah membiarkan mereka dalam kegelapan. Biasanya orang munafik akan menerima azab dari Allah berupa jalan yang sesat (gelap) atau diibaratkan api yang sudah tidak ada lagi cahayanya sehingga dia tidak tahu lagi arah dan semua yang dilakukannya serba kabur dan sesat. Pembaca dapat membayangkan dikala kita mati lampu dalam rumah, sementara lilin atau senter tidak ada, sudah pasti kita tidak dapat menemukan apa-apa di sekitar kita dan juga hanya pasrah pada kesesatan dan kegelapan.

Allah memberikan perumpamaan orang munafik dengan api diibaratkan seperti orang tuli, bisu, dan buta. Rinciannya, orang munafik dikatakan seperti orang tuli karena telinganya tidak dapat mendengar. Allah menghilangkan fungsi telinga, seperti fungsi api seharusnya memberi penerangan tetapi kenyataannya tidak. Mulutnya tidak dapat berbicara sehingga ia tampak bisu, dan matanya tidak dapat melihat karena sudah buta. Jika tiga alat indera seseorang sudah tidak berfungsi, maka betapa rugi dan sesatnya manusia seperti itu, dan demikianlah Allah memberikan perumpamaan bagi orang munafik. Apabila tiga alat indera manusia tidak berfungsi, maka hidupnya sesat dan gelap. Misalnya, seseorang menggunakan mata hanya untuk mengelabui realitas dengan mengatakan kepada orang sesuatu yang benar dan menjanjikan yang benar, akan tetapi isinya menipu dan membohongi orang lain. Contoh lain, jika memilih kepala desa A, maka saudara akan diberangkatkan umrah gratis dan jika kepala desa itu menang, janji tidak ditepati. Janji tinggal janji.

Selanjutnya jenis perumpamaan munafik yang lain adalah diibaratkan air hujan yang turun dari langit disertai suasana kegelapan, kegunturan dan kilatan. Mereka menyumbat dua telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati dan Allah melihat keadaan orang-orang munafik ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Allah.

Dalam penafsiran para mufasir bahwa orang-orang munafik tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas. Walaupun panca indera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

Pada ayat lain, Allah juga mengatakan bahwa secara esensi orang munafik adalah orang yang mau menipu Allah dan jika shalat cenderung malas mengingat Allah. Dalam surat an-Nisa ayat 142, Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali." (QS. an-Nisa/04:142).¹²⁰

Di samping itu, munafik termasuk perbuatan yang sangat diwaspadai bagi umat Islam karena keberadaan mereka sangat halus. Kelihatannya benar tetapi sesungguhnya salah. Kelihatannya jujur tetapi sebenarnya isi pembicaraannya bohong. Bahkan al-Qur'an mengabdikan nama *al-Munafiqun* dalam sebuah surat khusus. Kandungan surat al-Munafiqun sangat jelas, intinya Allah memperingatkan perilaku orang munafik antara perkataan dan perbuatan tidak sama. Ada lima pesan penting yang penulis temukan, adalah; **Pertama**, orang munafik itu sesungguhnya pembohong. Salah satu trik orang munafik untuk memperkuat

¹²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 110.

kebenaran fakta yang disampaikan dengan cara berani bersumpah atas kemunafikannya. Jika ada di antara saudara kita, yang suka bicara kemudian bersumpah demi memperkuat kebenaran perkataannya, merupakan tanda orang munafik yang biasa bohong. Artinya, untuk menutupi kebohongannya, maka ia berani berumpah, meskipun pada akhirnya nanti ia akan dimakan oleh sumpahnya sendiri.

Kedua, orang munafik itu sesungguhnya orang sombong. Memang manusia kalau mau dikatakan hebat, banyak cara seperti menyewa mobil ke rumah temannya agar dikatakan kren punya mobil, atau pakai jas atau baju bagus padahal bajunya pinjaman, sehingga orang melihat dia terkagum-kagum dengan penampilannya yang necis dan wah. Bahkan orang sekelilingnya mau mendengar apa saja obrolannya, dan orang menganggap pembicaraannya penting dan benar, padahal isi pembicaraannya semua bohong bahkan kata Allah isi pembicaraannya menebarkan isu permusuhan di antara mereka. Kata Allah, model munafik seperti ini paling patut diwaspadai karena termasuk musuh dalam selimut.

Ketiga, orang munafik itu sesungguhnya suka melanggar (*fasiq*); Salah satu sifat orang munafik adalah sulit dipercaya omongan dan perilakunya karena cenderung berubah dan melanggar ketentuan yang sudah disepakati bersama tanpa ada argumentasi yang benar dan kuat. Kata Allah, orang semacam ini tidak diberi ampun dan tidak akan diberi petunjuk. Kalau kita introspeksi diri, berarti kita selama ini kalau terlalu banyak melakukan pelanggaran demi pelanggaran termasuk golongan orang munafik, maka secepatnya kita bertobat.

Keempat, orang munafik itu sesungguhnya sok tahu (tidak punya ilmu). Tipe orang munafik di tengah masyarakat seperti ini sangat banyak kita temukan di berbagai strata sosial mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Cirinya mereka enggan bilang tidak tahu, melainkan berani berpendapat meskipun tidak memiliki ilmu yang kredibel dan teruji;

Kelima, orang munafik itu sesungguhnya bodoh (tidak tahu). Untuk menutupi kebodohnya, orang munafik biasanya berpendapat seperti layaknya ilmuwan atau tokoh agama atau

tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas dan teruji. Padahal omongannya tidak valid dan tidak didukung fakta.

Keenam, orang munafik itu sesungguhnya orang yang tidak akan diampuni dosanya oleh Allah.

Dalam penafsiran sebagian mufasir mengatakan kalimat membalas tipuan kaum munafik bahwa Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani seperti melayani orang mukmin lainnya, namun bagi Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka. Terhadap peringatan keras Allah bagi orang munafik terungkap secara detail dijelaskan dalam surat at-Taubah ayat 38 sampai ayat 127. Kandungan surat at-Taubah sesungguhnya Allah mengingatkan manusia untuk tidak melakukan perbuatan munafik sebagaimana dialami masyarakat Yahudi, Kristen dan Arab Baduwi. Mereka memiliki perilaku yang sangat tidak konsisten antara perkataan dengan perbuatan berbeda satu sama lain.

Adapun perumpamaan yang disampaikan Rasulullah tentang orang munafik adalah bagaikan pohon *shanaubar* yang kaku tetapi jika sekali condong (miring) langsung patah. (Hadis Nomor 1791).¹²¹ Sama halnya dengan perumpamaan Rasulullah kepada orang munafik yang membaca al-Qur'an diibaratkan buah '*ar-raihanah*' yang aromanya harum tetapi rasanya pahit.¹²²

Menilik seluruh rangkaian pembahasan tentang munafik di atas, menunjukkan bahwa perbuatan orang munafik sungguh luar biasa besar akibat diperoleh orang sekelilingnya yaitu penipuan, mengaburkan yang benar dan menjadikan sesuatu yang salah

¹²¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wal Marjan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996, terjemahan Saim Bahresiy, h.1091.

¹²²Dalam hadis ini ada empat perumpamaan orang Islam yang membaca al-Qur'an, (1) Perumpamaan orang mukmin membaca al-Qur'an bagaikan buah '*utrajah*', aromanya harum dan rasanya enak; (2) Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah 'kurma', aromanya tidak ada tetapi rasanya manis; (3) Perumpamaan orang munafik membaca al-Qur'an bagaikan buah '*raihanah*', aromanya harum tetapi rasanya pahit; (4) Perumpamaan orang munafik membaca al-Qur'an bagaikan buah '*hanzhalah*', aromanya tidak ada dan rasanya pahit; (Hadis diriwayatkan Abu Musa 'ari).

menjadi benar. Karena itu, patut kita waspada gerak gerik orang-orang munafik di tengah masyarakat. Mereka ada di mana-mana, termasuk di dunia pendidikan dan keagamaan, dan umumnya mereka banyak muncul pada obrolan janji pada saat pemilihan kepala pemerintahan mulai dari tingkat RT sampai presiden. Rasulullah SAW mengingatkan kita bahwa tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika bercerita (berkata) cenderung bohong, jika berjanji cenderung mengingkarinya, dan jika diberi amanat cenderung mengkhianatnya.¹²³

Langkah-Langkah Pembelajaran munafik menggunakan api

Untuk membelajarkan materi munafik, maka guru agama Islam dapat mempersiapkan dua langkah sebagai berikut: **Langkah pertama**, menggunakan api sebagai berikut:

- (a) Guru agama Islam menyiapkan dan membawa korek api dan lilin dari rumah.
- (b) Guru menutup gordon sehingga kelas tampak gelap.
- (c) Menyalakan lilin di depan kelas dan harap hati-hati menyalakan lilin di dalam kelas. Hindari kertas sekitarnya yang mudah terbakar.
- (d) Guru menyuruh siswa memperhatikan cahaya api sekitar kelas. Adanya cahaya api menunjukkan api memberikan cahaya kepada semua orang sekitarnya.
- (e) Guru kemudian mematikan api pada lilin, menunjukkan suasana gelap. Ketika suasana gelap dan hening berlangsung, maka fungsi mata tidak dapat berfungsi karena tidak dapat melihat apa-apa (buta). Hening karena tidak suara yang terdengar karena telinga sudah tidak dapat berfungsi (tuli). Bahkan mulutnya tidak bisa berkata-kata karena tidak bisa memberikan informasi apa-apa (bisu).
- (f) Guru menyimpulkan bahwa perumpamaan orang munafik seperti api yang tidak memiliki cahaya. Lihatlah api yang sudah tidak ada cahayanya, maka pasti orang sekelilingnya tidak berfungsi apa-apa (tidak berguna) seperti orang buta,

¹²³Hasyimi, Sayid Ahmad, *Mukhtarul Ahâdis*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, edisi terjemahan, h. 2.

tuli, dan bisu. Sama halnya dengan orang munafik yang cirinya jika berkata bohong, jika berjanji diingkari, dan jika dipercaya dikhianati. Semua hasil perkataan dan perbuatan orang munafik tidak ada yang bisa kita jadikan pegangan.

Langkah kedua, menggunakan air hujan disertai petir sebagai berikut:

- (a) Guru agama Islam membawa mercon di dalam kelas.
- (b) Guru menutup gordon sehingga kelas tampak gelap.
- (c) Guru membunyikan suara mercon seperti bunyi petir di tengah suasana gelap seakan-akan sedang hujan disertai petir.
- (d) Saat hujan disertai petir dengan suasana gelap, siswa diminta menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena takut disambar petir dan takut mati.
- (e) Guru menyimpulkan perumpamaan orang munafik seperti air hujan disertai petir. Ketika suasana petir bersahut-sahutan di tengah hujan, saat itulah manusia takut mendengar petir dan menutup telinganya dari jari-jarinya karena takut kena petir dan takut mati. orang munafik termasuk orang yang takut mati, karena tahu dirinya akan diminta pertanggung jawaban dari hasil perbuatannya yang suka melanggar, bohong, menipu, dan memutar balikkan fakta.

(2). **Riya'**. Secara bahasa (etimologi) kata riya' atau ria berarti bangga karena telah berbuat baik.¹²⁴ Sementara ahli lain mengatakan bahwa riya' artinya pamer atau berpura-pura berbuat baik.¹²⁵ Adapun secara istilah (terminologi), menurut Abu Fajar al-Qalamoi dan Abdul Wahid al Banjary bahwa riya' artinya memamerkan diri kepada orang lain sebagai orang alim (taat kepada Allah) dengan melakukan berbagai amalan keagamaan.¹²⁶ Dalam surat al-Baqarah ayat 264, Allah memberikan perumpamaan orang yang suka pamer atau gila pujian dari orang

¹²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1989, h. 747.

¹²⁵Abu Fajar al-Qalamoi dan Abdul Wahid al Banjary, *Tuntunan Jalan Lurus dan Benar*, Tanpa Kota: Gita Media Press, 2004, h. 527.

¹²⁶Abu Fajar al-Qalamoi dan Abdul Wahid al Banjary, *Ibid.*, h. 527.

lain (riya'), seperti orang batu licin yang ada debu di atasnya, kemudian datang hujan angin menghembusnya sehingga debu hilang. Seperti debu itulah amal bagi orang yang bersedekah disertai sifat riya'. Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
 كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
 فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا
 يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir" (QS. al-Baqarah/02:264).¹²⁷

Sebagian besar mufasir menafsirkan bahwa orang riya' dalam bersedekah, mereka tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat. Bahkan dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan haram seseorang berkata riya', sebagaimana sabda beliau yang artinya demikian: "Jundub ra berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda, siapa niatnya untuk didengar orang, maka Allah akan membuka kecurangannya itu di hari qiyamat, dan siapa yang niat amalannya

¹²⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 55.

untuk dilihat orang maka Allah akan memperlihatkan kecurangannya di hari qiamat (Hadis Nomor 1880).¹²⁸

Di samping itu, bahaya riya' adalah tergolong syirik kecil, sebagaimana pernyataan Rasulullah bahwa riya' itu tergolong syirik kecil yang mengandung dosa besar. Kata Rasulullah, bahwa riya' itu dapat melebur nilai amal, sebagaimana leburnya amal karena perbuatan syirik. Dan hasil perbuatan riya' sangat fatal karena hasil amalan kita menjadi sia-sia dan tidak memberikan manfaat sedikitpun kepada orang yang melaksanakannya. Dalam surat an-Nisa ayat 38, Allah mengingatkan kita semua manusia tentang bahaya riya' semata-mata ingin dilihat dan ingin dipuji orang, bukan atas dasar ketakwaan, keridhaan dan kepasrahana kepada Allah. Orang riya' semacam itu disamakan syaitan dalam ayat berikut ini:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا.

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya' (ialah melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan dipuji orang) kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya" (QS. an-Nisa/04:38).¹²⁹

Bahaya riya' disamakan dengan bahaya hasad karena sama menghilangkan amal baik. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص م:
اياكم و الحسد فان الحسد يا كلو الحسنات كما تا كلو النار
الحطب. (اخرجہ ابو داود)

¹²⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu wal Marjan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996, terjemahan Salim Bahresiy, h.1141.

¹²⁹Dikutip dari Program al-Qur'an versi dan lihat juga Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 110.

Artinya; “Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Berhati-hatilah pada sifat hasad karena hasad itu memakan (pahala) kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar." Riwayat Abu Dawud".¹³⁰

Langkah-langkah pembelajaran riya' menggunakan kotak amal, miniatur masjid, uang Rp. 10.000., batu, debu/tanah, dan aqua gelas untuk pengganti air hujan

Ada dua cara membelajarkan materi riya' yang efektif yaitu melalui pembelajaran langsung (*direct instruction*) dimana siswa/mahasiswa langsung praktek bagaimana seseorang bersikap riya' dengan sedekahnya kemudian cara kedua diikuti dengan pembelajaran menggunakan metode perumpamaan berupa batu, debu, dan air hujan. Langkah-langkah pembelajaran riya' bersifat langsung dan perumpamaan sebagai berikut:

- (a) Guru menyiapkan alat-alat peraga dari rumah untuk didemonstrasikan dan dipraktekkan di dalam kelas berupa kotak amal, miniatur masjid, uang Rp. 10.000., batu, debu/tanah, dan aqua gelas untuk pengganti air hujan. Tentu saja, guru sudah membuatnya di rumah berupa kotak amal dan membuat miniatur masjid disertai nama masjid yang diberi nama Nurul Iman atau nama lainnya.
- (b) Guru meletakkan semua alat peraga pembelajaran di kelas.
- (c) Guru menulis 'RIYA' di whiteboard dan menjelaskan pengertian riya' secara bahasa dan istilah selama lima menit kepada siswa.
- (d) Guru menyuruh seorang siswa maju ke depan kelas.
- (e) Guru meletakkan miniatur masjid dan didepannya disimpan kotak amal.
- (f) Guru menyerahkan uang Rp. 10.000. kepada siswa.
- (g) Guru mengajarkan dahulu bahasa riya' kepada siswa. Misalnya, usai memasukkan uang pada kotak amal kemudian

¹³⁰al-Nawawi, *Riyald as-Salihin*, Surabaya, al-Hidayah, tt., h.600.

menceriterakan kepada semua temannya bahwa ‘dirinya sudah sumbang dan sumbanganku lumayan banyak’.

- (h) Guru menyuruh siswa memperagakan riya’ dengan cara memasukkan uang Rp. 10.000. pada kotak amal di depan masjid Nurul Iman.
- (i) Usai siswa memasukkan uang Rp. 10.000, ia pun bercerita kepada temannya seraya mengatakan ‘saya sudah sumbang pada masjid Nurul Iman dan sumbanganku lumayan banyak’.
- (j) Selanjutnya guru mendemonstrasikan materi riya’ dengan menggunakan metode perumpamaan berupa batu, debu/tanah, dan aqua gelas untuk pengganti air hujan.
- (k) Guru meletakkan batu dan menaburi tanah di atasnya kemudian memencet aqua gelas sehingga keluar air seperti air hujan membasahi tanah sampai tanahnya hilang.
- (l) Guru meminta siswa merefleksikan hasil pembelajaran langsung dan hasil demonstrasi tiga alat peraga riya’ tersebut.
- (m) Guru menanyakan kembali perumpamaan batu disamakan apa, tanah disamakan apa, dan air hujan disamakan apa.
- (n) Jika siswa tidak ada yang mampu menjawab dengan benar, maka guru memberikan cara lain dengan mengarahkan jawaban yang mudah mereka pahami. Misalnya, untuk tanah. Guru mengatakan bahwa seseorang yang bersedekah pasti mengharapkan apa? Jawabannya adalah sedekah. Itulah persamaan tanah dengan sedekah. Demikian juga untuk batu dan air hujan jawabannya bisa diarahkan pada hal-hal yang memudahkan pemahaman siswa. Untuk batu disamakan dengan objek amal dan air hujan adalah menceriterakan kepada orang lain.
- (o) Guru menyimpulkan bahwa orang riya’ berkaitan sedekah menghasilkan amalan yang sia-sia, seperti tanah yang disiram air hujan menjadi hilang. Seperti hilangnya tanah disiram hujan itulah amalan seseorang jika sedekah diikuti ceritera kepada orang lain. Tegasnya, jika sudah bersedekah diam. Sebaliknya, jika seseorang usai bersedekah kemudian menceriterakan kepada orang lain apalagi ada unsur membangga-banggakan sedekahnya (pamer) pada orang lain, maka pahalanya dihilangkan oleh Allah, seperti hilangnya

tanah disiram air hujan. Sementara batu atau masjid (objek amal) tetap berdiri kokoh. Seperti inilah contoh konkret, seseorang yang secara sadar berlaku riya' dalam bersedekah, maka pahala sedekahnya hilang. Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan bahwa akibat riya', maka sedekahnya sama dengan api yang membakar habis kayu bakar, sehingga kayu tidak ada lagi bekasnya.

(3) **Berkata kasar.** Yang dimaksud dengan berkata kasar adalah menyampaikan kata atau kalimat yang tidak disenangi orang, karena sifatnya perkataan itu kasar atau menggunakan kata atau kalimat yang tidak senonoh atau menyumpah seseorang dengan perkataan tidak baik. Semua bentuk perkataan kasar atau kotor, Allah memberikan perumpamaan seperti pohon yang tidak sehat hingga akarnya tercabut dari tanah, dan tidak bisa berdiri lagi.. Dalam surat Ibrahim, Allah menjelaskan demikian:

تَوَاتَىٰ أَكْلَهَا كُلِّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ .

Artinya: "Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat;¹³¹ dan Allah menyatukan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrahim/14:25-26).¹³²

Timbul suatu pertanyaan, mengapa Allah menggunakan pohon sebagai *tamsil* bagi orang berkata kotor atau kasar, karena pohon adalah jenis benda digunakan apa saja oleh manusia, mau digunakan hal yang baik dan mau digunakan untuk hal yang buruk, semua bisa. Bagi hal yang buruk, pohon bisa dijadikan alat yang

¹³¹Yang dimaksud kalimat buruk adalah termasuk kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik. Dan yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah *kalimatun thayyib* (kalimat yang baik) seperti *laa ilaa ha illallaah*.

¹³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 378.

mudah merusak manusia, karena secara esensinya pohon itu mudah rusak. Maksud perumpamaan perkataan kotor dengan pohon yang tidak sehat seperti daunnya cacat, robek di sana sini, batangnya tidak lurus, dan akarnya sudah tercabut dari tanah dan tidak bisa tegak lagi. Sama halnya dengan perkataan kasar yang membuat orang menjauh dari kita dan tidak akan mau kembali mendengraknya lagi. Artinya, perkataan kasar mengandung sesuatu menyakitkan hati orang lain, membuat telinga tidak nyaman mendengarkannya, menyinggung perasan orang lain, dan tidak bisa dijadikan pegangan.

Langkah-langkah pembelajaran berkata kasar menggunakan pohon yang tercabut dari tanah

Untuk membelajarkan materi berkata kasar, maka guru agama Islam dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Guru menyiapkan dan membawa alat peraga pembelajaran dari rumah berupa; sebatang pohon yang sudah dicabut beserta akar-akarnya.
 - (b) Guru meletakkan pohon yang sudah dicabut dengan akar-akarnya di depan kelas.
 - (c) Guru memperagakan kata-kata kasar.
 - (d) Guru menanyakan kepada siswa, bagaimana rasanya orang mendengar kata-kata kasar, pasti tidak ada orang senang mendengarkannya.
 - (e) Guru menjelaskan persamaan antara perkataan kasar dengan pohon yang akar-nya dicabut dan tidak bisa tegak lagi.
 - (f) Guru menyimpulkan persamaan bahwa perkataan kasar yang membuat orang menjauh dari kita dan tidak akan mau kembali mendengraknya lagi, maka seperti itulah, Allah mengumpamakan orang yang senantiasa berkata kotor atau kasar atau berkata tidak baik atau tidak enak didengar. Allah samakan dengan pohon yang sudah tercabut akarnya dan tidak bisa tegak lagi.
- (4). **Ingkar janji.** Ingkar janji adalah orang yang tidak menepati janji sesuai kesepakatan bersama. Dalam al-Qur'an, Allah mengumpamakan seperti seorang wanita yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal kuat kemudian diceraikan beraikan kembali. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ
 دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَى مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ ۗ وَلِيُبَيِّنَ
 لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain.¹³³ Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu” (QS. al-Nahl/21:92).¹³⁴

Kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan nabi Muhammad SAW waktu mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan cukup berpengalaman, lalu timbullah keinginan mereka membatalkan perjanjian dengan Nabi Muhammad SAW. Perbuatan ingkar janji demikian dilarang oleh Allah SWT.

Langkah-langkah pembelajaran ingkar janji menggunakan media gambar seorang wanita sedang memintal benang kemudian merusaknya

Terhadap guru agama Islam yang menyampaikan materi akhlak tercela, khususnya materi ingkar janji, mutlak membawa perlengkapan dari rumah sebagai berikut;

- (1) Mencari dahulu gambar seorang wanita yang sedang memintal benang dalam koleksi foto-foto keluarga, koran, majalah, dan internet. Atau jika tidak menemukan gambar di

¹³³Dalam penafsiran bahwa kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah mengadakan perjanjian yang kuat dengan nabi di waktu mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan berpengalaman cukup, lalu timbullah keinginan mereka untuk membatalkan Perjanjian dengan Nabi Muhammad SAW itu, maka perbuatan yang demikian itu dilarang oleh Allah SWT.

¹³⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 163.

koran, majalah atau internet, sang guru harus pergi mencari seorang wanita yang sedang memintal benang kemudian mengambil fotonya dan dicetak bagus untuk ditunjukkan kepada murid di dalam kelas.

- (2) Menunjukkan gambar seorang wanita yang sedang memintal benang. Sang guru dapat menjelaskan gambar seorang perempuan yang sedang bekerja memintal benang. Setelah perempuan itu memintal benang dengan kuat dan bagus, hasil pintalannya kemudian diceraikan lagi.
- (3) Guru meminta siswa dan siswi menyimpulkan sendiri hasil penunjukkan gambaran seorang wanita yang sedang memintal benang dengan cara menulis di kertas (buku) masing-masing.
- (4) Guru menyuruh siswa dan siswi menyampaikan hasil tulisannya satu persatu jika waktu memungkinkan. Apabila waktu terbatas, maka beberapa orang atau separoh siswa dapat menyampaikannya sesuai yang sudah ditulisnya.
- (5) Guru memperkuat kesimpulan siswa jika kesimpulan siswa sudah benar dan memperbaiki kesimpulan siswa apabila kesimpulan kurang benar sehingga pada akhir proses pembelajaran, siswa dan siswi dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan benar tentang makna dan hikmah gambar seorang wanita yang sedang memintal benang bagi orang yang suka mengingkari janji.
- (6) Guru menyimpulkan sendiri perumpamaan ingkar janji dengan seorang wanita memintal benang kemudian merusaknya. Letak persamaannya; benang atau tali disamakan dengan perjanjian. Memng tali adalah alat menyatukan satu sama lain. Adapun memintal persamaannya adalah proses dua orang atau lebih yang sedang mengikat sebuah perjanjian yang kompak. Sedangkan menceraikan persamaannya adalah seseorang tega mengingkari perjanjian sudah disepakati bersama.

6.1.5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Perumpamaan

Beberapa kelebihan metode perumpamaan adalah:

- (a) Dapat memperjelas materi gaib, abstrak, dan verbal menjadi sesuatu yang konkret (dapat dilihat dan diamati langsung);
- (b) Dapat mempermudah siswa atau pembelajar memahami materi gaib, abstrak, dan verbal yang sedang dipelajari;

- (c) Dapat memperkuat daya ingatan siswa/pebelajar terhadap materi gaib, abstrak, dan verbal yang telah dipelajari;
- (d) Dapat meningkatkan pemahaman siswa/pebelajar secara signifikan dari materi gaib, abstrak, dan verbal.

Menurut sebagian pakar pendidikan Islam, bahwa manfaat metode perumpamaan dalam al-Qur'an, di antaranya adalah;

- (a) Memberikan kemudahan dalam memahami sesuatu konsep yang abstrak, karena seringkali metode perumpamaan mengambil benda sebagai contoh konkret dalam al-Qur'an;
- (b) Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan;
- (c) Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid bersifat analogis melalui penyebutan premis-premis; dan
- (d) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.¹³⁵

Adapun kelemahan-kelemahan metode perumpamaan ialah:

- (a) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan metode perumpamaan, kecuali materi yang bersifat abstrak/gaib;
- (b) Sulit memperoleh alat atau media yang menjadi tuntutan atau kebutuhan sesuai materi.
- (c) Siswa atau pebelajar kadang merasa kesulitan memahami kata-kata atau alat peraga yang menjadi subyek diserupakan.

B. METODE QIYAS

1. Pengertian Metode Qiyas

Secara bahasa, kata *qiyas* berasal dari bahasa Arab *'qasa – yaqisy – qiayasan'* yang berarti 'mengukur dan ukuran'.¹³⁶ Menurut Abd. Rahman Dahlan, *qiyas* berarti *qadr* (ukuran, bandingan).¹³⁷ Jadi kata '*qiyas*' berarti 'ukuran, mengukur, atau membandingkan'. Adapun pengertian *qiyas* secara istilah menurut

¹³⁵Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006, h. 45.

¹³⁶Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960, h. 127. Cet. Ke- 25.

¹³⁷Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fikh*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 161.

Wahbah az-Zuhaili adalah menghubungkan suatu masalah yang tidak terdapat *nash* syara' tentang hukumnya dengan suatu masalah yang terdapat *nash* hukumnya, karena adanya persekutuan keduanya dari segi 'illah hukum.¹³⁸ Sementara menurut al-Amidi dikutip Abd.Rahman Dahlan bahwa *qiyas* ialah keserupaan antara cabang dengan asal pada 'illah hukum asal menurut pandangan mujtahid dari segi kemestian terdapatnya hukum (asal) tersebut pada cabang.¹³⁹ Lebih jauh, cara menetapkan hukum dalam *qiyas*, menurut Abd.Rahman Dahlan, para jumbuh ulama sepakat ada dua cara yaitu melalui *nash* secara langsung dan melalui penalaran terhadap *nash*. Bagi cara penalaran terhadap *nash* untuk menemukan motif suatu *nash* dalam menetapkan hukum tertentu kemudian motif itu dijadikan dasar dalam menetapkan hukum lain yang tidak ada *nash* tertentu yang mengaturnya, karena kesamaan motif kedua kasus hukum.¹⁴⁰

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran agama Islam, *qiyas* adalah menyerupakan masalah pokok dengan cabang karena 'illah (alasan yang nyata) dalam hukum yang tidak terdapat dalam *nash* untuk memudahkan pemahaman materi pembelajaran secara kontekstual. Misalnya, *tuak* dalam masyarakat Indonesia termasuk minuman yang memabukkan, sementara kata *tuak* tidak ada dalam al-Qur'an, maka *tuak* kita larang peserta didik tidak meminumnya karena *tuak* diqiyaskan (disamakan, dianalogikan) dengan *khamar* dalam al-Qur'an karena hukumnya haram. Dalam pandangan intelektual Barat, *qiyas* diartikan analogi. Metode ini erat kaitan dengan cara berpikir analogis. Menurut Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, berpikir analogi dapat meningkatkan akal dan memperluas persepsi jika digunakan dengan benar.¹⁴¹ Dengan demikian metode *qiyas* dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah cara untuk mempermudah pemahaman peserta didik dan peserta belajar

¹³⁸Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fikh*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986, h. 48.

¹³⁹Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fikh*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 161.

¹⁴⁰Ibid., h. 160.

¹⁴¹Jamal Badi dan Musthapa Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2004, h. 77.

memahami persoalan hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an dan Hadis, tetapi dapat ditemukan unsur-unsur persekutuan atau kemiripan hukumnya dengan masalah asal.

2. Syarat-Syarat *Qiyas* dan Rukunnya

Adapun syarat-syarat yang menjadi rujukan pakar hukum dalam menentukan *qiyas* adalah sebagai berikut: **Pertama**, tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat darinya. Syarat pertama menunjukkan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat darinya, maka tidak dianggap *qiyas* bertentangan dengan *nash* atau *ijma'* atau perkataan shohabat jika kita mengatakan bahwa perkataan shohabat adalah hujjah. Dan *qiyas* yang bertentangan dengan apa yang telah disebutkan dinamakan sebagai anggapan yang rusak. Contoh, wanita *rosyidah* (baligh, berakal, dan bisa mengurus diri sendiri) sah untuk menikah dirinya sendiri tanpa wali, diqiyaskan kepada sahnya ia menjual-beli tanpa wali.

Kedua, hukum *ashl*-nya *tsabit* (tetap) dengan *nash* atau *ijma'*. Jika hukum *ashl*-nya itu tetap dengan *qiyas* maka tidak sah mengqiyaskan dengannya, akan tetapi diqiyaskan dengan *ashl* yang pertama, karena kembali kepada *ashl* tersebut adalah lebih utama dan juga karena mengqiyaskan cabang kepada cabang lainya yang dijadikan *ashl* kadang-kadang tidak shahih. Dan karena mengqiyaskan kepada cabang, kemudian mengqiyaskan cabang kepada *ashl*; menjadi panjang tanpa ada faidah. Contohnya, dikatakan riba berlaku pada jagung diqiyaskan dengan beras, dan berlaku pada beras. Diqiyaskan dengan gandum, *qiyas* seperti ini tidak benar, tetapi dikatakan berlaku riba pada jagung diqiyaskan dengan gandum, agar diqiyaskan kepada *ashl* yang tetap *nash*.

Ketiga, pada hukum *ashl* terdapat '*illah* (sebab) yang diketahui, agar memungkinkan untuk *dijama'* antara *ashl* dan cabang padanya. Jika hukum *ashl*-nya adalah perkara yang murni *ta'abbudi* (peribadatan yang tidak diketahui '*illah*-nya), maka tidak sah mengqiyaskan kepadanya. Contohnya, dikatakan dagang burung unta dapat membatalkan wudhu diqiyaskan dengan daging unta karena kesamaan burung unta dengan unta, maka dikatakan *qiyas* seperti ini adalah tidak benar karena hukum *ashl*-nya tidak memiliki '*illah* yang diketahui, akan tetapi perkara ini adalah

murni *ta'abbudi* berdasarkan pendapat yang masyhur (yakni dalam Madzhab al-Imam Ahmad).

Keempat, *'Illah*-nya mencakup makna yang sesuai dengan hukumnya. Jenis *'Illah* syarat ini mencakup makna yang sesuai dengan hukumnya, yang penetapan *'illah* tersebut diketahui dengan kaidah-kaidah syar'i, seperti *'illah* memabukkan pada khamer. Jika maknanya merupakan sifat yang paten (tetap) yang tidak ada kesesuaian dengan hukumnya, maka tidak sah menentukan *'illah* dengannya, seperti hitam dan putih. Contohnya, hadits diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang artinya 'bahwa Bariroh diberi pilihan tentang suaminya ketika ia dimerdekakan, Ibnu Abbas berkata: "suaminya ketika itu seorang budak berkulit hitam". Perkataan beliau "hitam" merupakan sifat tetap tidak ada hubungannya dengan hukum, oleh karena itu berlaku hukum memilih bagi seorang budak wanita jika ia dimerdekakan dalam keadaan memiliki suami seorang budak walaupun suaminya berkulit putih, dan hukum tersebut tidak berlaku jika ia dimerdekakan keadaan memiliki suami seorang yang merdeka walaupun suaminya berkulit hitam. *'Illah* tersebut ada pada cabang sebagaimana *'illah* tersebut juga ada dalam *ashl*, seperti menyakiti orangtua dengan memukul diqiyaskan dengan mengatakan "*uf, 'ah*". Jika *'illah* (pada *ashl*, penulis) tidak terdapat pada cabangnya maka qiyas tersebut tidak sah. Contohnya, dikatakan *'illah* dalam pengharaman riba pada gandum adalah karena ia ditakar, kemudian dikatakan berlaku riba pada apel dengan diqiyaskan gandum, maka *qiyas* seperti ini tidak benar, karena *'illah* (pada *ashl*-nya) tidak terdapat pada cabangnya, yakni apel tidak ditakar.

Sementara itu, masalah rukun *qiyas* ada empat macam, yaitu: (1) Pokok (*ashal*), yakni suatu peristiwa yang sudah ada *nashnya* yang dijadikan tempat menganalogikan. (2) Cabang (*far'u*), yaitu peristiwa yang tidak ada *nashnya*, yang akan dipersamakan hukumnya dengan asal yang disebut *maqis* dan *musyabah* (yang dianalogikan dan disempurnakan). (3) Hukum pokok, yaitu hukum syara yang telah ditentukan oleh *nash*. Dan (4) *'Illat* yaitu sifat yang terdapat pada pokok. Menurut Abd. Rahman Dahlan, *'illah* ialah suatu sifat yang nyata dan berlaku setiap kali suatu peristiwa terjadi, dan sejalan dengan tujuan penetapan hukum

dari suatu peristiwa hukum.¹⁴² Dengan adanya *illat* hukum inilah, proses mempersamakan ketentuan hukum dilakukan. Karena itu digunakan logika induktif, bukan deduktif, karena sifat hukum yang melekat pada *ashl* (pokok) merupakan hakekat hukum *ashl* (pokok) yang secara ontologism hanya berlaku untuk hakekat dirinya sendiri dan tentu saja berlaku khusus.

Selanjutnya dari sisi tingkatan, metode *qiyas* memiliki lima macam, yaitu: **Pertama**, *qiyas aula*, yaitu *qiyas* yang apabila ‘illahnya mewajibkan adanya hukum. Antara hukum asal dan hukum yang disamakan (*furu’*) dan hukum cabang memiliki hukum yang lebih utama daripada hukum yang ada pada *al-asal*. Misalnya, berkata kepada kedua orang tua dengan mengatakan “uh”, “eh”, “busyet” atau kata-kata lain yang menyakitkan, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Isra’ ayat 23.

Kedua, *qiyas musawi*, yaitu *qiyas* yang apabila ‘illahnya mewajibkan adanya hukum dan sama antara hukum yang ada pada *al-ashlu* maupun hukum yang ada pada *al-far’u* (cabang). Contohnya, keharaman memakan harta anak yatim berdasarkan surah an-Nisa’ ayat 10 berikut ini.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلُونَ سَعِيرًا.

Artinya: ‘Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).’ (QS. an-Nisa’/04:10).¹⁴³

Ketiga, *qiyas adna*, yaitu *qiyas* di mana adanya hukum *al-far’u* lebih lemah bila dirujuk dengan hukum *al-ashlu*. Contoh, mengqiyaskan hukum apel kepada gandum dalam hal *riba fadl* (riba yang terjadi karena adanya kelebihan dalam tukar menukar antara dua bahan kebutuhan pokok atau makanan). Dalam kasus ini

¹⁴²Lihat Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014. h. 164.

¹⁴³Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 101.

'illah hukumnya adalah baik apel maupun gandum merupakan jenis makanan yang bisa dimakan dan ditakar.

Keempat, *qiyas dalalah*, yaitu 'illat yang ada pada qiyas menjadi dalil (alasan) bagi hukum tetapi tidak diwajibkan furu' seperti mengqiyaskan wajib zakat pada harta anak-anak kepada harta orang dewasa yang telah sampai senisab, tetapi bagi anak-anak tidak wajib mengeluarkan zakatnya.

Kelima, *qiyas syabah*, adalah mengqiyaskan cabang yang diragukan diantara kedua pangkal ke mana yang paling banyak menyamai. Seperti budak yang dibunuh mati, dapat diqiyaskan dengan orang yang merdeka karena sama-sama keturunan Adam.

Sementara itu, menurut pendapat Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraikan mengklasifikasi *qiyas* ada dua macam yaitu *qiyas tamtsil* dan *qiyas syumul*. Yang dimaksud dengan *qiyas tamtsil* (analogi perumpamaan) adalah menjadikan salah satu dari ciptaan Allah atau makhluk sebagai dasar dan yang lain cabang, kemudian menganalogikan yang satu dengan lain. Bentuk menganalogikan ada dua macam yaitu *qiyas kully* dan *qiyas juz'i*. Yang dimaksud *qiyas kully* (analogi total) adalah menganalogikan zat dengan zat. Contoh, mengatakan zat Allah sama dengan zat makhluk atau sebaliknya. Adapun *qiyas syumul* (analogi parsial) ialah menganalogikan sebagian sifat Allah dengan sifat makhluk.

Di samping itu, masih banyak ayat dalam al-Qur'an menggambarkan cara berpikir analogis. Misalnya, Allah membandingkan orang kafir dengan kehausan di padang pasir, amalannya laksana fatamorgana di padang pasir, perbuatan mereka sia-sia. Lihat surat Ibrahim/14:18. Sama Allah membandingkan kalimat yang baik (kalimat tauhid) dengan kalimat buruk (kalimat tentang kekufuran), sebagaimana surat Ibrahim ayat 24-25.

Berdasarkan penjelasan masalah jenis dan rukun *qiyas*, tampaknya pendekatan analogis (*qiyas*) lebih mengutamakan logika induktif. Pembelajaran menggunakan metode *qiyas* memerlukan kajian generalisasi masalah sehingga diperlukan penalaran serius dan proses analisisnya berbagai sudut pandang, mencakup; pemaknaan bahasa, pemahaman peristiwa asal, dan sifat-sifat hukum yang dikategorikan memiliki indikasi serupa.

3. Dasar Metode *Qiyas* dalam al-Qur'an

Secara umum metode *qiyas* memiliki dasar yang banyak dalam al-Qur'an, terutama berkaitan dengan ayat bersifat umum dalam penetapan hukumnya. Kehadiran *qiyas* untuk memudahkan penalaran manusia mencari dan menemukan kemiripan hukum yang ada dalam masyarakat untuk dianalogikan pada ayat dalam al-Qur'an atau Hadis. Beberapa dasar metode *qiyas* dalam al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut: **Pertama**, ayat tentang larangan minum khamar. Minuman khamar sejenis minuman yang memabukkan yang dibuat dari buah-buahan atau lainnya. Yang dilarang adalah *illatnya* yakni memabukkan. Contoh masalah berkaitan dengan *qiyas* dalam surat al-Maidah ayat 90 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah¹⁴⁴, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.(QS.al-Maidah/02:90).¹⁴⁵

Kedua, ayat tentang perkataan ‘*uf*’. Kata ‘*uf*’ termasuk perkataan yang dilarang dalam al-Qur'an. Yang dilarang adalah *illatnya* yakni menyakitkan. Contoh *qiyas* kata ‘*uf*’ dalam surat al-Isra’ ayat 23 sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

¹⁴⁴Anak panah (*al-Azlaam*) artinya yang belum pakai bulu. orang Arab jahiliyah menggunakan anak panah apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, maka undian diulang sekali lagi.

¹⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 163.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. QS. Al-Isra’/17: 23).¹⁴⁶

Berdasarkan dua contoh *qiyas* di atas menunjukkan masalah *qiyas* mutlak dipahami secara serius, tepat dan hati-hati, terutama berkaitan dengan materi pembelajaran bagi siswa/mahasiswa.

4. Aplikasi Metode *Qiyas* dalam Pembelajaran PAI

Banyak materi pendidikan agama Islam bersifat samar, umum, verbal, dan abstrak atau gaib, maka untuk memudahkan pemahaman siswa dapat menggunakan metode *qiyas*. Materi yang bisa dijadikan metode *qiyas* terdapat dalam berbagai materi sebagai berikut: **Pertama**, materi Fikh. Banyak materi Fikh yang mengundang pemahaman yang kabur dan umum untuk dapat diperjelas melalui metode *qiyas* yaitu; (a) najis ringan. Bagi jamaah shalat yang sudah berwudhu dan kakinya menginjak jalan umum tanpa alas kaki, maka kakinya tergolong najis *mukhafafah* (ringan). Dalam hal ini, pengurus masjid harap diperhatikan kesucian kaki jamaah dari tempat wudhu ke masjid/mushalla agar kaki orang yang sudah berwudhu tidak kena najis meskipun najisnya ringan.

Kedua, materi aqidah. Banyak materi aqidah Islam sekitar kehidupan kita yang cenderung mengandung unsur yang bertentangan dengan aqidah Islam setelah melakukan kajian *qiyas* dengan perilaku keseharian dalam menjalankan ajaran agama Islam, terutama masalah syirik karena tergolong dosa besar. Dalam al-Qur’an Allah mengingatkan kita umat Islam tentang syirik adalah dosa besar dalam surat Lukman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

¹⁴⁶Departemen Agama RI, *al-Ibid.*, *Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, hal. 163.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Lukman/31:13).¹⁴⁷

Kata syirik pada ayat di atas dapat diqiyaskan dengan benda atau berhala atau nama Tuhan selain Allah. Logikanya, jika seorang muslim berani menduakan Tuhan dalam kehidupannya, entah itu nama sebuah berhala secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, maka orang itu tergolong berbuat dosa (kedholiman) besar. Namun, jika menduakan Tuhan berupa benda atau lainnya yang diyakini memiliki kekuatan magis yang luar biasa, bisa *qiyas* dengan dosa syirik.

Ketiga, materi akhlak. Beberapa materi akhlak tercela yang memerlukan *qiyas* adalah masalah perkataan ‘*uf*’ pada orangtua dalam al-Qur’an dikatakan perkataan tidak sopan (kasar). Kata ‘*uf*’ dalam perkataan budaya bahasa orang Arab, sementara non Arab sangat banyak. Bagi orang Indonesia memiliki ratusan suku dan bahasa, sudah pasti memiliki perkataan khas masing-masing daerah. Namun untuk bahasa Indonesia memiliki perkataan yang cenderung tidak sopan yang bisa diqiyaskan pada kata ‘*uf*’ adalah kata ‘*ssst*’, ‘*hus*’, ‘*ah*’, ‘*bangsat*’, dan ‘*hui*’. Artinya kata-kata terakhir ini perkataan mengandung pantangan bagi anak-anak muslim Indonesia disampaikan kepada orangtua kandung mereka.

Berdasarkan proses pembelajaran menggunakan metode *qiyas* memberikan iyarat bahwa mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan *qiyas* {sillogisme} yang sehat dan logis, pada dasarnya hampir setiap perumpamaan bersumber pada analogi melalui peyebutan premis-premis.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Qiyas* dalam Pembelajaran

Beberapa kelebihan metode *qiyas* adalah:

- (a) Mempermudah pemahaman materi bersifat samar menjadi jelas dan rinci.

¹⁴⁷Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 581.

- (b) Dapat memperjelas pemahaman materi umum menjadi khusus dan terperinci.
- (c) Memperjelas pemahaman materi gaib/abstrak menjadi konkret berupa benda, akan tetapi bendanya bersifat perbandingan (analogi) atau bersifat artifisial dan bukan hakiki.

Adapun kelemahan-kelemahan metode *qiyas* yaitu:

- (a) Pemahaman siswa tentang materi *qiyas* membutuhkan penjelasan yang panjang.
- (b) Pemahaman siswa cenderung kurang fokus dan tidak aktual.
- (c) Guru dan siswa memahami materi *qiyas* tidak seragam dan mengundang per-bendaan penafsiran.

C. METODE SIMBOL

1. Pengertian simbol.

Secara bahasa kata simbol berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda, ‘lambang atau isyarat’. Kata simbol juga berasal dari bahasa Inggris, *symbol* yang berarti lambang dan tanda.¹⁴⁸ ‘Dalam kamus Webster, kata simbol diartikan sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, kebetulan atau kemiripan, tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tidak terlihat.’¹⁴⁹ Adapun pengertian simbol, banyak pakar berpendapat sebagai berikut: **Pertama**, menurut Helena, istilah simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi (kesepakatan) bersama. Misalnya, bahasa (verbal, non verbal atau lisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati. **Kedua**, menurut Clifford Geertz, istilah simbol adalah sebuah ajang (tempat) yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*).¹⁵⁰ **Ketiga**, menurut Charles Morris, istilah simbol adalah satu isyarat

¹⁴⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris –Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016, h. 575.

¹⁴⁹Dana F. Kellerman, et. al., *The Lexicon Webster Dictionary*, Vo. 2, Columbia: The English-Language Institute of America, Inc., 1997, h. 994.

¹⁵⁰Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press, 1960, h. 11.

atau tanda (sign) yang dihasilkan oleh seorang penafsir sebuah tanda (sign) dan berlaku sebagai pengganti untuk tanda tersebut dan dengan tanda itu masalah yang disebutnya itu menjadi sama (bersinonim).

Keempat, menurut Ferdinand de Saussure, simbol adalah kombinasi antara konsep dan citra akustik.¹⁵¹ Menurutnya, kata lain konsep adalah petanda sedangkan citra akustik adalah pananda. Bahkan Sanders Pierce menyebut ada tiga konsep tanda (simbol) yaitu; (a) sesuatu yang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam kapasitas tertentu; (b) sebagai acuan atau kode yang bersifat trans-individual, seperti lampu lalu lintas, jika hijau berarti jalan dan merah berarti berhenti; (c) sebagai tanda baru yang memiliki makna lain, seperti tanda hijau menunjukkan jika jalan aman.¹⁵² Dengan demikian, simbol adalah benda yang menunjukkan adanya hubungan yang sudah menjadi ketetapan.

2. Teori Interaksi Simbol

Menurut Gerge Herberrrt S. Mead (1934) bahwa kehidupan manusia banyak bergantung pada interaksi sosial sehari-hari. Manusia memahami sesuatu melalui pengalaman serta peranan membentuk masyarakat dan juga mendapatkan setiap individu berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.¹⁵³ Karena itu, ada tiga prinsip utama teori ini yaitu, makna, bahasa, dan pemikiran. Maksudnya, interaksi teori simbol, setiap individu akan memperlihatkan emosi yang sama berupa suka dan duka, gelisah atau tenang atau perlakuan fisik lainnya, mimik muka, kata-kata dan sebagainya. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat kuno umumnya memuja Tuhan menggunakan simbol, sebagaimana

¹⁵¹Ferdinand de Saussure, *Pengantar Umum Linguistik*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996, h. 147; Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 11.

¹⁵²Lihat Ali Imron, *Semiotika al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 16.

¹⁵³Lihat IB Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Prenada Media, 2015, h. 123-128.

dikatakan Clifford Geertz agama dipahami sebagai seperangkat sistem simbol.¹⁵⁴ Pendapat Geertz senada dengan Marthin Buber, JZ Smith dan Robert N. Bellah.¹⁵⁵ Kepercayaan orang primitif menyembah Tuhan menggunakan simbol.¹⁵⁶ Teori Clifford Geertz dan kawan-kawan tampaknya bersifat universal. tampaknya untuk menyembah Tuhan semua agama cenderung menggunakan simbol, dan simbol-simbol itu dapat berkembang sesuai produk sains dan teknologi. Bagi Islam berbagai ritual ibadah seperti shalat, haji merupakan sistem simbol dan dibalik simbol dapat dipahami secara rasional. Penggunaan simbol pemujaan kepada Tuhan juga dilakukan agama orang Yunani kemudian diperkuat dengan simbolisasi ketuhanan agama Kristen berbentuk patung Yesus, bunda Maria, dan kayu salib. Hal yang sama dilakukan penganut agama Yahudi yang selalu berkunjung dan memuja tembok suci Bathlehem Yerusalem Timur sebagai tempat kramat dan membawa berkat bagi bani Israil. Demikian juga sebagian orang Arab menilai keberadaan Ka'bah di kota Mekkah sebagai bagian dari simbol utama Tuhan, sehingga umat Islam datang mengunjunginya. Dalam sejarah kepercayaan atau agama, manusia lebih banyak berkomunikasi dengan Tuhan menggunakan simbol. Dalam Islam, banyak ayat sebagai rujukan pengajaran agama Islam

¹⁵⁴Lihat Martin, Ricard C. (Editor), *Approaches to Islam in Religious Study*, (America: The University of Arizona Press, 1985), 95; Kessler, Gary E., *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999), 11.

¹⁵⁵Menurut Marthin Buber, Jonathan Z. Smith dan Robert Bellah bahwa agama dimaknai sebagai seperangkat sistem simbol yang menghubungkan manusia dengan keberadaan Tuhan. Melalui pemaknaan symbol, manusia berusaha menemukan eksistensi Tuhan secara rasional. Lihat Nancy C. Ring, dkk, *Introduction to the Study of Religion* (New York: Orbis Books, 1998), 62-3; Ricard C. Martin (Editor), *Approaches to Islam in Religious Study* (Amerika: The University of Arizona Press, 1985), h. 95.

¹⁵⁶Ada perbedaan makna antara orang primitif dan modern. Makna simbol bagi orang primitif bersifat naturalis, seperti menyembah batu besar dengan memberikan sesajian dan menggunakan pakaian tertentu. Sedangkan makna simbol bagi orang modern bersifat mekanis, seperti menggunakan alat-alat teknologi.

bersifat simbolis, seperti tongkat nabi Musa menjadi ular dan sapi betina pada kaum nabi Saleh.

3. Dasar Metode Simbol dalam al-Qur'an

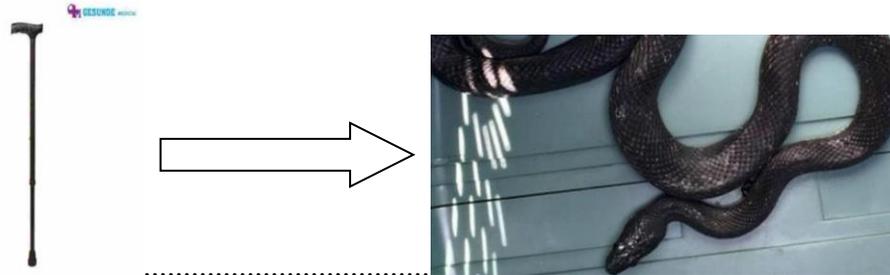
Banyak ayat dalam al-Qur'an menjelaskan sesuatu masalah dengan menggunakan simbol. Ada dua orang nabi menjadi bahan pembelajaran bagi kita kaum muslimin yaitu simbol tongkat nabi Musa dan simbol sapi betina kaum nabi Saleh. **Pertama**, tongkat nabi Musa. Tongkat menjadi simbol kekuasaan nabi Musa, bahkan tongkat nabi Musa bisa berubah menjadi tiga macam, yaitu bisa berubah menjadi ular; bisa memukul batu sehingga keluar 12 cabang mata air, dan bisa membelah lautan. Artinya, tongkat nabi Musa menjadi simbol kemukjizatan Allah yang diberikan kepada nabi Musa. Tongkat sebagai lambang kehebatan dan kekuasaan Musa tanpa tanding yang diberikan Allah secara khusus demi mengembangkan amanat yang dipikulnya. Ketiga kemukjizatan tongkat tersebut dapat dijelaskan secara ringkas, yaitu: (a) Tongkat bisa berubah menjadi ular. Dalam surat al-'Araf ayat 107, Allah berfirman sebagai berikut:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ.

Artinya: Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. (QS. al-'Araf/9:107)¹⁵⁷

Berikut gambar tongkat kemudian menjadi ular.

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 219.



Tongkat nabi Musa di atas bisa berubah menjadi ular semata-mata memberikan tanda atau sebagai simbol kekuasaan Allah yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Sayangnya simbol ular itu tidak dipahami Firaun dan tetap pembangkang;

(b) Tongkat bisa memukul batu sehingga bisa mengeluarkan 12 macam cabang mata air. Allah berfirman demikian:

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَا عَشَرَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ .

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (QS. al-Baqarah/01:60).¹⁵⁸

(c) Tongkat dapat memukul lautan sehingga lautan membelah menjadi dua bagian. Kisah ini dapat dilacak dalam surat al-Asyuara’ ayat 63 sebagai berikut:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ .

¹⁵⁸Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 11.

Artinya: “Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar” (QS. as-Syua‘ra/26:63).¹⁵⁹

Kedua, sapi betina pada kaum nabi Saleh. Sapi betina merupakan bentuk simbol pemberian Allah kepada kaum nabi Saleh, sejauhmana mereka taat pada perintah Allah melalui nabi Saleh. Rupanya kaum nabi Saleh bernama Tsamud mengingkari perintah Allah dengan membunuh sapi tersebut. Sebagai bentuk azab atau hukuman bagi orang yang membangkang, melanggar perintah Allah, maka mereka mati bergelimpangan. Allah berfirman sebagai berikut:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ . قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ . وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ . فَعَقَرُوهَا فَاصْبَحُوا نَدِيمِينَ . فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ .

Artinya: “Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar. Shaleh menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar. Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka mereka ditimpa azab, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman (QS. as-Syua‘ra/26:154-155).¹⁶⁰

4. Simbol-Simbol Ayat al-Qur’an sebagai Pembelajaran

Dalam al-Qur’an terdapat banyak kata yang terdiri dari satu huruf sampai beberapa huruf. Misalnya, nun (ن) pada surat al-Qalam ayat

¹⁵⁹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 518.

¹⁶⁰Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 525.

pertama. Bahkan pada nama surat terdapat huruf Qaf (ق) pada surat ke- 50 dalam al-Qur'an. Kemudian ada yang memiliki dua huruf pada kata yasin (يس), sebagaimana dalam ayat pertama surat Yasin (surat ke 36). Dan banyak kata yang terdiri dari dua huruf dalam al-Qur'an, terutama pada awal surat, sebagaimana pada surat an-Naml, surat Gafir, surat Fushilat dan as-Syuara. Demikian juga ada yang memiliki tiga sampai lima huruf, seperti pada kata Alif lam mim (ا ل م) pada awal surat al-Baqarah. Simbol kata dalam tiga huruf terdapat juga pada awal surat Lukman dan as-Sajadah dan juga pada surat-surat lain. Adapun simbol kata empat huruf terdapat pada awal surat al-A'raf menggunakan kata *alif lam mim shad* (ا ل م ص), sedangkan simbol kata yang memiliki lima huruf terdapat pada awal surat maryam pada kata kahaianshad (ك ه ي ع ص). Berbagai huruf dalam al-Qur'an menunjukkan simbol atau tanda yang diberikan Allah kepada manusia. Tentu saja huruf-huruf berupa simbol dalam al-Qur'an memiliki rahasia yang terkandung di dalamnya, terutama huruf-huruf awal pada berbagai surat dalam al-Qur'an. Sebagian mufasir menilai huruf-huruf hijiyah yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang ayat-ayat *mutasyabihaat*, dan ada pula yang menafsirkannya. Sebuah lembaga bernama Kuantum Husada N-AQS DNA menggunakan tiga simbol utama, yaitu Alif Lam, Yasiin, Ka ha ya ain shad. Lembaga tersebut memaknai simbol huruf-huruf atau kata tertentu dalam al-Qur'an memiliki lambang energi atau cetak biru energi (DNA energi) spesifik yang merupakan kristalisasi dari suatu fungsi/program energi. Pertanyaannya, mengapa menggunakan simbol dalam al-Qur'an? Jawabannya, karena ayat-ayat al-Qur'an memiliki penawar untuk segala penyakit, baik penyakit fisik, mental dan keuangan (*financial*). Salah satu ayat yang dijadikan dasar pengobatan terdapat dalam surat al-Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

Artinya; “Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(QS. al-Isra’/17:82).¹⁶¹

Bagi orang-orang berpikir, simbol diibaratkan sebagai sebuah pintu atau sebuah tombol. Cukup dengan menekan tombol, maka kita dapat mengakses sebuah sumber energi dengan frekuensi tertentu dan yang telah diprogramkan untuk keperluan tertentu. Artinya, dengan simbol berupa huruf dalam al-Qur’an memberikan peluang manusia yang berpikir dan merenung untuk memperoleh rahasia Allah dibalik kata-kata tertentu tersebut. Dalam surat al-An’am ayat 59 menjelaskan demikian:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْفُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾.

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” ”.(QS. al-An’am/6:59).¹⁶²

Ayat tersebut di atas memberikan informasi bahwa ada kunci-kunci mengetahui hal-hal gaib. Salah satu kunci mengetahui rahasia Allah melalui simbol dalam al-Qur’an, semoga Allah memberikan hidayah kepada hamba pilihan. Allah berfirman:

﴿يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ .

Artinya: “Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia

¹⁶¹Departemen Agama RI, *Ibid.*, , h. 181.

¹⁶²Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 57.

benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. al-Baqarah/02:269).¹⁶³

Pada ayat lain Allah menyatakan demikian:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk. (QS al-Qashash/28:56).¹⁶⁴

Dalam pendapat lain, ayat tentang simbol di surat al-Baqarah: 178.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْاُنثٰى بِالْاُنثٰى ۗ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَدِّءْ اِلَيْهِ بِالْحَسَنِ ۗ ذٰلِكَ تَخْفِيْفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدٰى بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ اَلِيْمٌ .

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu

¹⁶³Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 396.

¹⁶⁴Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 554.

rahmat.¹⁶⁵ Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.” (QS. al-Baqarah/02:178).¹⁶⁶

5. Simbol-Symbol Hadis dalam Pembelajaran

Ada beberapa hadis yang menjadi simbol pembelajaran bagi manusia dan simbol itu berbeda satu sama lain tergantung masalah yang dijelaskan Rasulullah kepada para sahabatnya. **Pertama**, simbol tangan di atas dan tangan di bawah. Rasulullah bersabda: Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, tangan di atas adalah orang yang memberi sedangkan tangan di bawah adalah orang yang meminta.¹⁶⁷ Dengan demikian, orang dermawan, orang bermurah hati, orang yang rajin bersedekah, dan orang yang senantiasa membantu sesama disimbolkan tangan di atas. Adapun orang yang suka dan terpaksa meminta sesuatu dari orang lain disimbolkan tangan di bawah. Tampaknya tangan di tangan menjadi simbol kemurahan hati seseorang yang ditandai dengan pemberian sesuatu kepada orang lain.

Kedua, simbol lebah. Rasulullah menggambarkan sifat orang mukmin itu seperti lebah. Dari Abdullah bin Amru bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ
طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ

Artinya: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, sesungguhnya perumpamaan mukmin itu bagaikan lebah yang selalu memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik. Ia

¹⁶⁵Maksud *qishash* di sini ialah mengambil pembalasan yang sama. *Qishash* itu tidak dilakukan, bila yang membunuh mendapat kema'afan dari ahli waris yang terbunuh dengan membayar *diat* wajar. Pembayaran *diat* diminta dengan baik, umpamanya dengan tidak mendesak yang membunuh, dan yang membunuh membayar. bukan si pembunuh, atau membunuh si pembunuh setelah menerima *diat*, maka terhadapnya di dunia diambil *qishaash* dan di akhirat Dia mendapat siksa.

¹⁶⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 34.

¹⁶⁷Sayyid Ahmad Hasyimi, *Mukhtarul Ahâdis*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, edisi terjemahan, h. 517.

hinggap (di ranting) namun tidak membuatnya patah dan rusak” (HR Ahmad dishahihkan oleh Ahmad Syakir).¹⁶⁸ Hadis ini menyamakan orang mukmin seperti lebah, yang senantiasa makan yang halal dan menjauhi makanan yang haram. Ia selalu mengeluarkan ucapan yang santun dan melakukan perilaku yang baik serta bermanfaat sebagaimana lebah mengeluarkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Keberadaan lebah tidak pernah berbuat kerusakan di manapun ia pergi bahkan ia menjadi pintu pembuka kebaikan bagi manusia. Lebah juga selalu rajin berusaha dan tidak pernah malas, ulet dan tidak pernah menyerah, bahkan ia tidak mau makan dari hasil kerja keras orang lain. Hadis Perumpamaan tersebut di atas dijelaskan juga oleh al-Munawi bahwa sisi kesamaan orang mukmin dengan lebah karena lebah itu cerdas, ia jarang menyakiti, merendah (*tawadlu*), bermanfaat, selalu merasa cukup (*qona'ah*), bekerja di waktu siang, menjauhi kotoran, makanannya halal dan baik, ia tak mau makan dari hasil kerja keras orang lain, amat taat kepada pemimpinnya, dan lebah itu berhenti bekerja bila waktu gelap, mendung, angin, asap, air dan api. Sama halnya dengan orang mukmin, amalnya terkena penyakit bila terkena gelapnya kelalaian, mendungnya keraguan, anginnya fitnah, asapnya haram, dan apinya hawa nafsu”¹⁶⁹

6. Aplikasi Metode Simbol dalam Pembelajaran PAI

Penggunaan metode simbol tidak mudah digunakan kepada semua level pendidikan, terutama tingkat Ibtidaiyah karena mereka belum memahami simbol dibalik makna-makna yang terkandung di dalam simbol tersebut. Metode simbol juga belum terlalu tepat digunakan untuk pendidikan tingkat Tsanawiyah atau menengah karena dikhawatirkan salah pengertian dan salah paham dalam memaknai sebuah simbol, kecuali diberikan materi bersifat tanda atau simbol belaka dan belum diberikan pemakna-pemakna dibalik

¹⁶⁸Dikutp dari Badrusalam, <https://muslim.or.id/29529-seorang-mukmin-bagaikan-lebah.html>, tanggal 9 Oktober 2018.

¹⁶⁹Dikutp dari Badrusalam, <https://muslim.or.id/29529-seorang-mukmin-bagaikan-lebah.html>, tanggal 9 Oktober 2018.

simbol tersebut. Adapun siswa yang sudah dapat diberikan metode simbol adalah tingkat pendidikan menengah atas (Madrasah Aliyah) dan juga mahasiswa di perguruan tinggi. Berkaitan dengan materi dalam pembelajaran PAI, banyak simbol atau lambang yang perlu diberikan kepada para siswa dan siswi di Madrasah Aliyah dan Perguruan tinggi Islam.

Berbagai materi gaib atau abstrak yang dapat dipraktikkan dalam metode simbol terkait dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah: **Pertama**, materi Aqidah. Secara umum, materi aqidah adalah materi yang sangat banyak menggunakan simbol. Misalnya, Allah. Keberadaan Allah tetap bersifar gaib, akan tetapi sebagai bukti adanya Allah, maka Allah menunjukkan eksistensinya melalui simbol-simbol yang ada di alam langit dan bumi. Ada beberapa simbol keberadaan Allah secara nyata, yaitu: (a) Adanya ayat-ayat al-Qur'an kemudian disuarakan, maka ayat dan suara merupakan sampel contoh perkataan Allah yang disimbolkan berupa huruf dan suara. Semua ayat dalam al-Qur'an adalah suara Allah atau Kalam Allah (perkataan Allah) yang disampaikan Jibril dan diterima oleh para Nabi untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Bukti ayat-ayat al-Qur'an bimbingan Allah adalah bahwa sampai hari ini tidak ada satu manusiapun yang sanggup membuat satu ayat seperti al-Qur'an. Simak pernyataan Allah sendiri tentang ketidakmampuan manusia membuat ayat seperti ayat-ayat (perkataan) Allah. Allah berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-

penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS.al-Baqarah/02:23).¹⁷⁰

Dengan demikian, dari sisi suara atau perkataan Allah berupa ayat-ayat al-Qur’an merupakan simbol kebesaran Allah yang bersifat gaib dan menjadi bukti nyata bagi manusia bahwa Allah memang ada, namun simbolnya saja yang bisa kita peroleh. **(b)** Adanya kabah. Kabah adalah sebuah simbol kekuasaan Allah yang paling besar di kolom langit dan di atas bumi. Kabah adalah satu-satunya benda yang mewakili kekuasaan, kebesaran, dan keagungan Allah yang wajib dikunjungi oleh manusia beriman di manapun tempatnya, terutama bagi yang mampu. Kabah tidak dapat diganti dengan benda lain dan umat Islam wajib ke Mekkah karena letak kabah hanya ada di Mekkah. Pernah Raja Abrahah dari Yaman mau menghancurkan kabah dan hendak membangun kabah baru di Yaman agar manusia yang mengunjungi kabah bisa pindah ke Yaman, dan keuntungan besar diperoleh oleh raja Abrahah. Namun, belum sampai pada pelataran kabah, raja Abrahah beserta bala tentaranya yang mengenderai gajah, hancur dan tubuhnya seperti daun dimakan ulat. Bukti kehancuran raja Abrahah dapat dibaca dalam surat al-Fiil ayat 1-4. Hal ini menunjukkan bahwa kabah adalah bukan bangunan biasa, melainkan bangunan luar biasa bahkan oleh sebagian kalangan sufi menyebut bahwa di tengah masjidil haram itu tidak ada kabah, yang ada adalah cahaya. Untuk sekedar mengetahui secara mendalam tentang kabah dapat membaca berulang-ulang surat an-Nur ayat 35. Tentu saja kualitas seseorang memandang kabah pasti berbeda satu sama lain, ada yang melihat kabah dipenuhi gambar seseorang yang suci, dan ada juga melihat bangunan kabah seperti apa adanya. Kabah adalah bangunan misterius dan banyak keajaiban, terutama keajaiban hal-hal gaib yang bisa muncul secara konkret di area tersebut. Bisa melihat malaikat secara langsung dengan berbagai tampilan, bisa melihat para nabi, bisa melihat kakek dan nenek atau orang tua kita yang sudah meninggal. Atau kadang bisa mendengar suaranya saja dari orang kita kenal sudah

¹⁷⁰Departemen Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 5.

meninggal dunia atau belum, tergantung amalan dan kehendak Allah. Untuk membuktikan banyaknya keajaiban makhluk gaib yang berada di area kabah, tergantung seberapa banyak jumlah zikir kepada Allah sehingga Allah membuka hijab untuk seseorang tersebut, apalagi Allah sering menyebut dalam al-Qur'an bahwa Dia memberikan petunjuk bagi siapa yang dikehendakiNya. Memang, simbol kabah mengundang misteri yang luar biasa. Bagi kalangan sufi, kabah menjadi pusat pembuktian langsung akan keajaiban demi keajaiban Allah. Bagi orang awam, hanya bisa menangkap hal yang lahiriah (tampak) seperti adanya kabah, tetapi jika mereka berpikir tentang perilaku saudaranya yang tidak mampu mendekat dengan hajar aswad melainkan dengan hanya melambangkan tangan sudah cukup, menunjukkan sinyal tangan manusia sekitar kabah pasti lebih kuat daripada sinyal kita orang beriman yang berdiri waktu shalat yang jauh seperti kita shalat di Indonesia. Keajaiban lain kabah adalah bahwa kabah harus dilakukan tawaf selamat datang dan tawaf selamat jalan. Mengapa harus tawaf (mengelilingi) sebanyak tujuh kali, bukan lima kali, karena tawaf tujuh kali mengandung perintah mengelilingi tujuh putaran alam untuk menuju masuk dalam dunia gaib yang sesungguhnya, dan tawaf selamat jalan sebagai simbol perpisahan sementara antara sang hamba dengan Khalik untuk segera kembali ke alamnya semula (dunia) dan kembali ke tanah air atau alamatnya masing-masing di berbagai belahan bumi. Keajaiban lain dari simbol kabah adalah manusia yang menatap kabah memiliki pandangan yang berbeda-beda, tergantung amalan kita masing-masing. Tingkat tertinggi orang melihat kabah berupa cahaya, dan tingkat terendah adalah tidak bisa melihat kabah. Kisah nyata seorang jamaah haji mengakui selama seminggu berada di masjidil haram, belum pernah melihat ada kabah, akhirnya seorang jamaah haji tertua menyarankan untuk shalat tobat, maka tidak lama kemudian dia bisa melihat kabah. Bahkan ada jamaah haji yang sudah mengunjungi masjidil haram sampai tujuh kali, tetapi dia tidak pernah sekalipun melihat kabah. Aneh tapi nyata, namun pada kali kedelapan dia bisa melihat kabah setelah bertobat. Memangny kabah berbentuk jarum. Mengapa seseorang sudah berhaji tujuh kali tetapi tidak pernah diberi

kesempatan melihat kabah? Jawabannya karena seseorang itu ternyata suka menukar bayi orang di rumah sakit, alias calo bayi. Sungguh biadab orang ini karena menukar keturunan atau darah orang. Seharusnya orang itu satu darah (keturunan) kemudian dirubah oleh dia gara-gara uang (dibayar mahal oleh orang yang butuh bayi). Namun Allah maha penerima tobat. Berikut gambar kabah simbol kekuasaan dan kebesaran Allah bersifat tunggal.



Kedua, materi Fikh. Terkait materi Fikh, khususnya materi shalat, banyak simbol-simbol gerakan shalat yang dijadikan pelajaran dan makna dibalik gerakannya. Misalnya, simbol angkat tangan ketika menyebut *Allahu Akbar* seraya kedua tangan terbuka menghadap Allah. Simbol angkat tangan bukan bermakna penyerahan diri seorang hamba kepada Sang Khalik, akan tetapi simbol komunikasi sinyal Allah yang diwakili dengan simbol kabah dengan sinyal manusia melalui media tangan terbuka, bukan tangan dikepal seperti mau pukul orang. Media tangan terbuka memiliki rahasia khusus bagi manusia, terutama rahasia cahaya yang dimiliki tangan. Mana bukti bahwa tangan mengandung cahaya, dapat dilacak pada acara di televisi Indonesia produksi TVRI era 1900-an film berjudul ‘Wira Sableng’. Pada film itu sutradara mempertunjukkan bagaimana cahaya keluar dari tangan melahirkan energi yang sangat kuat sehingga pohon atau benda di depannya bisa hancur oleh cahaya tangan tersebut.

7. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simbol

Beberapa kelebihan metode simbol adalah:

- (a) Secara khusus materi bersifat gaib/abstrak yang dapat disimbolkan.
- (b) Dapat mempermudah pemahaman materi bersifat gaib atau abstrak.
- (c) Memperjelas pemahaman materi gaib/abstrak menjadi konkret berupa benda, dan benda simbol dalam materi gaib/abstrak bersifat artificial dan bukan hakiki.

Sementara kelemahan-kelemahan metode simbol yaitu:

- (a) Tidak semua materi dapat dijadikan simbol, kecuali bersifat gaib/abstrak.
- (b) Dapat mempersulit pemahaman siswa karena simbol yang ditunjukkan tidak memiliki relevansi yang jelas dengan materi gaib/abstrak.
- (c) Tidak semua materi gaib/abstrak dapat dibuatkan simbol.
- (d) Simbol membutuhkan pemahaman dan penguasaan guru yang sangat mendalam.

D. METODE KIASAN

1. Pengertian Metode Kiasan.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata kiasan berasal dari kata "kias" berarti perbandingan (persamaan), ibarat, contoh yang sudah ada (terjadi), sindiran, contoh (model) yang sudah ada.¹⁷¹ Sementara dalam pengertian istilah menyebutkan bahwa kiasan adalah sesuatu perkataan yang mengandung tujuan tertentu dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh seseorang.

2. Dasar Metode Kiasan dalam al-Qur'an

Banyak kiasan halus atau sindiran keras disampaikan Allah dalam al-Qur'an, terutama dalam surat al-Hujurat ayat 1 sampai 12. Dalam surat tersebut, ada 10 macam sindiran dan kiasan Allah jelaskan kepada manusia. **Pertama**, sindiran tentang penetapan hukum. Manusia tidak boleh menetapkan hukum sendiri sebelum Allah menetapkannya. Artinya, manusia dahulukan hukum Allah, barulah ijtihad sendiri (ayat 1). **Kedua**, sindiran sahabat atau orang menemui Rasulullah dengan menggunakan suara tinggi

¹⁷¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1989, h. 438.

(teriak). Manusia Mekkah tidak boleh memanggil Rasulullah dengan suara keras seperti memanggil temannya (ayat 2). **Ketiga**, kiasan orang yang bersuara lembut menunjukkan kualitas dirinya orang yang tawadhu, merendah, dan kata Allah hati orang yang bersuara lembut sudah teruji hatinya karena penuh dengan ketakwaan kepada Allah (ayat 4). **Keempat**, sindiran orang memanggil dari luar pagar rumah menunjukkan orang tersebut tidak tahu etika dan tidak sopan dalam bertamu. Mereka harusnya bersabar saja, tunggu kapan Rasulullah keluar kamar, bukan memaksa diri untuk memanggil orang seperti di gunung (ayat 4-5). **Kelima**, sindiran bagi orang fasik¹⁷² yang cenderung mencelakakan kita, maka kita harus hati-hati tipe manusia yang suka melenceng dari jalan kebenaran. Jika kita tidak hati-hati memahami jenis manusia suka melanggar, maka kita pasti menyesal di kemudian hari (ayat 6). **Keenam**, kiasan bahwa Allah dan Rasul selalu memberikan yang terbaik kepada manusia berupa senang pada keimanan dan menjadikan iman itu terasa indah, sebaliknya hal bersifat musyrik dan kedurhakaan dilarangnya. Orang mengikuti dan mendapatkan kenikmatan iman yang indah adalah termasuk orang yang mendapat petunjuk (rasyid) dan itulah karunia Allah Yang Maha Bijaksana (ayat 7-8). **Ketujuh**, kiasan bagi orang mukmin yang terlanjur berperang, maka segera mukmin yang lain meleraikan dan mendamaikannya. Demikian pula jika salah dari golongan mukmin itu berbuat dholim kepada golongan (orang) lain, maka perangilah golongan orang dholim itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah, setelah itu damaikanlah kedua kelompok yang bertikai tersebut. Kata Allah sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, maka tidak ada celah untuk bertikai dan yang ada di kalangan orang mukmin adalah hidup rukun dan damai dan itulah ciri orang bertakwa yang selalu diberi rahmat Allah (ayat 9-10).

Kedelapan, sindiran bagi orang yang suka mengolok orang lain, karena boleh jadi orang yang diolok lebih baik dari yang

¹⁷²*Fasiq* dimaknai sebagai orang yang keluar dari jalan kebenaran. Louis Ma'luf, *Kamus al-munjid fi al-Lughah wa al-'alam*, Beirut: al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986, h.583.

mengolok. Demikian juga perempuan yang suka mengolok temannya, siapa tahu orang yang anda olok suatu saat lebih baik dari anda yang mengolok. Sama halnya dengan yang orang suka mencela dan memanggil nama orang lain dengan nama atau gelar yang buruk. Jika sudah melakukan berbagai perbuatan buruk tersebut, segeralah mohon maaf kepada saudaranya yang telah disakitinya, dan jika tidak mau meminta maaf kepada temannya yang sudah didholimi, maka orang tersebut termasuk orang dholim (ayat 11). **Kesembilan**, sindiran bagi orang yang banyak berburuk sangka kepada sesama manusia dan juga orang suka mencari-cari kesalahan orang lain serta orang yang suka menggunjing sesama manusia. Ketiga jenis perilaku buruk manusia tersebut diumpamakan Allah seperti orang yang makan bangkai saudaranya yang sudah mati. Tentu kita merasa jijik apabila mau memakan daging saudara kita sendiri. Seperti itulah jika kita berprasangka buruk pada orang lain, mencela orang lain dan mengunjing orang lain. Karena itu, jika sudah terlanjur, maka tobatlah dan jangan ulangi lagi perbuatan tersebut, dan pintu tobat tidak pernah terlambat sebab Allah selalu membuka pintu tobat kepada semua hambaNya (ayat 12). **Kesepuluh**, kiasan bahwa pada dasarnya manusia hidup di kolom langit dan di atas bumi ini untuk saling kenal mengenal karena adanya perbedaan satu sama lain yang kadang sangat mencolok perbedaan itu, baik warna kulit, bahasa, kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, Allah mengingatkan kita manusia bahwa orang yang terbaik di antara kita adalah orang senantiasa takut kepada Allah dengan menjauhi segala laranganNya dan menjalankan segala perintahNya (ayat 13). Untuk jelasnya, salah satu ayat dalam surat al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا
 قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum

tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS.al-Hujurat/ 49:6).¹⁷³ Dengan demikian, bentuk kiasan dalam al-Qur’an ada dua macam kiasan yaitu kiasan yang diungkapkan dengan bahasa kasar dan kiasan yang dijelaskan dengan bahasa halus.

3. Aplikasi Metode Kiasan dalam Pembelajaran PAI

Ada beberapa aplikasi metode kiasan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yaitu dalam mata pelajaran al-Qur’an dan Hadits, Fikh dan Aqidah Akhlak. **Pertama**, materi mata pelajaran al-Qur’an dan Hadits. Banyak materi yang bisa dikembangkan dalam al-Qur’an dan hadis tentang pembelajaran PAI. Khusus dalam materi al-Qur’an, dapat dilihat pada ayat surat al-Isra’ ayat 22-23 tentang kata ‘*uf*’ yang menunjukkan sindiran kasar atau contoh kata tidak baik pada orang tua. Sama halnya dengan surat al-Jumuah ayat 5 penggunaan kata ‘jerapah’ disindirkan kepada kaum nabi Musa yang tidak mengamalkan isi kitab taurat. Sedangkan pada surat al-Baqarah ayat 223, Allah membuat perumpamaan dengan menggunakan kata kiasan yang halus berupa orang bercocok tanam bagi suami yang mendatangi isterinya.

Kedua, materi Fikh. Secara khusus materi Fikh yang menggunakan metode kiasan pada materi tertentu, terutama berkaitan dengan masalah pernikahan atau pernyataan seorang gadis yang sedang dilamar baik bersifat bahasa maupun gerak. Ketika seorang gadis dilamar oleh keluarga sang perjaka, maka orangtua sang gadis bertanya kepada anaknya, wahai ananda, saat ini seorang perjaka mengutus keluarganya untuk melamar engkau nak, bagaimana pendapatmu? Rupanya sang anak tidak menjawab sepatah kata, alias diam. Dalam budaya masyarakat Islam, adanya isyarat ‘diam’ bagi seorang gadis menunjukkan ‘setuju’ atau ‘menerima’ lamaran sebagai bakal calon suaminya.

Ketiga, materi Akhlak. Dalam materi akhlak ada beberapa cara guru agama Islam menetralkan metode kiasan dalam pendidikan dan pembelajaran akhlak, yaitu: (a) Gerak tubuh. Gerak

¹⁷³Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 745.

tubuh dengan menunduk menunjukkan isyarat seseorang itu sopan, merendah, dan patuh. (b) Bahasa kiasan halus. Umumnya penggunaan bahasa kiasan halus termasuk dalam peribahasa atau kata-kata hikmah yang mengandung pesan kebaikan dan semangat. Misalnya, paras wajah gadis itu bagaikan bulan purnama, keberaniannya seperti singa. (c) Bahasa kiasan kasar. Penggunaan bahasa kiasan kasar hanya tertuju pada sifat manusia yang melampaui batas, seperti anak yang sangat nakal, maka spontan kadang guru atau orangtua menyebutnya anaknya kodek (monyet, anjing, dan sebagainya), bahkan bahasa kasar kerap kali keluar dari mulut orang yang kesal terhadapnya dengan kata-kata ‘bajingan’, ‘sundal’, dan sejenisnya.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Kiasan

Beberapa kelebihan metode kiasan adalah:

- (a) Memperhalus bahasa dalam menyampaikan maksud kepada orang lain.
- (b) Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata yang mengandung ibarat atau kalimat tidak langsung.
- (c) Kalimat yang digunakan mengandung kata-kata pilihan.

Adapun kelemahan-kelemahan metode kiasan adalah:

- (a) Guru menetralkan metode kiasan hanya pada materi tertentu.
- (b) Siswa memahami maksud kata-kata kiasan memerlukan pikiran yang panjang dan berliku.
- (c) Materi yang dijadikan makna kiasan kadang kurang tepat makna sebenarnya.

E. METODE HAFALAN

1. Pengertian Metode Hafalan dan Signifikansinya

Dilihat dari pengertian secara bahasa, kata hafalan berasal dari kata ‘hafal’ berarti ‘telah masuk di ingatan’ (tentang pelajaran), dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)’. Kemudian mendapat akhiran ‘an’ sehingga membentuk kata ‘hafalan’ berarti ‘yang dihafalkan, hasil menghafal’.¹⁷⁴ Adapun pengertian istilah menurut Syaibani,

¹⁷⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 2 91.

metode hafalan adalah cara untuk menguatkan ingatan dengan mengulangi berkali-kali apa yang sudah dihafal dan dipelajari.¹⁷⁵ Dengan demikian, metode hafalan adalah cara belajar mengulang-ulang suatu materi sampai materi itu hafal dengan sendirinya.

Metode hafalan termasuk metode klasik dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Metode ini sangat populer di kalangan para ulama abad pertama hijriyah karena pada saat itu ada dua yang sangat mendesak dilakukan melalui metode hafalan yaitu untuk menghafal hadis dan bahasa. Adapun hafalan pada zaman Rasulullah dilakukan oleh para sahabat, terutama dalam hafalan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Metode ini banyak berkembang di kalangan ulama yang hendak menghafal al-Qur'an, hadis dan syair Arab. Menurut az-Zarnuzi untuk memperkuat hafalan diperlukan pengulangan (*muraja'ah*). Syarat menjaga hafalan ada empat yaitu: makan secukupnya, shalat tahajud, sering membaca al-Qur'an, dan menjauhi segala dosa, maksiat serta sesuatu yang menyedihkan.¹⁷⁶ Lebih jauh, menurut Trianto bahwa metode menghafal sangat penting dalam belajar, karena semakin lama suatu butir tinggal di dalam memori jangka pendek, semakin besar kesempatan butir itu akan ditransfer ke memori jangka panjang.¹⁷⁷ Bahkan berdasarkan hasil penelitian Osbora, White dan Bloom dikutip Fathin Masyhud bahwa perkembangan intelektual manusia pada usia empat tahun sudah mencapai 50%, usia 8 tahun 80%, dan pada usia 18 tahun bisa mencapai 100%. Artinya, usia dini merupakan masa *golden age* yang wajib dioptimalkan karena sebagian besar perkembangan otak anak (0-8 tahun) mencapai 80%, sisanya berkembang sampai usia 18 tahun.¹⁷⁸ Untuk itu, metode menghafal sangat penting bagi anak-anak Muslim karena mereka diberi kemudahan oleh Allah untuk menghafal al-Qur'an.

2. Dasar Metode Hafalan dalam al-Qur'an

¹⁷⁵Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 577.

¹⁷⁶ Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Ibid.*, h. 577.

¹⁷⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, h. 22

¹⁷⁸Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Qur'an*, Rawamangun: Zikrul Hakim, 2016, h. 100.

Dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9, Allah SWT menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an menjadi tanggung jawab sepenuhnya Sang Penguasa Langit dan Bumi baik keotentikan, kevalidan, dan keutuhan serta kesempurnaan sampai hari kiamat. Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(QS. al-Hijr/15:9).¹⁷⁹ Kata لَحَافِظُونَ (*lahafidun*) pada akhir ayat di atas menjadi kata penting yang dijadikan dasar umat Islam melakukan kegiatan hafalan dalam pendidikan dan pembelajaran materi-materi pendidikan agama Islam, terutama ayat-ayat al-Qur'an dan matan hadis.

3. Aplikasi Metode Hafalan dalam Pembelajaran PAI

Metode hafalan paling cocok diterapkan kepada anak-anak yang masih berumur 3 sampai 10 tahun. Mengapa, karena pada rentang umur 3 -10 tahun memory seorang anak masih sangat mudah menangkap informasi baru, apalagi jika informasi itu diisi dengan al-Qur'an, maka daya tangkapnya menjadi lebih cepat dan kuat ketimbang informasi lainnya. Para orangtua dan guru wajib memanfaatkan keunggulan otak anak dengan kemampuan memory yang sangat baik untuk menyerap informasi baru dari berbagai ilmu pengetahuan, utamanya hafalan untuk surat-surat pendek dalam al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan surat-surat panjang. Rasanya rugi kita sebagai orangtua tidak memanfaatkan memory anak yang sangat cepat menangkap bacaan al-Qur'an. Untuk itu, anak yang berumur 3 tahun sudah mulai dipikirkan untuk dilatih dengan hafalan surat-surat pendek dalam juz amma. Umumnya dimulai dengan surat al-Fatihah selanjutnya diteruskan surat al-Ikhlâs, surat at-Takâsur dan surat pendek lainnya. Pada prinsipnya, anak berumur 3 sampai 10 tahun perlu dipaksa untuk menghafal al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian metode hafalan sangat cocok

¹⁷⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 355.

diterapkan pada mata pelajaran al-Qur'an dan Hadis yang merupakan materi yang lebih banyak menghafal daripada menyimak atau menulis belaka. Di samping itu, metode hafalan juga cocok untuk mata pelajaran Akhlak tentang adab membaca doa masuk dan keluar rumah, doa masuk dan keluar WC, doa masuk dan keluar masjid, dan doa-doa dalam perjalanan, serta doa-doa penting lainnya. Para pengarang tafsir al-Qur'an di Mesir rata-rata umur 12 tahun sudah hafal 30 juz. Yang luar biasa anak umur lima tahun sudah hafal al-Qur'an bernama Husein Thabatabai, tinggal di kota Qom Iran, bahkan umur tujuh tahun menjadi Doktor Honoris Causa diberikan Hijaz College Islamic University di Inggris tahun 1998.¹⁸⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Hafalan

Beberapa kelebihan metode hafalan adalah sebagai berikut:

- (a) Bagi anak umur 3-10 tahun sangat cocok diterapkan metode hafalan karena pada umur tersebut kecepatan menghafal mereka sangat baik dan memiliki daya ingatan yang sangat kuat;
- (b) Bagi anak usia SMP/MTs sudah mengalami keterlambatan dalam menghafal dan daya ingatannya cenderung berkurang kecuali ditopang dengan *muraja'ah* yang intensif dan reguler;
- (c) Mudah melaksanakannya karena hanya menghafal.

Adapun beberapa kekurangannya adalah:

- (a) Bagai usia siswa Aliyah/SMA dan mahasiswa di perguruan tinggi kurang cocok karena hasil hafalan cepat mengalami kelupaan;
- (b) Metode hafalan hanya bisa diterapkan pada materi tertentu, terutama hafalan al-Qur'an dan hadis serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari;
- (c) Guru yang belum memiliki hafalan dipastikan kurang percaya diri menuntun anak yang memiliki kemampuan hafalan yang baik.

¹⁸⁰Lihat Dina Y. Sulaiman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an*, Depok: Pustaka Iman, 2007, h. 11.

F. METODE PRAKTEK

1. Pengertian Metode Praktek

Secara bahasa, pengertian metode praktik dari bahasa Inggris 'practice' berarti 'menjalankan, mengamalkan, mempraktekkan'.¹⁸¹ Metode praktek sangat cocok pada anak-anak usia SMP atau Tsanawiyah karena pada masa ini banyak amalan atau kegiatan keagamaan mulai ada kewajiban bagi mereka, terutama mereka yang baru mencapai umur *baligh*. Pada prinsipnya aplikasi metode praktek adalah kelanjutan dari metode demonstrasi yang dilakukan guru agama Islam. Metode praktek lebih banyak dilakukan oleh siswa/mahasiswa setelah berbagai contoh dan model yang sudah diterapkan oleh sang guru/dosen.

2. Dasar Metode Praktek dalam al-Qur'an dan Hadis

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat terkait metode praktek, antara lain malaikat Jibril menyuruh nabi mengikuti bacaan yang dibacanya. Dalam penerimaan wahyu pertama, nabi Muhammad SAW disuruh oleh malaikat Jibril untuk membaca lima ayat dalam surat al-Alaq, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-Alaq/96:1-5).¹⁸²

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa malaikat Jibril menyuruh nabi Muhammad SAW membaca apa yang dia baca. Atau malaikat Jibril sedangkan mempraktekkan cara membaca ayat kemudian nabi Muhammad SAW mengikuti bacaan malaikat Jibril seperti apa adanya.

¹⁸¹John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, h. 412.

¹⁸²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 101.

Kemudian dalam sebuah hadis, nabi Muhammad SAW bersabda kepada para sahabat tentang peragaan cara shalat nabi yang sudah dilakukannya untuk dipraktekkan oleh sahabat dan umatnya kelak. Rasulullah sendiri menyuruh para sahabat memperhatikan bagaimana ia shalat. Hadis diriwayatkan Malik bin al-Huwarits dari Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمْنِي أَصَلِّي

Artinya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (Riwayat Bukhari).¹⁸³

3. Urgensi Metode Praktek Bagi Siswa Tsanawiyah/SMP

Metode praktek merupakan metode paling baik untuk diterapkan kepada siswa menengah pertama (Tsanawiyah atau SMP). Mengapa, karena pada masa anak-anak Tsanawiyah atau SMP umumnya mereka baru mulai memasuki usia *akil baligh* yakni usia yang mulai diwajibkan melaksanakan semua ajaran agama Islam. Usia siswa Tsanawiyah atau SMP adalah usia yang sangat membutuhkan pengetahuan praktek sebab mereka bukan sekedar mengetahui, memahami dan menguasai ajaran Islam namun yang paling penting bagi mereka adalah aplikasi dari ajaran Islam itu sendiri. Karena itu, ilmu agama yang mereka peroleh wajib dan mutlak segera dilaksanakan (praktek) dalam kehidupan keberagamaan mereka sehari-hari. Masa pendidikan siswa Tsanawiyah atau SMP harus lebih banyak praktek daripada teori sebab mereka wajib dibiasakan pada pelaksanaan ajaran agama berdasarkan waktu yang sudah ditentukan. Mereka dilatih, dibimbing, dididik, dan dibentuk menjadi seorang muslim dan muslimah yang tahu persis bagaimana praktek ajaran agama yang mereka anut. Misalnya, dua orang siswa yang mau shalat fardhu, salah seorang wajib menjadi imam dan yang seorang lagi menjadi makmun. Posisi makmun wajib mereka tahu dan berada di sebelah kanan imam dan agak ke belakang sedikit. Namun ketika makmun kedua datang dan harus berdiri tepat di belakang imam sambil menepuk bahu makmun sebelahnya dan makmun pertama harus tahu diri bahwa tepukan bahunya memberikan isyarat segera mundur dan membentuk shaf yang rapat dan lurus dengan makmun

¹⁸³Hadis Riwayat Bukhari No. 628, 7246, Muslim No. 1533.

kedua. Untuk mengetahui secara pasti model dan tata cara shalat berjamaah yang baik sebagaimana dijelaskan di atas, alangkah baiknya guru agama Islam wajib mempraktekkan di depan kelas agar semua siswa memahami dengan jelas, tepat, dan benar.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Menggunakan Metode Praktek

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode praktek sebagai berikut:

- a. Merumuskan topik praktek dengan jelas dan bermanfaat bagi siswa.
- b. Membentuk kelompok (jika diperlukan) yang dapat mempermudah hal-hal yang dipraktekkan.
- c. Menjelaskan tugas yang akan siswa/siswi kerjakan selama dalam proses pembelajaran.
- d. Menyuruh semua siswa wajib membawa media atau alat peraga pembelajaran untuk dijadikan praktek.
- e. Melaksanakan praktek pembelajaran secara individu atau kelompok sesuai arahan guru/dosen.
- f. Melaporkan semua hasil praktek secara tertulis terhadap sesuatu yang sudah dijalkannya.

5. Aplikasi Penggunaan Metode Praktek dalam Pembelajaran PAI

Ada beberapa materi yang mutlak menggunakan metode praktek dalam pembelajaran PAI yaitu: **Pertama**, materi Fikh. Ada banyak materi fikh yang dapat dilakukan metode praktek, antara lain shalat. Bapak/ibu guru agama Islam wajib memperagakan dahulu bagaimana cara shalat yang benar menurut ketentuan yang umum, kemudian siswa diminta mempraktekkan satu persatu agar guru agama mengetahui persis bahwa siswanya sudah bisa shalat dengan benar atau tidak. Demikian juga, guru agama Islam harus pastikan bahwa bacaan shalat mereka apakah sudah lancar, benar atau tidak serta gerakan atau cara duduk tahiyat awal dan tahiyat akhir sudah tepat atau masih ada yang salah. Dengan demikian, untuk materi shalat, guru agama Islam wajib menyuruh

siswa/siswinya praktek satu persatu di depan kelas agar mereka terampil dan mampu shalat sesuai tuntutan al-Qur'an dan Hadis dengan baik. Di samping itu, materi lain juga bisa dilakukan metode praktek, seperti materi membersihkan najis, memandikan jenazah, pembagian zakat mal, haji dan umrah, dan materi Fikh lainnya.

Kedua, Aqidah Akhlak. Khusus materi Aqidah hanya bisa diterapkan pada materi tertentu seperti materi; tata cara mengucapkan lafadz dua kalimat syahadat. Adapun materi akhlak lainnya bisa dilakukan metode praktek, seperti; bagaimana seseorang bersikap sabar menghadapi musibah demi musibah, bertutur kata lemah lembut kepada siapa saja, utamanya kepada kedua orangtua, guru, ulama, dan orang-orang shaleh lainnya, atau siswa setiap masuk kelas wajib mengucapkan salam, dan banyak materi akhlak lain yang bisa menggunakan metode praktek.

Ketiga, al-Qur'an/Hadis. Banyak materi dalam al-Qur'an dapat dilakukan metode praktek, seperti guru mempraktekkan sendiri bagaimana cara mengucapkan makhraj yang jelas dan membedakan mana huruf yang diberi tasdid dan tidak. Di samping itu, guru juga bisa membacakan ayat-ayat al-Qur'an kemudian menjelaskan semua bacaan dalam teks, seperti maad, qalqala sugra atau kubra, idgam, iqlab, idhar, ihfa' dan hukum bacaan lainnya. Atau guru agama Islam menjelaskan secara langsung kepada siswa tentang hadis seraya membawa kitab hadis ke dalam kelas, mulai dari riwayat hadis, matan hadis, dan perawi hadis. Setelah itu, siswa diminta satu persatu menjelaskan siapa yang meriwayatkan hadis tersebut, matan hadisnya apa, dan siapa perawinya. Dengan mempraktekkan langsung cara memahami hadis, maka siswa dengan sendirinya mengetahui hadis dengan baik.

Keempat, Bahasa Arab. Dalam materi Bahasa Arab, ada beberapa materi yang dapat dipraktekkan antara murid dengan guru. Misalnya materi percakapan (*muhadatsah*) tentang keluarga, guru terlebih dahulu menyuruh siswa membuat tiga kolom berisi; nama bapak dan ibu, banyaknya anggota keluarga, dan alamat. Kemudian siswa saling bertanya sesama temannya dan setelah bertanya sambil menulis dalam kolom tersebut, bahkan guru juga

bisa ikut berinteraksi dengan semua siswanya. Sama halnya dengan materi jam (*as-sa'ah*), guru dapat mempraktekkan langsung dengan membawa jam tembok dalam kelas seraya memutar jarum pendek dan panjang pada angka dua, seraya bertanya '*kam as-sa'ah al-aan?*' Sudah pasti siswa akan menjawab sesuai yang dilihat pada jam tersebut yaitu '*as-sa'atu as-tsaniyah tamaaman*'.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Praktek

Beberapa kelebihan metode praktek adalah sebagai berikut:

- (a) Murid memiliki pengalaman langsung terhadap materi yang sedang dipelajarinya.
- (b) Dapat membimbing murid ke arah berpikir yang jelas dalam satu materi.
- (c) Dapat mengurangi kesalaham-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil prakteknya.
- (e) Karena gerakan dan proses praktek, maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.

Adapun kekurangan-kekurangan metode praktek adalah:

- (a) Pelaksanaan metode praktek memerlukan waktu yang panjang dan banyak.
- (b) Jika sarana dan prasarana peralatan kurang memadai atau alat-alatnya tidak sesuai kebutuhan, maka metode ini tidak efektif.
- (c) Metode ini sukar dilaksanakan apabila siswa belum siap untuk melaksanakan praktek.

G. METODE DEMONSTRASI

1. Pengertian Metode Demonstrasi.

Secara etimologi, kata 'demonstrasi' (kata benda) berasal dari bahasa Inggris '*demonstration*' berarti 'demonstrasi', sedangkan dalam kata kerja 'demonstrate' berarti mempertunjukkan, mempertontonkan.¹⁸⁴ Adapun pengertian kata 'demonstrasi' dalam kamus bahasa Indonesia mengartikan 'peragaan atau pertunjukkan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu'.¹⁸⁵ Dengan demikian, secara bahasa metode demonstrasi adalah cara atau teknik peragaan.

Adapun pengertian secara istilah, banyak ahli memberikan pendapat. Ramayulis mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah upaya menggambarkan cara pengajaran yang biasanya menjelaskan secara verbal menjadi kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda'.¹⁸⁶ Senada dikatakan Abuddin Nata bahwa metode demonstrasi adalah 'metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan'.¹⁸⁷ Lebih jauh, menurut Zakiah Daradjat bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹⁸⁸ Hal yang sama dikatakan Zuhairini, dkk bahwa metode demonstrasi adalah metode pengajaran di mana seorang guru atau orang lain yang senagaja diminta atau murid sendiri

¹⁸⁴Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, h.174.

¹⁸⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1989, h. 195.

¹⁸⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 168.

¹⁸⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009, h. 183.

¹⁸⁸Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, h. 296.

memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifah melakukan sesuatu.¹⁸⁹

Sementara itu, pengertian secara istilah yang lebih lengkap sebagaimana dikatakan Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan benda tertentu yang sedang dipelajari, baik benda sebenarnya ataupun tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memerhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.¹⁹⁰

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat dikatakan dengan bahasa yang lain bahwa metode demonstrasi adalah upaya guru menyampaikan materi dengan cara mempertunjukkan alat peraga pembelajaran bersifat asli atau tiruan untuk memperjelas materi.

2. Dasar Metode Demonstrasi dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjadi dasar metode demonstrasi, meskipun tidak dinyatakan secara jelas ada kata demonstrasi, tetapi mengandung unsur demonstratif dalam pendidikan dan pembelajaran. Dalam kisah pembelajaran nabi Khidir dengan nabi Musa menunjukkan adanya unsur demonstratif yang dilakukan nabi Khidir sebagai guru terhadap nabi Musa sebagai muridnya. Berikut kisahnya dalam surat al-Kahfi ayat 77 sampai ayat 79 sebagai berikut:

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا . قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ

¹⁸⁹Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 94.

¹⁹⁰Lihat Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, h. 90.

مَعِيَ صَبْرًا . قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي
عُسْرًا . فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا
رَزَقِيَّتَهُ بَغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا . قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا . قَالَ إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا
فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا . فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا
أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَ أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُصَ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ
أَجْرًا .

Artinya: "Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan

uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (QS. al-Kahfi/18:77-79).¹⁹¹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, ada tiga materi pembelajaran yang sedang dipraktikkan menggunakan alat peraga berupa perahu, anak kecil dan rumah. Artinya, dalam kapasitasnya sebagai guru, nabi Khidir senantiasa menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran dengan selalu didukung oleh alat peraga.

3. Aplikasi Penggunaan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran PAI

Pada dasarnya semua materi pembelajaran dapat menggunakan metode demonstrasi, namun alat peraga yang dijadikan peragaan tidak selalu bersifat asli, kadang bersifat tiruan atau gambar bahkan bisa bersifat perumpamaan saja. **Pertama**, materi Fikh. Dalam pembelajaran Fikh, secara umum dapat menggunakan alat peraga bersifat asli sehingga memudahkan untuk melakukan peragaan pada materi yang diajarkan, akan tetapi ada juga materi yang menggunakan alat peraga bersifat tiruan atau simbolis. Misalnya, materi shalat, guru hendak mendemonstrasikan cara shalat dhuha di depan siswanya dalam kelas, maka dia harus membawa sajadah. Sajadah adalah salah satu contoh alat peraga bersifat asli. Banyak materi Fikh yang diajarkan guru pendidikan agama Islam yang bisa menggunakan alat peraga asli, seperti materi *thaharah* khususnya materi macam-macam air, seperti air laut. Berbeda jika guru hendak menggunakan metode demonstrasi masalah zakat *mal* (harta), misalnya binatang ternak berupa kambing. Tidak mungkin guru membawa kambing 40 ekor dalam kelas, kecuali guru tersebut membawa bentuk miniatur kambing tiruan sebanyak 40 ekor. Bentuk miniatur kambing tiruan adalah salah satu contoh alat peraga tiruan. Banyak materi Fikh yang

¹⁹¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 431.

diajarkan guru pendidikan agama Islam yang bisa menggunakan alat peraga tiruan, seperti materi haji dan umrah wajib ada kabah sebagai alat peraga untuk mendemonstrasikan kegiatan thawaf mengelilingi tujuh kali putaran.

Kedua, materi Akhlak. Banyak materi akhlak yang dapat digunakan metode demonstrasi, baik untuk akhlak terpuji maupun untuk akhlak tercela. Untuk akhlak terpuji, misalnya pada materi tolong menolong. Sebelum guru agama Islam masuk kelas, sudah pasti ia wajib membawa alat peraga dalam kelas untuk diperagakan materi tolong menolong. Contohnya, guru membawa dua buah buku pelajaran Akhlak kelas VII. Seorang murid kebetulan pada hari itu tidak membawa buku pelajaran yang sudah dibagikan sekolah, maka murid tersebut terpaksa meminta tolong kepada guru agar sudi memberikan pertolongan kepadanya, agar dia bisa membaca dan menyimak bacaan temannya. Bisa saja sang guru menyuruh siswanya sengaja tidak membawa buku pelajaran sehingga kesan tolong menolong benar-benar membantu bagi siswa yang kesusahan mendapatkan buku pelajaran tersebut. Adapun untuk akhlak tercela, misalnya pada materi merusak milik orang lain. Seorang guru agama Islam membawa bolpoin dua buah ke dalam kelas. Ketika guru itu memungut sampah kertas di depan kelas, sebuah bolpoinnya jatuh. Kemudian datang seorang murid sedang berjalan meminta izin keluar ke toilet, bolpoin guru tersebut terinjak dengan tidak sengaja oleh muridnya, maka murid tersebut merasa bersalah dan meminta maaf kepada gurunya karena perilakunya yang tidak sengaja tersebut. Gurunya semula marah karena muridnya tidak melihat bolpoin sehingga terinjak karena murindunya tampak tergesa-gesa hendak ke toilet. Akhirnya, sang murid sekali lagi memohon maaf kepada gurunya dan murid itu juga sanggup menggantikan bolpoin yang hampir mirip dengan bolpoin yang rusak itu, karena kebetulan dia juga memiliki dua buah bolpoin. Peragaan metode demonstrasi tentang akhlak tercela pada materi merusak milik orang lain, bisa juga dilakukan secara rekayasa dengan seorang murid, namun tidak diketahui oleh murid yang lain agar terkesan realistik dan pesannya jelas.

Berikut salah satu contoh penggunaan metode demonstrasi dalam materi cara membersihkan najis *mugholadah*, dengan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- (a) Guru bersama siswa dan siswi membawa tanah basah atau pasir, air, dan lem dari rumah masing-masing;
- (b) Guru menyuruh seorang siswa mengambil ember di sekolah dan plastik untuk alas meja;
- (c) Guru siap memperagakan sendiri bagaimana cara membersihkan tangan jika sudah kena air liur anjing;
- (d) Guru menempelkan lem (lem diumpamakan air liur anjing) pada tangan;
- (e) Guru mengambil tanah basah kemudian dilumuri secara merata pada semua jari-jari kedua telapak tangan kemudian ambil air untuk membersihkan tangan yang kotor, setelah itu ibu/bapak guru melakukan lagi melumuri tangan dengan tanah secara merata pada semua jari-jari kedua telapak tangan kemudian ambil air untuk membersihkan tangan yang kotor untuk kedua kalinya dan ibu/bapak guru melakukan itu sampai tujuh kali dengan cara yang sama;
- (f) Dikala ibu/bapak guru memperagakan cara membersihkan najis *mugholadah* tersebut, semua siswa mengikuti cara peragaan ibu/bapak gurunya mulai dari awal sampai akhir karena alat peraga pembelajaran mereka semua sudah memilikinya.

Adapun teknik peragaan memandikan jenazah, maka terlebih dahulu ibu/bapak guru agama Islam mengusulkan kepada pihak kepala sekolah untuk pengadaan atau pembelian boneka mayat. Jika boneka mayat sudah dimiliki sekolah, madrasah atau pondok pesantren, maka ibu/bapak guru agama Islam dapat melaksanakan metode demonstrasi memandikan jenazah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Guru membawa kain kafan ke dalam kelas. Apakah kain kafan diambil di sekolah atau lainnya, yang penting kain kafan adalah milik sekolah atau milik guru. Kemudian siswa dan siswi juga disuruh membawa kain kafan atau membeli secara urunan (mengumpulkan uang pada semua siswa satu kelas) jika diperlukan dua kelompok, tetapi kalau satu kelompok yang mau praktek cukup kain kafan milik sekolah atau guru.

- (b) Guru membawa gunting dan gayung dalam kelas. Siswi juga disuruh membawa berbagai peralatan untuk jenazah, seperti; tali kain kafan, gunting, dan gayung.
- (c) Guru menyuruh siswa pria mengambil ember dan air di dalam lingkungan sekolah.
- (d) Guru memperagakan memandikan mayat dengan cara menyiram mulai dari kepala kemudian diteruskan ke badan sampai kaki, kemudian mengulangi lagi penyiraman dari kepala sampai ke kaki. Dan diulang sebanyak tujuh kali putaran. Adapun jika ada tambahan tata cara memandikan mayat pada tempat atau daerah tertentu tidak dijadikan pertengkaran dalam masyarakat selama tambahan tata cara itu tidak melanggar larangan Allah dan Rasul.

Di samping itu, untuk memperjelas materi memandikan jenazah (mayat) dapat dikases pada internet, baik berupa video, gambar asli, gambar tiruan, maupun gambar rekayasa.

Sementara itu untuk materi akhlak terpuji lainnya seperti menyantuni kaum dhuafa. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- (a) Guru mencari dan menghubungi seorang fakir miskin yang biasa minta-minta untuk diundang datang ke kelas sekaligus menerima sumbangan dari siswanya;
- (b) Guru menyuruh siswa menyiapkan uang recehan atau uang kertas pada kantongnya;
- (c) Guru mempersilahkan pengemis masuk kelas untuk menerima sedekah dari semua siswanya.
- (d) Guru meminta pengemis menjawab pertanyaan siswa untuk dijadikan pelajaran bagi mereka.
- (e) Guru mempersilahkan pengemis keluar dari kelas.
- (f) Guru mengajak siswa berpikir dan merenung bahwa hidup wajib berusaha dan bekerja keras, seraya mengutip hadis Rasulullah bahwa tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Maksud hadis tersebut, agar kit umat Islam wajib bekerja keras, belajar serius agar bisa mencari dan mendapat pekerjaan demi menghidupkan diri sendiri dan keluarga. Rasulullah melarang umatnya mengemis.

- (g) Jika guru agama Islam tidak menemukan pengemis, maka dapat diganti dengan gambar seorang pengemis yang sedang menerima sedekah. Atau menyuguhkan video bagaimana seorang pengemis menerima sedekah dari seseorang.

Dengan demikian, metode demonstrasi sangat efektif digunakan untuk memperagakan suatu masalah yang sedang dipelajari agar materi pelajaran bisa cepat mengerti, jelas dan konkret sehingga siswa lebih berkesan dan membentuk pemahaman yang benar, lama ingat, tepat, mendalam, dan sempurna.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Menurut Syaiful Sagala bahwa kelebihan-kelebihan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- (a) Perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati;
- (b) Dapat membimbing murid ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
- (c) Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek;
- (d) Dapat mengurangi kesalahm-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya;
- (e) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan tambahan;
- (f) Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.¹⁹²

Namun demikian, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain memiliki perbedaan pendapat, bahwa keunggulan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- (a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret sehingga menghindar verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat);

¹⁹²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pengajaran*, Jakarta, Rajawali: 2011, h. 221.

- (b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari;
- (c) Proses pengajaran lebih menarik; dan
- (d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, mencoba dan melakukan sendiri.¹⁹³

Lebih lanjut, menurut Zuhairini, dkk bahwa beberapa kelebihan metode demonstrasi adalah:

- (a) Anak-anak dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
- (b) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak.
- (c) Perhatian anak akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan.
- (d) Dengan metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati anak-anak langsung terjawab.
- (e) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena anak mengamati langsung terhadap suatu proses.¹⁹⁴

Adapun kelemahan-kelemahan metode demonstrasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah:

- (a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif;
- (b) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik; dan
- (c) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.¹⁹⁵

Sedangkan kelemahan-kelemahan metode demonstrasi menurut Zuhairini, dkk adalah:

- (d) Pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan waktu yang panjang dan banyak.

¹⁹³Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, h. 91.

¹⁹⁴Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 95.

¹⁹⁵Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, h. 91.

- (e) Apabila sarana perlatan kurang memadai atau alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- (f) Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakan demonstrasi.¹⁹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kelebihan metode demonstrasi terletak pada memerlukan waktu yang pendek, siswa mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya sendiri, materi, dan siswa dirangsang untuk aktif mengamati. Sementara kelemahannya adalah guru kadang kurang menguasai langkah-langkah konkret, dan alat peraga pembelajaran mengalami kekurangan dan keterbatasan.

H. METODE BERMAIN PERAN

1. Pengertian Metode bermain Peran

Secara istilah, menurut Zuhairini dkk bahwa metode bermain peran adalah metode yang menekankan kenyataan dimana para murid diikuti sertakan memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah hubungan sosial.¹⁹⁷ Sementara menurut Lunandi, metode bermain peran (pemeranan) adalah suatu usaha untuk membantu para peserta mengalihkan suatu masalah belajar yang tertulis ke dalam praktek.¹⁹⁸ Lebih jauh menurut J.L. Moreno dikutip Lunandi yang mula-mula memperkenalkan metoda bermain peran (pemeranan) membedakan dua jenis pemeranan, yakni psychodrama dan sociodrama, namun sociodrama lazim merupakan suatu metoda belajar yang lebih realistis praktis (*reality practice or action learning*). Menurutnya, metode bermain peran melahirkan gambaran masalah yang lebih nampak dan nyata, terutama tentang perilaku manusia serta segala akibatnya.¹⁹⁹ Hal yang sama dikatakan Oemar Hamalik bahwa bermain peran dapat

¹⁹⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Ibid.*, h. 91.

¹⁹⁷Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 95.

¹⁹⁸Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 39.

¹⁹⁹Lunandi, *Ibid.*, h. 28.

membahas isu-isu sosial dan kesempatan berkomunikasi interpersonal di dalam kelas.²⁰⁰ Lebih jauh menurut Zuhairini, dkk bahwa metode bermain peran lebih menekankan pada kenyataan di mana murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial.

2. Dasar Metode Bermain Peran dalam al-Qur'an

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjadi dasar metode bermain peran dalam surat Yusuf ayat 23-29. Allah berfirman sebagai berikut:

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ وَغَلَقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ
 مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ رَبِّيْٓ اَحْسَنُ مَنۡوَاۤىٓ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ . وَاَقَدَ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ
 بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّعَا بُرْهٰنَ رَبِّهٖ ۚ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوۡءَ وَالْفَحِشٰٓءَ اِنَّهُ مِنۡ
 عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ . وَاَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصُهٗ مِنۡ دُبُرٍ وَاَلْفِيَا سَيِّدَهَا لَدَا
 الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ اَرَادَ بِاَهْلِكَ سُوۡءًا اِلَّا اَنْ يُسْجَنَ اَوْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ . قَالَ
 هِيَ رَاوَدْتَنِيْ عَنۡ نَّفْسِيْ ۗ وَشَهِدَ شَٰهِدٌ مِّنۡ اَهْلِهَا اِنْ كَانَ قَمِيصُهٗوْ قُدِّمَ مِنۡ قُبُلٍ
 فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ . وَاِنْ كَانَ قَمِيصُهٗوْ قُدِّمَ مِنۡ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ
 الصّٰدِقِيْنَ . فَلَمَّا رَعَا قَمِيصُهٗوْ قُدِّمَ مِنۡ دُبُرٍ قَالَ اِنَّهُ مِنۡ كٰذِبِيْنَ اِنَّ كَيْدُكُنَّ
 عَظِيْمٌ . يُوسُفُ اَعْرِضْ عَنۡ هٰذَا وَاَسْتَغْفِرِيْ لِذَنۡبِكِ ۗ اِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الْخٰطِئِيْنَ .

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu

²⁰⁰Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 214.

andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar". Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar". (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah". (QS. Yusuf/12:23-29).²⁰¹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa metode bermain peran dalam surat Yusuf ayat 23-29 memberikan pelajaran bagi kita umat beriman bahwa sependai-pandainya membungkus perilaku buruk pasti Allah menunjukkan keburukan kita kepada manusia lain.

3. Aplikasi Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam banyak materi yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran (*role play*). Tentu saja materi yang akan dijadikan materi bermain peran adalah bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Secara umum, materi yang dapat menggunakan metode bermain peran lebih banyak digunakan dalam mata pelajaran

²⁰¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 321.

Akhlak, Sejarah Islam, Fikh, dan al-Qur'an dan Hadis. **Pertama**, materi akhlak. Dalam materi akhlak, ada materi akhlak terpuji dan tercela dan keduanya bisa dilakukan metode bermain peran untuk memahami gambaran riil tentang perilaku kehidupan manusia dan gambaran konkret dari suatu masalah. Untuk materi akhlak terpuji, dapat disampaikan tentang sabar menghadapi musibah. Di samping itu, untuk materi akhlak tercela dapat diambil kisah nabi Yusuf dan Zulaikha, tentang tata pergaulan rumah tangga antara anak angkat dan ibu angkat. Kisah ini dapat diambil dari surat Yusuf ayat 1-102.

Kedua, materi Fikh. Ada beberapa materi Fikh yang dapat dijadikan bermain peran dalam mengajarkannya, antara lain masalah tata cara mengeluarkan zakat mal atau zakat fitrah. Tentu saja guru harus menentukan dahulu peran yang dimainkan oleh siswa dan siswinya. Misalnya, siswa berperan sebagai muzakki (pembayar zakat), siswa lain berperan sebagai amil (pengurus) zakat, dan seorang siswa berperan sebagai fakir (penerima zakat).

Ketiga, materi al-Qur'an dan Hadis. Khusus materi al-Qur'an dapat diambil dari gambaran tentang pengadilan di akhirat. Dalam hal ini guru dapat mengambil materi surat al-Insyiqaq ayat 6-12. Dalam materi ini, seorang guru/dosen menentukan peran-peran siswa/mahasiswa sesuai bunyi ayatnya. Intisari dari surat tersebut, bagaimana gambaran manusia diadili oleh Allah. Karena itu, untuk merancang skenario bermain peran, terlebih dahulu ditentukan siapa terdakwa (yang diadili) yaitu diri kita sendiri dan yang berbicara adalah tangan, sementara mulut ditutup (Surat Yasin:65). Saksi-saksi berupa kaki, mata, dan kulit (Surat Yasin:65, Surat Kahfi:70). Hakimnya adalah Allah (Surat at-Tiin:7). Bagi orang yang memiliki banyak amalan baik, maka timbangan amal baiknya berat dan balasannya pasti surga (Surat al-Qariah:6-7, Surat al-Bayyinah:7-8). Jika dia akan masuk surga, maka nama kitab yang diterima bernama *Illiyyin* (Surat al-Mutaffifin:18), maka siap-siap dia menerima kitabnya yang diberikan Allah melalui tangan kanannya dan orang tersebut menunjukkan luapan kegembiraan yang luar biasa kepada keluarganya (Surat a-Insyiqaq: 6-12). Tentu saja, sebelum memulai bermain peran dalam kelas, terlebih dahulu meja dan bangku diatur

dan membentuk seperti sebuah persidangan di pengadilan. Adapun yang menjadi Hakim wajib kostumnya menggunakan pakaian ala Hakim, demikian juga yang menjadi saksi berupa kulit, mata, dan kaki mengenakan kostum khusus. Sedangkan yang menjadi terdakwa biasanya menggunakan pakaian hem panjang berwarna putih. Sementara siswa/mahasiswa sebagai pendengar mendapat tugas secara umum yaitu mengamati jalannya persidangan kemudian menulis ringkasan jalannya persidangan dan terakhir menyimpulkan dari seluruh rangkaian kegiatan. Artinya, metode ini tidak saja melibatkan pelaku drama, akan tetapi juga siswa/mahasiswa yang hadir juga tetap aktif selama proses bermain peran berlangsung.

4. Langkah-Langkah Penerapan Metode Bermain Peran

Menurut pendapat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf bahwa langkah-langkah pembelajaran metode bermain peran yaitu:

- (a) Guru merumuskan tujuan dengan se jelas-jelasnya tentang pola tingkah laku atau watak tertentu yang akan ditanamkan kepada anak-anak sebagai peserta belajar.
- (b) Guru/dosen menerangkan dahulu peristiwa sosial dengan jelas tentang materi yang akan didramatisasikan.
- (c) Guru/dosen menentukan murid-murid yang menjadi pelaku, pemegang peranan tertentu, kemudian memberi contoh dan melatih mereka.
- (d) Guru/dosen menentukan peranan pendengar.
- (e) Guru/dosen mendiskusikan beberapa bagian penting sebagai puncak atau kesimpulan dari alur drama yang peserta belajar perankan.²⁰²

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa kelebihan metode bermain peran adalah:

²⁰²Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 104.

- (a) Pada waktu dilaksanakannya bermain peran, siswa dapat bertindak dan mengeksperiskan perasaan dan pendapat tanpa kekhawatiran mendapat sanksi;
- (b) Siswa dapat mengurangi dan mendiskusikan isu-isu yang bersifat manusiawi dan pribadi tanpa ada kecemasan;
- (c) Dapat memungkinkan para siswa siswa mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dan dengan ide-ide orang lain.²⁰³

Adapun kelemahan-kelemahan metode bermain peran adalah:

- (a) Tidak semua siswa memiliki bakat dan kemampuan untuk berakting dalam bermain peran;
- (b) Siswa kadang lupa menguasai materi perannya sehingga proses memerankan peran yang dia lakukan tidak maksimal dan kurang mengeni sasaran dan target;
- (c) Siswa tidak bisa mengembangkan kreatifitas dari materi yang diperankannya karena harus sesuai skenario peran yang sudah ditentukan.

Sementara itu, menurut Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf bahwa keunggulan-keunggulan metode bermain peran adalah:

- (a) Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian.
- (b) Metode ini lebih menarik perhatian anak sehingga suasana kelas lebih hidup.
- (c) Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.
- (d) Anak dilatih dapat menyusun buah pikiran dengan teratur.

Adapun menurut Ramayulis, kelebihan metode bermain peran (sosio-drama) adalah:

- (a) Untuk mengajar anak supaya ia bisa menempatkan dirinya dengan orang lain.
- (b) Guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan anak-anak.
- (c) Bermain peran menimbulkan diskusi yang hidup.

²⁰³Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 214.

- (d) Murid-murid akan mengerti sosial psikologis.
- (e) Metode bermain peran dapat menarik minat murid.
- (f) Melatih murid-murid untuk berinisiatif dan berkreasi.²⁰⁴

Sedangkan kekurangan-kekurangan metode bermain peran yaitu:

- (a) Metode ini membutuhkan waktu cukup panjang (banyak).
- (b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang (memerlukan banyak kreasi guru/dosen).
- (c) Kadang-kadang anak tidak mau memamerkan suatu adegan karena malu.
- (d) Apabila pelaksanaan drama gagal, tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.²⁰⁵

Sementara itu, menurut Ramayulis bahwa kelemahan metode bermain peran (sosiodrama) adalah:

- (a) Sukar memilih anak yang betul-betul berwatak untuk memecahkan masalah tersebut.
- (b) Anak-anak yang tidak mendapat giliran akan menjadi pasif.²⁰⁶

I. METODE RESITASI (PEMBERIAN TUGAS)

1. Pengertian Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Secara bahasa pengertian resitasi dari bahasa Inggris 'recitation' berarti pembacaan.²⁰⁷ Adapun secara istilah bahwa metode resitasi (penugasan) adalah 'metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.'²⁰⁸ Sementara menurut Zakiah Daradjat bahwa

²⁰⁴Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h.178-179; Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 343-344.

²⁰⁵Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 104.

²⁰⁶Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h.179-180; Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 344-345.

²⁰⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, h.470.

²⁰⁸Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 85.

metode resitasi (pemberian tugas) adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru.²⁰⁹ Senada dikemukakan Ramayulis bahwa metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar di mana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.²¹⁰

Metode pemberian tugas (resitasi) sering juga disebut metode pekerjaan rumah (PR) adalah metode di mana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi dapat mengerjakan juga di perpustakaan, di laboratorium, di ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada guru. Dalam proses pembelajaran materi pendidikan agama Islam, guru dapat mempergunakan metode ini, terutama dalam materi pelaksanaan shalat jum'at bagi siswa pria dan shalat berjamaah di rumah bagi siswi perempuan. Mereka diberi tugas sesuai keadaan mereka masing-masing.

Aplikasi metode resitasi dapat dilakukan di dalam berbagai kegiatan belajar, baik diaplikasikan secara perseorangan maupun secara berkelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan tujuan bersifat aplikatif, yaitu: (a) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima lebih mantap. (b) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah membaca dengan sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri. (c) Agar anak-anak lebih rajin.²¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas (resitasi) adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Tugas

²⁰⁹Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, h. 296.

²¹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, h. 361.

²¹¹

yang diberikan guru dapat memperdalam materi pelajaran dan dapat pula mengevaluasi materi yang telah dipelajari sehingga siswa akan terangsang untuk belajar aktif baik secara individual maupun kelompok. Banyak tugas yang dapat diberikan kepada siswa atau mahasiswa, bahkan antara siswa pria dan siswi wanita bisa dibedakan. Misalnya, pada materi shalat. Siswa pria diberikan tugas untuk melaporkan pelaksanaan shalat Jum'at mulai dari masuk masjid sampai keluar masjid. Sementara murid wanita diberi tugas pelaksanaan shalat berjamaah di rumahnya sendiri atau musholla terdekat.

2. Dasar Metode Resitasi dalam al-Qur'an

Beberapa dasar ayat al-Qur'an tentang metode resitasi dapat diambil dari berbagai surat dan ayat. Antara lain surat an-Nisa ayat 58, Allah berfirman sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٖ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا .﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.

yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(QS. an-Nisa/4:58-59).²¹²

Makna kandungan ayat di atas bahwa Allah memberi tugas kepada manusia yang memiliki jabatan untuk menunaikan tugas dan kewajiban sebagai pemimpin di bumi dengan menegakkan amanat Allah terutama dalam menentukan keadilan di tengah masyarakat, khususnya mengutamakan hukum-hukum Allah. Di samping itu, Allah juga memberi tugas kepada manusia untuk taat kepada Allah, Rasul dan di antara pemimpin (khususnya bersikap adil).

Ayat lain yang menjadi dasar adanya tugas kepada manusia adalah perintah Allah menyuruh mengambil sedekah dalam surat at-Taubah ayat 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ
إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

Artinya: “Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. At-Taubah/09:103).²¹³

Maksud kata membersihkan, menurut Tafsiran Departemen Agama RI bahwa sedekah itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda. Dan maksud kata mensucikannya, menurut penafsiran Departemen Agama RI bahwa sedekah itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka.

3. Aplikasi Metode Resitasi dalam Pembelajaran PAI

Dalam materi pendidikan agama Islam (PAI) banyak materi yang bisa menggunakan metode resitasi (penugasan) yaitu pada

²¹²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 114.

²¹³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 273.

mata pelajaran Fikh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab. **Pertama**, materi Fikh. Bagi siswa dan siswi, terutama di kalangan murid Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Untuk siswa berjenis kelamin laki-laki, beberapa tugas yang harus diberikan kepada mereka sebagai berikut: (1) Kegiatan shalat Jumat. Bapak dan ibu guru agama Islam dapat memberikan tugas siswa laki-laki untuk membuat laporan tentang proses kegiatan shalat Jumat di masjid tempat di mana mereka bisa melaksanakan shalat jumat. Sekedar mengingatkan bahwa metode resitasi berbeda dengan metode pengamatan (*inquiry* atau observasi), metode resitasi hanya melatih siswa mencatat kejadian yang sedang berlangsung pada kegiatan tersebut, sedangkan metode pengamatan berusaha menganalisa mengapa kejadian tersebut bisa terjadi dalam kegiatan itu. (2) Kegiatan puasa di bulan ramadhan. Banyak tugas yang diberikan ibu dan guru PAI untuk melatih dan menyibukkan siswa dan siswi selama bulan ramadhan. Mula-mula diberi tugas menjelaskan suasana awal ramadhan, baik bersalam-salaman, melakukan ziarah kubur, membeli persiapan sahur, serta suasana hari pertama berbuka puasa. Kemudian dilanjutkan shalat tarawih tentang kebiasaan jamaah masjid atau mushala terdekat di mana siswa dan siswi bertempat tinggal. (3) Kegiatan keberangkatan jemaah haji.

Kedua, materi Aqidah Akhlak. Ada beberapa materi yang dapat digunakan metode resitasi di kalangan siswa Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Khusus tingkat Tsanawiyah dapat diterapkan pada materi Akhlak terpuji dan tercela. Bagi materi akhlak terpuji, seperti menjalin hubungan baik dengan tetangga. Siswa diberi tugas untuk mencatat, bagaimana bentuk-bentuk hubungan baik dengan tetangga, hak dan kewajiban tetangga, dasar ayat dan hadis tentang hidup bertetangga, dan liku-liku menjadi tetangga yang baik.

Ketiga, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa dan siswi dapat memberi tugas tentang sejarah berdirinya sebuah masjid di kampungnya masing-masing. Siswa diberi tugas untuk menanyakan ulama desa atau tokoh agama setempat, kapan masjid atau musholla dibangun, siapa yang memiliki peran menonjol tentang pembangunan masjid atau musholla, sumber dananya dari

mana, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut dan berapa dana yang sudah dikeluarkan sampai pembangunan rampung.

Keempat, materi al-Qur'an dan Hadis. Siswa dan siswi diberi tugas membuat tabel hukum bacaan dalam tajwid dan tulis ayat yang berkaitan dengan hukum bacaan tersebut. Mereka wajib menyerahkan tugasnya sebanyak 10 halaman folio dengan tulisan tangan yang rapi.

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode Resitasi

Beberapa keunggulan-keunggulan metode pemberian tugas (resitasi) adalah sebagai berikut:

- (a) Baik untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif.
- (b) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas sebab dalam strategi ini siswa harus bertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan.
- (c) Memberikan kebiasaan siswa untuk giat belajar. (d) Memberikan tugas siswa untuk sifat yang praktis.²¹⁴

Sementara menurut Sudirman et al., yang dikutip Ramayulis bahwa kelebihan metode resitasi adalah sebagai berikut:

- (a) Anak-anak belajar membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
- (b) Meringankan tugas guru yang diberikan.
- (c) Dapat mempertebal rasa tanggung jawab karena hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan dihadapan guru.
- (d) Memupuk anak agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
- (e) Mendorong anak-anak supaya suka berlomba-lomba untuk mencapai sukses.
- (f) Hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat anak-anak.
- (g) Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan murid-murid.

²¹⁴Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 98.

- (h) Waktu yang dipergunakan tak terbatas sampai pada jam-jam sekolah.²¹⁵

Adapun kelemahan-kelemahan metode pemberian tugas (resitasi) adalah:

- (a) Tidak jarang pekerjaan yang ditugaskan itu diselesaikan dengan meniru pekerjaan orang lain.
- (b) Karena perbedaan individu, maka tugas apabila diberikan secara umum mungkin beberapa orang di antaranya merasa sukar sedangkan sebagian lainnya merasa mudah menyelesaikan tugas tersebut.
- (c) Apabila tugas diberikan, lebih-lebih bila itu sukar dikerjakan, maka ketenangan mental para siswa menjadi terpengaruh.²¹⁶ Sementara itu, menurut Ramayulis bahwa kelemahan metode resitasi adalah:

- (a) Anak-anak yang terlalu bodoh sukar sekali belajar.
- (b) Kemungkinan tugas diberikan dapat dikerjakan oleh orang lain.
- (c) Kadang murid menyalin pekerjaan temannya sehingga pengalamannya tidak ada.
- (d) Kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna.
- (e) Murid yang terlalu banyak kadang guru tidak sanggup memeriksa tugas-tugas murid tersebut.²¹⁷

Adapun menurut Basyiruddin Usman bahwa kelemahan metode resitasi adalah :

- (a) Guru sering mengalami kesukaran dalam pemberian tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, karena adanya perbedaan kemampuan individual, intelegensia, dan kematangan mental masing-masing individu.
- (b) Jika tugas terlalu dipaksakan dapat menimbulkan kestabilan mental dan pikiran siswa.²¹⁸

²¹⁵Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h.178-179; Sudirman et al., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya CV, 1987, h. 145.

²¹⁶Ali Pande & Imansyah, *Didaktik Metode* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 92.

²¹⁷Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h.165-166.

J. METODE PENGAMATAN (TEMUAN/INQUIRY)

1. Pengertian Metode Pengamatan.

Menurut Kourilsky dikutip Oemar Hamalik bahwa metode pengajaran berdasarkan pengamatan (inkuiri) adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa *inquiry* ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural.²¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, menunjukkan metode pembelajaran berbasis temuan (*inquiry*) atau pengamatan menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan upaya menemukan sesuatu yang menjadi ilmu pengetahuannya dan guru lebih banyak memberikan umpan atau fasilitas alat peraga atau media pembelajaran untuk memudahkan mereka melaksanakan proses pembelajaran. Nampaknya metode ini kadang-kadang disebut juga metode ilmiah atau metode penelitian ilmiah.

Metode *inquiry* merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara befikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreatifitas dalam pengembagnaan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar *inquiry* akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kundusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar.²²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry* dalam penelitian ini adalah suatu teknik instruksional dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan pada suatu masalah, dan tujuan utama menggunakan metode *inquiry* adalah membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penemuan ilmiah.

²¹⁸Lihat Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, h. 48.

²¹⁹Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 220.

²²⁰Lihat Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2004, h. 154.

Sedangkan asumsi-asumsi yang mendasari metode pengamatan (inquiri) adalah sebagai berikut :

- (a) Keterampilan berpikir kritis dan berpikir deduktif sangat diperlukan pada waktu mengumpulkan evidensi yang dihubungkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan oleh kelompok.
- (b) Keuntungan para siswa dari pengalaman-pengalaman kelompok di mana mereka berkomunikasi, berbagai tanggung jawab dan bersama-sama mencari pengetahuan.
- (c) Kegiatan-kegiatan belajar yang disajikan dalam semangat berbagi inquiri menambah motivasi dan memajukan partisipasi.²²¹

Adapun syarat-syarat penerapan metode pengamatan (inquiri) adalah :

- (a) Merumuskan topik inquiri dengan jelas dan bermanfaat bagi siswa;
- (b) Membentuk kelompok yang seimbang, baik akademik maupun sosial;
- (c) Menjelaskan tugas dan menyediakan balikan kepada kelompok-kelompok dengan cara yang responsif dan tepat waktunya;
- (d) Sekali-kal perlu intervensi oleh guru agar terjadi interaksi antar pribadi yang sehat dan demi kemajuan tugas;
- (e) Melaksanakan penilaian terhadap kelompok, baik terhadap kemajuan kelompok maupun terhadap hasil-hasil yang dicapai²²²

Menurut pendapat Sudjana bahwa dalam menerapkan metode inquiri ada beberapa tahapan, yaitu :

- (a) Perumusan masalah untuk dipecahkan siswa
- (b) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis
- (c) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis
- (d) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi

²²¹Lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 220.

²²²Lihat Oemar Hamalik, *Ibid.*, h. 221.

(e) Mengaplikasikan kesimpulan/generalissi dalam situasi baru.²²³

3. Dasar Metode Pengamatan dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan metode pengamatan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ . وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ . وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ .

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.” (QS. al-Ghasyiyah/88:17-20).²²⁴

Berdasarkan penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dituntut untuk senantiasa memperhatikan (metode pengamatan) ciptaan Allah sebagai bahan pendidikan dan pembelajaran.

4. Aplikasi Metode Pengamatan dalam Pembelajaran PAI

Berbagai materi yang bisa diterapkan dalam mata pelajaran agama Islam, seperti materi Fikh, Aqidah/Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan al-Qur'an/Hadis. **Pertama**, materi Fikh. Dalam materi Fikh, banyak materi yang dijadikan bahan pembelajaran dalam metode pengamatan khususnya tentang pelaksanaan shalat jumat, shalat iedul firtri dan shalat iedul adha. Siswa diminta membuat pengamatan secara individu ketika melaksanakan shalat di masjid atau lapangan. Tentu saja pelaksanaan metode pengamatan harus didukung metode praktek karena siswa mengamati sambil praktek ajaran agama yang sedang diamatinya.

Kedua, materi Aqidah/Akhlak. Dalam materi Aqidah/Akhlak dapat digunakan metode pengamatan. Misalnya,

²²³Lihat Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2004, h. 155.

²²⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 889.

materi aqidah masalah bagaimana cara seorang muslim mempercayai adanya makhluk gaib, seperti jin dan malaikat. Caranya guru agama Islam mencari CD tentang jin, kemudian siswa disuruh mengamati bagaimana perilaku jin dalam melaksanakan kegiatannya. Untuk materi akhlak banyak masalah yang dapat dijadikan metode pengamatan baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Misalnya, materi akhlak terpuji masalah menyantuni kaum dhuafa. Caranya guru agama Islam mengundang seorang fakir miskin datang ke kelas dan siswa diminta menyiapkan uang masing-masing 1000 rupiah untuk disedekahkan kepada fakir miskin, seraya semua siswa mengamati bagaimana si miskin itu datang dengan pakaian seadanya, tubuhnya kurang bergizi, dan mukanya tampak pucat.

Ketiga, materi Sejarah Kebudayaan Islam. Banyak peristiwa yang bisa dijadikan metode pengamatan baik secara langsung atau tidak langsung. Jika hendak menggunakan pengamatan langsung, maka siswa diajak keluar lingkungan sekolah, tempat di mana peristiwa sejarah itu terjadi, seperti makam pahlawan atau sejarah pembangunan sebuah masjid yang sangat terkenal pada daerahnya masing-masing. Jika menggunakan pengamatan tidak langsung maka guru agama Islam membawa gambar pahlawan Islam, gambar wali songo di Jawa atau gambar sebuah kejadian bersejarah dalam keislaman, kemudian siswa diminta mengamati gambar yang mereka lihat.

Keempat, materi al-Qur'an/Hadis. Untuk materi al-Qur'an/Hadis yang bisa dijadikan metode pengamatan adalah ketika proses seseorang yang sedang membaca al-Qur'an. Caranya, guru agama Islam menyuruh salah seorang siswa yang memiliki bacaan yang indah, kemudian para siswa diminta mengamati bagaimana seorang qori membacakan ayat-ayat dengan lagu yang indah dan variatif, melafazkan ayat dengan tajwid yang fasih serta berhenti pada waqaf tertentu. Demikian juga jika menggunakan metode pengamatan pada cara seseorang yang membaca hadis. Guru agama Islam mempraktekkan sendiri bacaan hadis yang benar, kemudian siswa diminta mengamati serta menulis apa yang didengar dan dilihat ketika bacaan hadis berlangsung. Unsur diperhatikan dalam proses membaca hadis adalah siswa

diperkenalkan cara membaca hadis dimulai dari riwayat dari mana hadis itu diperoleh, kemudian diikuti bacaan matan hadis, dan terakhir orang yang meriwayatkan hadis.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pengamatan (Inquiri)

Beberapa kelebihan metode pengamatan (inquiri) adalah;

- (a) Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia dapat berfikir sendiri dan menggunakan kemampuannya sendiri;
- (b) Perkembangan cara berfikir ilmiah, seperti menggali pertanyaan, mencari jawaban, dan menyimpulkan dan memperoses keterangan dengan metode inquiri dapat dikembangkan seluas-luasnya;
- (c) Dapat melatih anak belajar mandiri secara positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokratis.

Adapun kelemahan-kelemahan metode pengamatan (inquiri) ialah:

- (a) Belajar mengajar dengan metode inquiri memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Bila anak kurang cerdas, hasilnya kurang efektif;
- (b) Metode inquiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya anak SD.

K. METODE EKSPERIMEN

1. Pengertian Metode Eksperimen dan Signifikansinya

Pengertian secara bahasa, kata eksperimen berasal dari bahasa Inggris yaitu *'experiment'* yang berarti 'percobaan'.²²⁵ Adapun pengertian secara istilah menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain bahwa metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.²²⁶ Sementara menurut Zuhairini dkk bahwa metode eksperimen adalah metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahuinya.²²⁷ Dengan demikian, metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang dipersiapkan guru/dosen untuk diujicobakan oleh pebelajar dalam suatu ilmu atau materi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman siswa akan lebih kuat dan mendalam jika siswa diberikan kesempatan untuk mengalami langsung dalam suatu proses, analisis dan pengambilan kesimpulan terhadap suatu masalah. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan pada siswa bahwa yang dipelajari merupakan suatu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode eksperimen, siswa diberikan kesempatan mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu permasalahan. Peran guru sangat penting pada metode eksperimen, khususnya dalam ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan pembelajaran.

²²⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. IV, 2016, 225.

²²⁶Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, h. 84.

²²⁷Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 94.

Kapan metode eksperimen diterapkan dengan tepat oleh pembelajar? Menurut Zuhairini dkk bahwa metode eksperimen cocok dipergunakan yaitu:

- (a) Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu.
- (b) Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa terbatas.
- (c) Untuk menghindari verbalisme.
- (d) Untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik.²²⁸

2. Sejarah Metode Eksperimen (Percobaan)

Dalam sejarah umat manusia, agama Islam yang pertama melakukan metode eksperimen atau percobaan. Manusia pertama melakukan metode percobaan adalah nabi Ibrahim berdasarkan keterangan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 260.²²⁹ Menurut al-Maghlouth bahwa nabi Ibrahim hidup pada abad 20 SM.²³⁰ Nabi Ibrahim termasuk nabi keenam dari urutan 25 orang nabi dan rasul. Ia termasuk nabi yang kritis sehingga dengan proses berpikirnya yang sistematis mempertanyakan kepada Allah bagaimana cara Allah mengembalikan manusia yang sudah meninggal kemudian bisa hidup kembali padahal manusia-manusia tersebut sudah mati ribuan tahun dan jasad mereka sudah menjadi abu, debu, tulang belulang akan tetapi manusia-manusia itu bisa hidup kembali dan bisa bicara lagi. Berdasarkan berbagai pertanyaan nabi Ibrahim itu, Allah menjawab dengan menyuruh nabi Ibrahim melakukan

²²⁸Lihat Lihat Zuhairini, Abdul Ghofir, dan Slamet As Yusuf, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, h. 95.

²²⁹Dalam ayat 260 surat al-Baqarah, Allah menjelaskan kepada umat manusia bahwa nabi Ibrahim pernah menanyakan bagaimana cara Allah menghidupkan manusia yang sudah mati dan menjadi abu, tulang belulang kemudian hidup kembali. Lalu Allah menyuruh nabi Ibrahim melakukan percobaan (eksperimen) dengan mengambil empat burung. Lihat Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 54.

²³⁰Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Almahira, 2011, h. 98.

percobaan (eksperimen) untuk membuktikan kebenaran firman Allah. Mula-mula Allah menyuruh nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung, kemudian burung-burung itu disembelih, dipotong-potong kecil dan dicampur-campur, dan diletakkan pada empat bukit yang berbeda, terakhir memanggil kembali empat burung tersebut, maka empat burung itu datang seperti bentuknya semula.

Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang suatu permasalahan terkait materi yang diberikan. Peran guru sangat penting pada metode eksperimen, khususnya dalam ketelitian dan kecermatan sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan memaknai kegiatan eksperimen dalam kegiatan pembelajaran.

Pemahaman siswa akan lebih kuat dan mendalam jika siswa diberikan kesempatan untuk mengalami langsung dalam suatu proses, analisis dan pengambilan kesimpulan terhadap suatu masalah. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan pada siswa bahwa yang dipelajari merupakan suatu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, harus lebih banyak menerapkan materi bersifat percobaan daripada pembelajaran konsep semata. Misalnya, pembagian hasil zakat *mal* (harta) pada ribuan orang menggunakan kupon dalam satu waktu, sebagaimana kejadian di Pasuruan tahun 2010 mengakibatkan 12 orang meninggal dunia. Pola pemberian kupon harus dirubah dengan cara lain yang lebih aman bagi para penerima zakat.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen, siswa atau mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mencobanya sendiri bahkan menemukan kesalahan kemudian mencoba lagi atau mencoba dan jika hasilnya kurang baik, kemudian berusaha lagi dan seterusnya, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan tentang permasalahan.

3. Dasar Metode Eksperimen dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat dasar yang menjadi kegiatan eksperimen, sebagaimana dilakukan nabi Ibrahim, meskipun

ekperimen itu dipandu langsung oleh Allah sebagai Maha Guru. Dalam surat al-Baqarah ayat 260, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنِ
تُؤْمِنِ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ
الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ
ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ .

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah/2:260).²³¹

Berdasarkan kandungan ayat tersebut d atas dapat diambil intisari bahwa sesungguhnya ayat itu mengandung suruhan Allah kepada manusia untuk melakukan uji coba (eksperimen) suatu ilmu pengetahuan. Apa yang dilakukan nabi Ibrahim terhadap uji empat burung apakah bisa hidup kembali sesuai petunjuk Allah atau tidak, akan tetapi semua uji coba dilakukan nabi Ibrahim sudah pasti berjalan sukses dan semua benar tanpa perlu ada yang salah atau kembali melakukan uji coba untuk kedua dan ketiga kali dan seterusnya karena pembimbing utama eksperimen adalah Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Benar. Berbeda kita manusia biasa yang hendak melakukan uji coba atau eksperimen, sudah wajar terjadi *trial and error* (coba dan salah yang berulang kali).

²³¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 114.

Artinya, dalam lintasan sejarah Islam, metode eksperimen bukan hal yang tabu dan asing dalam dunia pembelajaran umat Islam, nabi Ibrahim as pada ribuan tahun silam sudah pernah melaksanakan eksperimen terkait dengan bagaimana cara manusia dibangkitkan sesudah mati. Nabi Ibrahim hendak mengetahui bagaimana cara dan proses dan langkah-langkah Allah menghidupkan kembali manusia yang sudah mati dan sudah menjadi debu dan tulang belulang kemudian bisa hidup kembali? Atas pertanyaan nabi Ibrahim, kemudian Allah menjawab dengan menyuruh nabi Ibrahim melakukan pembuktian sendiri dengan melaksanakan eksperimen dengan menggunakan empat ekor burung. Rincian proses eksperimen sebagaimana isi surat al-Baqarah ayat 260 di atas.

4. Aplikasi Materi PAI dalam Metode Eksperimen

Beberapa materi yang dapat dilakukan metode eksperimen dalam materi pembelajaran PAI adalah mata pelajaran Fikh, Akhlak, dan Bahasa Arab. **Pertama**, materi Fikh. Dalam materi Fikh, khususnya tentang zakat dan sedekah dapat dijadikan eksperimen oleh sekelompok orang untuk melaksanakan perintah mengambil sedekah di kalangan orang muslim dan muslimat. Ada delapan jenis orang yang dapat dibantu dengan sedekah, namun sampai hari ini, tidak ada pola yang mapan dan tepat bagaimana cara mengambil sedekah dan bagaimana cara mendistribusikan atau memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Metode eksperimen dapat dilakukan minimal mulai dari kelompok kecil di sekolah atau di tingkat RT atau pada lingkungan terbatas.

Kedua, materi Akhlak. Banyak materi yang bisa dijadikan eksperimen dalam proses pembelajaran, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Untuk materi akhlak terpuji dapat diambil masalah *qanaah* atau merasa cukup dengan nikmat (rezeki) yang ada. Guru agama Islam membeli dahulu permen dua bungkus kemudian menyuruh ketua kelas membagi permen masing-masing dua biji. Jika sang ketua kelas mengambil sisa permennya sehingga permennya menjadi tiga biji atau ada temannya yang minta sisa permen kemudian ketua memberikannya sehingga temannya itu mendapat tiga biji permen. Tindakan ketua kelas dan temannya

meminta tambahan satu biji merupakan wujud sikap boros atau akhlak tercela. Hal ini menunjukkan metode eksperimen tersebut gagal. Jika guru agama Islam mau mengulangi lagi eksperimen dan eksperimennya harus berhasil, maka ganti dahulu siswa yang membagi permen. Permen yang sudah dibagi kemudian diambil kembali dan membagi setiap siswa dua biji, jika ada sisanya semua dikembalikan kepada bapak atau ibu guru agama Islam atau jika tidak ada lagi siswa yang minta tambahan permen. Tindakan siswa mengembalikan semua sisa permen atau tidak ada lagi siswa yang minta tambahan permen menunjukkan metode eksperimen sudah berhasil, sebab perilaku siswa yang mengembalikan sisa permen serta tidak ada siswa minta tambahan permen menunjukkan semua siswa memahami sikap *qanaah* (merasa cukup dengan dua biji permen tersebut) dan tidak berusaha meminta tambahan permen lagi.

Ketiga, Bahasa Arab. Guru harus kreatif menciptakan proses pembelajaran inovatif, kreatif disertai alat peraga sesuai materi. Guru dituntut banyak melakukan eksperimen dalam kelas menggunakan alat peraga demi menghasilkan prestasi siswa yang maksimal. Misalnya, ketika guru mau menjelaskan tentang jam, maka harusnya guru bahasa Arab membawa jam tembok dari rumah atau ambil jam tembok di sekolah untuk diperagakan kepada siswa. Guru memutar jam sesuai kebutuhannya, kemudian bertanya kepada siswa '*kam as-sa'ah?*' sambil menunjukkan jarum pendek di angka 2. Siswa akan menjawab '*as-sa'atu ats-nawiyatu tamāman*'. Jika cara tersebut kurang memberikan hasil kepada siswa, guru dapat mencoba lagi dengan cara lain. Misalnya dengan menyuruh setiap siswa membawa jam tembok sendiri-sendiri dari rumah kemudian sang guru bertanya kepada siswa dan siswa menjawab sesuai jam yang ada pada tangannya masing-masing.

5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Eksperimen

Beberapa keunggulan metode eksperimen menurut Syaiful Sagala adalah:

- (a) Metode eksperimen dapat membuat siswa lebih percaya atas kebenaran dan kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku saja;

- (b) Dapat mengembangkan sikap untuk studi eksploratif tentang sains dan teknologi, suatu sikap dari seorang ilmuwan;
- (c) Metode ini didukung oleh azas-azas didaktik modern.²³²

Senada dikatakan Syaiful Bahri Djamarah dan Arwan Zain bahwa keunggulan metode eksperimen sebagai berikut;

- (a) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri;
- (b) Dapat membina siswa untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia;
- (c) Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.²³³

Sementara itu menurut pandangan Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa kelebihan metode eksperimen mencakup;

- (a) Siswa dapat menghayati sepenuh hati dan mendalam tentang pelajaran yang diterimanya;
- (b) Siswa secara aktif mengambil bagian dalam melaksanakan langkah-langkah berpikir ilmiah;
- (c) Siswa mendapat pengalaman langsung dan praktis dalam kenyataan sehari-hari yang sangat berguna bagi kehidupan dirinya.²³⁴
- (d) Siswa dapat membuktikan sendiri kebenaran materi pelajaran yang dipelajarinya.

Adapun kelemahan-kelemahan metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Arwan Zain antara lain adalah:

- (a) Metode eksperimen lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi;
- (b) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal;

²³²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 220-1.

²³³Syaiful Bahri Djamarah dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h.85.

²³⁴Lihat Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 52.

- (c) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan dan ketabahan. Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan dan pengendalian;²³⁵

Lebih jauh menurut pendapat Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar bahwa beberapa kelemahan metode eksperimen sebagai berikut;

- (a) Jika sarana tidak tersedia atau kurang memadai, maka proses pelaksanaan eksperimen tidak efektif;
- (b) Metode ini memerlukan persiapan dan kematangan siswa dalam melaksanakannya dan gurunya sudah mahir dan sudah pernah melaksanakan eksperimen tersebut, dan memerlukan waktu yang panjang.²³⁶

Adapun menurut hemat penulis, beberapa kelebihan metode eksperimen adalah;

- (a) Siswa mampu berpikir realistis dan terukur dari apa yang dialaminya;
- (b) Siswa dapat membuktikan sendiri kebenaran materi pelajaran yang dipelajarinya; dan
- (c) Siswa dapat membuat rencana awal setiap hendak melakukan suatu kegiatan apapun.

Adapun kelemahan-kelemahannya adalah sebagai berikut;

- (a) Waktu dibutuhkan dalam melakukan eksperimen sangat panjang karena dapat berpotensi untuk melakukan percobaan ulang dari kegiatan yang sudah dilakukannya, sementara waktu guru dan siswa sangat terbatas di dalam kelas dan jam pelajaran di sekolah;
- (b) Membutuhkan biaya yang cukup besar dan mahal untuk membeli alat dan sarana lain selama dalam proses eksperimen.

²³⁵Lihat Syaiful Bahri Djamarah dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h.85.

²³⁶Lihat Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h. 53.

L. METODE PEMECAHAN MASALAH (*PROBLEM SOLVING*).

1. Pengertian Metode Pemecahan Masalah

Menurut Ramayulis bahwa metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong murid-murid untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.²³⁷ Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode pemecahan masalah bukan sekedar metode biasa melainkan juga merupakan metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.²³⁸

2. Dasar Metode Pemecahan Masalah dalam al-Qur'an

Yang menjadi dasar ayat tentang metode pemecahan masalah dalam al-Qur'an terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 78-79 sebagai berikut:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ . فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ .

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)*; dan kepada masing-

²³⁷Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 207.

²³⁸Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 91.

masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya” (QS.an-Anbiya’/21:78-79).²³⁹

*Menurut riwayat Ibnu Abbas, ada sekelompok kambing telah merusak tanaman pada waktu malam.

3. Langkah-Langkah Metode Pemecahan Masalah

Beberapa langkah-langkah penggunaan metode pemecahan masalah sebagai berikut:

- (a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, masalah yang hendak dipecahkan harus muncul dari siswa sesuai taraf kemampuannya. Namun bisa juga masalah itu dibuat dahulu oleh guru di rumah sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.
- (b) Mencari data atau keterangan yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa atau guru mutlak menampilkan data berupa data laangan atau data dari sumber buku, majalah, koran, internet, hasil statistik atau sumber lainnya yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
- (c) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Tentu saja jawaban sementara yang sudah dibuat itu berdasarkan data valid yang sudah diperoleh dari berbagai sumber terpercaya.
- (d) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Untuk menguji kebenaran data tersebut, siswa dilatih berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi di tengah masyarakat, apakah cara siswa memecahkan masalah cocok dengan ilmu Fikh atau tidak. Untuk itu, diperlukan metode diskusi atau metode demonstrasi atau metode lainnya demi menguji kebenaran dari jawaban atau pemecahan masalah yang sudah diputuskan tersebut.

²³⁹Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 457.

- (e) Menarik kesimpulan. Siswa diharapkan dapat memiliki pengalaman mengambil sebuah kesimpulan dalam suatu permasalahan.²⁴⁰

Dengan demikian, bagi guru agama Islam yang ingin menggunakan metode pemecahan masalah pada materi tertentu dipastikan sudah merancang atau mempersiapkan di rumah berbagai bentuk permasalahan yang akan dicoba kepada siswa. Atau guru agama Islam menugaskan siswa dan siswi menentukan sendiri masalah yang dicarikan pemecahan masalahnya kemudian mereka mencari data sendiri. Kedua pola ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Namun jika siswa diberi tugas menentukan sendiri dan mencari datanya dipastikan memerlukan waktu yang lama padahal pertemuan satu jam pelajaran di kelas terbatas. Berbagai langkah yang akan ditempuh guru agama Islam dalam menggunakan metode pemecahan masalah diperlukan pertimbangan dan kecermatan yang tepat, agar siswa tidak menjadi korban lantaran guru salah menetralkan metode.

4. Aplikasi Metode Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran PAI

Sesuai langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan metode pemecahan masalah, maka guru agama Islam mulai menyesuaikan dengan masalah atau materi yang sedang dibahas. Pada dasarnya semua materi PAI seperti Fikh, Aqidah Akhlak, Qur'an/Hadis dan SKI dapat menggunakan metode pemecahan masalah, namun yang dapat dibahas dalam metode ini hanyalah materi yang benar-benar mengandung problematik dan masalah yang hendak dipecahkan adalah masalah yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat, terutama masalah Fikh. Karena itu guru agama Islam patut kiranya sekali-sekali menggunakan metode pemecahan masalah kepada muridnya untuk melatih berpikir kritis dan melatih mereka memecahkan masalah yang sudah terjadi di tengah masyarakat muslim. **Pertama**, materi Fikh. Sesuai petunjuk dan langkah-langkah metode pemecahan masalah yang diawali

²⁴⁰Lihat Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 92.

dengan temuan data riil dari berbagai sumber, maka metode ini sangat menantang siswa dan guru untuk menemukan data di lapangan yang kemudian belajar memecahkan suatu masalah yang sudah terjadi. Dalam kesempatan ini, penulis mengambil contoh sebuah data riil tentang seorang imam lupa sujud terakhir. Penulis pernah menemukan sendiri seorang imam shalat dhuhur di sebuah masjid pada pertengahan tahun 2016 di NTB, yang mana imam tersebut lupa sujud terakhir, kemudian seorang jamaah yang dekat dengan penulis menyahut sujuud, dan imam yang cukup tua itu sadar kemudian sujud lagi, meskipun sebelumnya makmum yang duduk di belakang sudah berulang kali menyebut *subhanallah, subhanallah subhanallah*, akan tetapi sang imam tidak menanggapi atau meresponnya. Sementara jamaah sedang menunggu-nunggu akan ada sujud lagi atau sujud terakhir, tetapi sang imam tampaknya membaca doa takhiyat akhir cukup lama, dan jamaah mengawatirkan imam segera mengakhiri shalat, karena itu seorang jamaah terpaksa mengingatkan imam dengan berkata keras 'sujud', barulah imam sadar dan mau sujud lagi. Usai shalat, penulis menghampiri seorang jamaah yang menyebut kata 'sujud' untuk mengulangi lagi shalat dhuhurnya yang sudah batal karena ucapannya di luar tata cara peneguran imam. Kasus di atas dapat dijadikan bahan pemecahan masalah di kalangan siswa/mahasiswa untuk dicarikan jalan keluar.

Kedua, materi Aqidah Akhlak. Permasalahan yang banyak muncul di tengah masyarakat adalah masalah akhlak. Guru agama Islam dapat mengambil masalah akhlak tercela, khususnya materi mencuri. Dalam pandangan agama Islam, orang yang mencuri pasti berdosa dan di Arab Saudi berlaku hukum potong tangan. Sedangkan dalam pandangan negara Indonesia, seorang yang kepergok mencuri sudah pasti bersalah dan harus dihukum dan bisa masuk penjara. Nah, bagaimana kalau seorang saudara kita kaum muslimin atau muslimat yang ditemukan mencuri, terutama jika dia mencuri beras. Memang kasus pencurian beras bahkan nasi kerap kali terjadi di tengah masyarakat, bahkan para pejabat pun mencuri beras berton-ton. Guru agama Islam bersama siswa dapat mencari data di internet atau pemberitaan di koran. Penulis yakin banyak menemukan data tentang pencurian baik di sekitar

lingkungan kita atau sumber lain dalam internet atau sumber tertulis lainnya. Data pencurian tahun 2014 yang cukup menghebohkan adalah seorang ibu tua renta bernama Bu Minah dihukum 1 bulan penjara lantaran mengambil sebiji buah kakao dari kebun seseorang. Sementara pejabat lain yang mencuri ratusan juta dihukum sama 1 bulan. Kasus pencurian demi pencurian di negeri ini selalu bermunculan dan menarik dijadikan latihan siswa untuk dicarikan pemecahan masalah. Sekedar data pada harian Republik tanggal 25 September 2017 halaman 3 tertulis lima data operasi tangkap tangan (OTT) KPK dalam waktu dua bulan, yaitu: (1) Tanggal 2 Agustus 2017, KPK menangkap Bupati Pamekasan Achmad Syafii karena menyuapi Kajati Pamekasan; (2) Tanggal 29 Agustus 2017, KPK menangkap Walikota Tegal Siti Masitah karena menerima suap Rp. 300 juta; (3) Tanggal 13 September 2017, KPK menangkap Bupati Batubara Arya Zulkarnain karena menerima suap; (4) Tanggal 13 September 2017, KPK menangkap Walikota Batu Eddy Rumpoko karena menerima suap RP. 200 juta; (5) Tanggal 23 September 2017, KPK menangkap Walikota Cilegon Tubagus Imam Ariyadi karena menerima suap.²⁴¹ Data-data ini layak untuk dijadikan pemecahan masalah di kalangan generasi muda Islam agar tidak mengulangi kesalahan fatal dalam memegang jabatan birokrasi pemerintah, apalagi yang melakukan pelanggaran ini adalah pemimpin tertinggi dalam sebuah daerah atau wilayah. Seharusnya mereka para pemimpin menjadi contoh atau teladan yang baik bagi rakyatnya, namun kenyataannya justru pemimpin yang menjadi contoh yang buruk bagi rakyat dengan menerima uang suap, padahal dalam agama Islam, orang yang memberi suap dan menerima suap sama-sama berdosa karena hukumnya haram.

Ketiga, materi SKI. Dalam lintasan sejarah Islam, data menunjukkan bahwa kebanyakan para raja memiliki banyak kasus demi kasus. Kasus yang paling menonjol adalah penempatan keluarga sebagai orang mendominasi dalam lingkaran kekuasaan. Sementara dalam al-Qur'an surat asy-Syura' ayat 38, Allah

²⁴¹Lihat Harian umum nasional '*Republika*', KPK Bela Diri Soal OTT, tanggal 25 September 2017, h. 3.

menyuruh masalah kemasyarakatan diselesaikan secara musyawarah, bukan ditentukan oleh satu orang. Dalam hal ini, guru agama Islam bersama siswa dapat memilih permasalahan terkait mengapa sang raja cenderung mengangkat keluarganya sendiri untuk menjadi pejabat. Atau guru agama Islam dapat memilih permasalahan terkait banyaknya percecokan dan saling pecat memecat anggota partai politik, yang akhirnya bagi anggota yang tidak puas dengan keputusan sepihak sekelompok temannya berani membentuk partai sendiri.

5. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pemecahan Masalah

Berbagai keunggulan-keunggulan metode pemecahan masalah adalah:

- (a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran;
- (b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan siswa kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- (c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktifitas pembelajaran siswa;
- (d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- (e) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
- (f) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- (g) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.;
- (h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;

- (i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- (j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.²⁴²

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, kelebihan metode pemecahan masalah adalah dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja, proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil jika menghadapi permasalahan di kehidupan keluarga, masyarakat dan dunia kerja.

Adapun kelemahan-kelemahan metode pemecahan masalah adalah:

- (1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru.
- (2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pemecahan masalah memerlukan daya pikir yang sangat panjang dan sangat serius.
- (3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Sementara menurut Ramayulis bahwa beberapa kelemahan metode pemecahan masalah adalah:

- (a) Memerlukan waktu yang panjang.
- (b) Murid yang pasif dan yang malas cenderung tertinggal.
- (c) Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.²⁴³

²⁴²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h.220-1.

²⁴³Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 209.

BAB VII

HUBUNGAN METODE KHUSUS PAI DENGAN

ALAT PERAGA PEMBELAJARAN

Kandungan dalam bab ini membahas tentang tiga hal, yaitu: efektifitas penggunaan metode disertai alat peraga pembelajaran, jenis-jenis alat peraga pembelajaran PAI, dan hubungan gaya belajar dengan alat peraga pembelajaran PAI.

A. EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE DISERTAI

ALAT PERAGA PEMBELAJARAN

Sebuah metode tanpa dukungan media pendidikan atau alat peraga pembelajaran yang mendukung penjelasan materi tidak mungkin efektif. Oleh karena itu, penggunaan metode dikatakan efektif bilamana disertai dengan media atau alat peraga yang membantu menjelaskan materi. Menurut Azhar Arsyad, alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran.²⁴⁴ Lebih lanjut dia mengatakan alat peraga di sini mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikonkretkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang, dan dirasakan.²⁴⁵ Bahkan Yaumi dan Syafei lebih tegas lagi menyebutkan alat peraga ialah alat-alat yang digunakan guru yang berfungsi membantu guru dalam proses proses mengajarnya dan dan membantu peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan demikian, alat peraga bersifat khusus sedangkan media bersifat umum. Artinya, media seperti di OHP atau LCD, buku pelajaran, whiteboard atau papan tulis, termasuk media umum dan tidak mampu memperjelas materi yang sedang dibahas, kecuali alat bantu belaka. Berbeda halnya dengan alat peraga secara khusus

²⁴⁴Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, edisi revisi, h. 9.

²⁴⁵Azhar Arsyad, *Ibid.*, h. 9.

berkaitan dengan materi, maka dengan melihat alat peraga saja, siswa/mahasiswa dengan sendirinya memiliki pemahaman materi yang akan dipelajarinya. Misalnya, mata pelajaran Fikh akan dibahas masalah haji dan umrah, kemudian guru agama Islam membawa semua siswa keluar ruangan kelas menuju lapangan di depan sekolah. Di sana sudah terlihat sebuah miniatur kabah. Melihat kabah saja, siswa dan siswi sudah ada pemahaman bahwa akan ada praktek melakukan tawaf (mengelilingi kabah) dalam materi haji dan umrah. Tentu saja, alat peraga yang dimaksud dalam uraian ini adalah alat peraga yang sifatnya konkret yang dapat dilihat dengan mata secara jelas dan bahkan bisa disentuh dan diraba oleh tangan peserta belajar. Artinya, setiap materi pembelajaran selalu terjadi perubahan alat peraga yang selalu dibawa oleh guru agama Islam. Hal yang sama dilakukan guru, ketika menentukan metode pembelajaran, maka mutlak menghadirkan alat peraga khusus sesuai materi. Berbagai alat peraga pembelajaran tersebut sudah dipersiapkan di rumah secara lengkap dan kondisinya baik.

Alat peraga pembelajaran memiliki banyak manfaat. Menurut Abuddin Nata, manfaat alat peraga adalah: (1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme. Misalnya, sistem peredaran darah pada manusia dapat dipergunakan film; (2) Menampilkan objek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas, pasar, pabrik, binatang buas, alat-alat perang, dan sebagainya yang semuanya tidak mungkin dibawa aslinya ke dalam ruangan kelas, dapat dilakukan dengan menampilkan foto, film atau gambarnya; (3) Membangkitkan motivasi belajar siswa; (4) Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar); (5) Bahan pembelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain; (6) Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka seperti peristiwa gerhana matahari total, atau binatang yang hidup di daerah kutub dan sebagainya; (7) Memungkinkan untuk menampilkan objek yang sulit diamati oleh mata telanjang, seperti mempelajari tentang bakteri dengan menggunakan mikroskop;

dan (8) Memungkinkan terjadinya proses pengajaran yang lebih baik mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pengajaran.²⁴⁶

B. JENIS-JENIS ALAT PERAGA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Ada empat macam jenis alat peraga pembelajaran agama Islam yaitu, alat peraga bersifat asli, alat peraga bersifat tiruan, alat peraga bersifat gambar, dan alat peraga bersifat perumpamaan. Berbagai macam jenis alat peraga pembelajaran PAI sebagai berikut: **Pertama**, alat peraga bersifat asli. Dikatakan alat peraga asli karena alat atau media yang dihadirkan dalam proses pembelajaran adalah alat peraga berbentuk benda asli bukan tiruan. Misalnya, seorang guru agama Islam akan mendemonstrasikan cara membersihkan najis *mughaladah* dengan tanah ke dalam kelas. Sudah pasti guru agama Islam membawa tanah yang asli, bukan membawa tepung sebagai pengganti tanah. Jika seorang guru agama akan mempraktekkan bagaimana membersihkan najis tergolong berat dalam Islam, guru wajib menghadirkan tanah lumpur dan kelas tampak kotor karena siswa menyentuh langsung tanah becek dan kotor kecuali air liur anjing diganti dengan air berbusa atau tepung yang sudah diberi air. Secara umum dapat dikatakan bahwa alat peraga pembelajaran bersifat asli lebih banyak digunakan dalam mata pelajaran Fikh. Dalam buku metodologi Pengajaran Agama ditulis Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang mengungkapkan bahwa untuk mengajar pada materi muamalah dapat menggunakan dua macam media yaitu media bersumber di lapangan dan media bersifat kepustakaan. Untuk media bersumber di lapangan bisa berupa pasar, pegadaian, bank, pasar modal, perusahaan, tempat tukang cukur, salon, dan sejenisnya. Bahkan guru agama Islam bisa mengajak siswa pergi ke tempat transaksi seperti pegadaian atau bank untuk mengetahui *aqad mudharabah*. Bisa juga guru menampilkan video dari hasil pengamatan di lapangan. Adapun dimaksud media bersifat

²⁴⁶Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, h. 301-2. Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 6-7.

kepuustakaan adalah berupa buku-buku berkaitan dengan muamalah.²⁴⁷ Tentu saja, berbagai sumber transaksi ekonomi tersebut, lebih baik jika ibu atau bapak guru agama Islam memberikan tugas kepada setiap siswa berupa tugas individu atau kelompok kemudian membuat laporan dari hasil pengamatan langsung mereka.

Kedua, alat peraga bersifat tiruan. Banyak jenis media tiruan yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Misalnya, dalam materi haji dan umrah, mutlak dihadirkan ka'bah akan tetapi ka'bah bersifat tiruan. Sama halnya dengan ketika praktek memandikan mayat, maka harus menghadirkan boneka mayat sebagai pengganti manusia. Atau ketika guru agama akan menjelaskan zakat harta (*mal*) seperti kambing, syaratnya harus membawa 40 ekor di dalam kelas, cukup membawa miniaturnya bukan gambar.

Ketiga, alat peraga bersifat gambar. Media atau alat peraga bersifat gambar untuk memudahkan materi yang tidak dapat digunakan dengan menghadirkan media atau alat peraga bersifat asli atau tiruan. Misalnya, bapak/ibu guru agama Islam akan menjelaskan masalah ingkar janji dalam materi akhlak tercela. Agar materi ingkar janji bisa dijelaskan dengan alat peraga, maka guru agama wajib menggunakan metode perumpamaan berdasarkan teori belajar *al-bayan* bahwa ingkar janji diumpamakan oleh Allah dalam surat an-Nahal ayat 92 berupa seorang wanita yang sudah memintal benang dengan baik dan kuat kemudian hasil pemintalannya diceraikan lagi. Jadi guru harus membawa gambar orang yang sedang memintal karena tidak mungkin menghadirkan wanita yang sedang memintal dalam kelas. Sama halnya, guru menjelaskan kadar zakat emas dalam kelas, tidak perlu guru agama Islam membawa emas dalam kelas, cukup membawa gambar emas. Atau ketika guru menjelaskan sejarah peradaban sebuah negara, maka guru wajib menghadirkan gambar tokoh yang berjasa dalam memajukan peradaban tersebut dan juga

²⁴⁷Lihat Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang; Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004, h. 203-4.

wajib membawa gambar peta negara yang bersangkutan. Manfaat gambar dalam proses pembelajaran sangat efektif. Menurut hasil penelitian Speth Spaulding tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ilustrasi gambar dapat menarik minat belajar siswa.
- b. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata. Guru hati-hati dalam menetapkan pengalaman artistik maupun pengalaman lingkungan di masa lampau.
- c. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.
- d. Dalam booklet, umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh gambar disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- e. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- f. Ilustrasi gambar isinya hendak ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan pada bagian sebelah kiri atas dari medan gambar.²⁴⁸

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dilakukan Edmund Faison pada 50 jenis penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan gambar dan grafik dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar siswa secara maksimal, gambar-gambar harus erat kaitannya dengan materi pelajaran, dan ukurannya cukup besar sehingga rincian unsur-unsurnya mudah diamati, sederhana, direproduksi bagus, lebih realistik, dan menyatu dengan teks.
- b. Terdapat bukti bahwa gambar-gambar berwarna lebih menarik minat siswa

²⁴⁸Lihat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, h. 12.

daripada hitam putih, dan daya tarik terhadap gambar bervariasi sesuai dengan umur, jenis kelamin serta kepribadian seorang. Sekalipun demikian, gambar-gambar berwarna tidak selamanya merupakan pilihan terbaik. Menurut hasil penelitian Speth Spaulding, kualitas warna diperlukan untuk gambar-gambar yang sifatnya realistik.

- c. Dari hasil penelitian Mabel Rudisill mengenai gambar-gambar yang lebih disukai anak-anak, menunjukkan bahwa suatu penyajian visual yang sempurna realismenya adalah pewarnaan, karena pewarnaan pada gambar akan menumbuhkan impresi atau kesan realistik.²⁴⁹

Keempat, alat peraga bersifat perumpamaan. Jenis alat peraga bersifat perumpamaan berupa benda asli akan tetapi benda itu hanya sebatas simbol atau lambang yang disamakan dengan masalah yang sebenarnya. Misalnya, materi riya' dalam materi akhlak tercela, maka untuk memudahkan pemahaman siswa digunakanlah benda-benda perumpamaan riya' berupa batu, debu, dan air hujan. Atau kalau mengajar materi munafik, maka benda yang akan digunakan adalah api dan air hujan disertai petir (mercon).

Sehubungan dengan penggunaan jenis-jenis alat peraga pembelajaran dalam berbagai materi pendidikan agama Islam belum ada penelitian khusus yang mendata jenis alat peraga pembelajaran yang pernah digunakan guru agama Islam di lembaga pendidikan Islam (madrasah atau pesantren). Kegagalan Abd Majid nampaknya belum ada penelitian yang menjawab media apa saja yang sudah tersedia di sebuah lembaga pendidikan Islam, termasuk apakah guru agama Islam telah mempergunakan alat peraga pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah, sehingga kita mengetahui bahwa media ini dan itu telah memainkan peran tersendiri dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan agama Islam.²⁵⁰

²⁴⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Ibid.*, h. 13.

²⁵⁰Lihat Abd Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Global*, Bandung: Pustaka Seta, 2000, h. 104.

C. HUBUNGAN GAYA BELAJAR DENGAN ALAT PERAGA PEMBELAJARAN

Menurut Ramayulis ada empat cara belajar peserta didik yaitu (1) cara belajar somatik, yaitu lebih menekankan pada aspek gerak tubuh atau belajar dengan melakukan, (2) cara belajar auditif, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran, (3) cara belajar visual, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan, dan (4) cara belajar intelektual, adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau logika.²⁵¹ Sementara menurut Melvin L. Siberman, ada tiga gaya belajar yang umum terdapat dalam diri peserta didik setiap kelas, yaitu; visual, audio dan kinestetik.²⁵² Bahkan menurut Winkel bahwa setiap anak didik mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri.²⁵³

Banyak gaya belajar yang dialami dan dimiliki setiap peserta belajar dan gaya belajar mereka bisa berbeda satu sama lain atau satu sama lain mengalami persamaan gaya belajar. Namun dalam proses pembelajaran dalam kelas atau luar kelas, secara khusus ada tiga gaya belajar yang terdapat di dalam berbagai individu peserta belajar, yaitu gaya belajar audio, visual dan kinestetik. Ketiga gaya belajar manusia tersebut memiliki keunggulan dan manfaat yang besar bagi cara memperoleh ilmu pengetahuan. **Pertama**, gaya audio. Gaya belajar ini, pembelajar cepat paham hanya dengan mendengar. Bagi gaya belajar audio, mereka lebih cocok menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode hafalan. Secara umum, keempat metode ini sangat populer dan terbiasa diaplikasi dalam program pasca sarjana program magister dan program Doktor pada bidang keagamaan, hukum, sosiologi dan ilmu soial lainnya. Intinya keempat metode tersebut tidak memerlukan media yang memperkuat materi.

²⁵¹Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 98.

²⁵²Melvin L. Siberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Bandung: Nusamedia, 2006), edisi terjemahan, h. 28.

²⁵³Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2005, h. 164.

Adapun hubungan gaya belajar audio dengan alat peraga dalam proses pembelajaran terutama ketika guru menggunakan metode ceramah atau metode berbasis lisan lainnya tetap menggunakan media atau alat peraga pembelajaran (*wasa'il ta'limuyat*) berdasarkan perintah Allah dalam surat an-Nahl ayat 78 bahwa posisi audio (mendengar) memiliki posisi yang sama dengan visual (melihat). Lebih tegas lagi jika dikaitkan dengan teori belajar *al-bayan* yang bersumber dari surat ar-Rahman ayat 4, bahwa proses pembelajaran kepada manusia disampaikan dengan jelas dan nyata (benda). Artinya, materi apapun dalam proses pembelajaran tetap menggunakan alat peraga (benda) sebagai penjelas materi.

Kedua, gaya visual. Gaya belajar ini memberikan isyarat pebelajar cepat paham jika materi ajar disertai media, alat peraga, gambar, video, dan pembelajaran langsung (*direct insruction*). Adapun gaya belajar visual, peserta belajar lebih cocok menggunakan metode demonstrasi disertai gambar baik gambar diam atau gambar hidup atau animasi atau metode demonstrasi murni tanpa perlu gambar. Dengan demikian hubungan gaya belajar visual dengan alat peraga dalam proses pembelajaran sangat erat dan saling terkait satu sama lain. Keduanya saling sinergis dan saling membutuhkan. Tanpa adanya gambar atau benda asli, tiruan atau lainnya maka gaya belajar visual tidak akan efektif dan hampa. Bahkan dikatakan gaya belajar visual karena adanya benda yang ditatap oleh mata. Tanpa benda maka mata tidak berfungsi dengan baik. Antara mata dan benda saling membutuhkan satu sama lain. Dalam surat an-Nahl ayat 78, posisi panca indera mata (visual) sangat penting sebagai sumber ilmu setelah telinga (audio). Penggunaan fungsi mata sangat diperlukan dalam teori belajar *al-bayan* yang diambil dari surat ar-Rahman ayat 4, bahwa proses pembelajaran kepada manusia disampaikan dengan jelas dan nyata. Karena itu, tidak ada alasan bagi guru agama Islam tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran.

Ketiga, gaya kinestetik. Gaya belajar ini, semua pebelajar cepat paham jika disuruh mempraktekkan sendiri materi yang dipelajarinya. Gaya belajar kinestetik lebih cocok menggunakan metode yang sifatnya praktis seperti metode eksperimen, metode

demonstrasi, metode praktek, metode bermain peran, metode simulasi, dan metode karya wisata. Adapun hubungan gaya belajar kinestetik dengan alat peraga dalam proses pembelajaran sangat erat dan saling terkait satu sama lain. Bagi gaya belajar kinestetik, penggunaan alat peraga sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran, sebab tanpa alat bantu berupa benda dan alat peraga lainnya maka proses pembelajaran tidak berjalan baik dan tidak efektif. Pada dasarnya proses pembelajaran dalam gaya belajar kinestetik sangat membutuhkan alat peraga sebab alat-alat itulah yang menggerakkan tangan dan kaki mereka bekerja sesuai materi yang mereka pelajari. Dalam teori belajar *al-bayan* surat ar-Rahman ayat 4, bahwa proses pembelajaran kepada manusia disampaikan dengan jelas dan nyata mendukung cara belajar yang dilakukan gaya belajar kinestetik berbasis gerakan tangan dan kaki secara bersama yang selalu membutuhkan alat peraga dalam setiap proses pembelajaran. Artinya, gaya belajar kinestetik tetap membutuhkan alat peraga pembelajaran sebagai sarana menggerakkan tangan dan kaki dalam proses pembelajaran.

BAB VIII

EVALUASI KHUSUS PEMBELAJARAN PAI

Dalam bab ini membahas tentang sistem dan teknik evaluasi khusus PAI dan jenis-jenis evaluasi khusus berkaitan dengan pembelajaran agama Islam. Ada tujuh jenis evaluasi khusus bagi pendidikan dan pembelajaran agama Islam, yaitu evaluasi hafalan, evaluasi lisan (tanya jawab), evaluasi demonstratif, evaluasi praktek, evaluasi pengamatan, evaluasi laporan, dan evaluasi tulis.

A. SISTEM EVALUASI KHUSUS PAI

Evaluasi secara bahasa berarti mengukur. Adapun pengertian secara istilah menurut Purwanto dikutip Elis Retnowulan dan Rusdiana bahwa evaluasi adalah proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.²⁵⁴ Berkaitan dengan pengertian evaluasi khusus PAI dapat dimaknai sebagai proses melaksanakan evaluasi secara khusus dalam materi-materi PAI seperti evaluasi hafalan, lisan, dan praktek. Menurut Ramayulis, ada beberapa prinsip umum sistem evaluasi yaitu: valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil, obyektif, terbuka, ikhlas, dan praktis.²⁵⁵

B. DASAR AYAT DAN HADIS TENTANG EVALUASI KHUSUS PAI

Secara umum, dasar evaluasi pendidikan dan pembelajaran dalam al-Qur'an dijelaskan secara global pada surat al-Baqarah ayat 284. Allah berfirman sebagai berikut:

²⁵⁴Lihat Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 20.

²⁵⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 403.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu“ (QS. al-Baqarah/02:284).²⁵⁶

Dalam surat al-Mulk ayat 2, Allah berfirman sebagai:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ .

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun“ (QS. al-Mulk/67:2).²⁵⁷

Selanjutnya tentang evaluasi secara khusus, seperti evaluasi hafalan, dapat diambil dari surat Al-Hijr ayat 9, Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya“ (QS. al-Hijr/15:9).²⁵⁸ Menurut kebanyakan ahli tafsir, ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur’an.

C. MACAM-MACAM EVALUASI KHUSUS PAI

Dalam pembelajaran PAI, banyak materi yang dapat dilakukan secara khusus. Ada tujuh jenis teknik evaluasi khusus bagi pendidikan dan pembelajaran agama Islam, yaitu evaluasi berbentuk hafalan, evaluasi lisan (tanya jawab), evaluasi

²⁵⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 23.

²⁵⁷Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 23.

²⁵⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya; Karya Agung, 2006, h. 23.

demonstratif, evaluasi praktek, evaluasi pengamatan, evaluasi laporan dan evaluasi tertulis.

1. Evaluasi Hafalan

Evaluasi hafalan adalah evaluasi yang dilakukan oleh peserta belajar dengan cara menghafal dan guru (pebelajar) menyimak hafalan peserta belajar. Secara khusus ada beberapa materi pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam yang sangat tepat dan efektif untuk dilakukan evaluasi hafalan yaitu hafalan ayat-ayat al-Qur'an atau *muraja'ah* (pengulangan hafalan) atau hadis-hadis Rasulullah. Biasanya evaluasi hafalan dilakukan para guru agama Islam yang sudah mempelajari ayat-ayat al-Qur'an dan matan hadis dengan cara menghafal. Dan yang lebih umum dilakukan para ustadz yang melakukan kegiatan hafalan al-Qur'an mulai dari juz satu sampai juz 30. Pekerjaan mereka lebih fokus pada hafalan, terutama lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an. Namun bagi guru agama Islam di berbagai madrasah mulai tingkat Ibtidaiyah sampai Perguruan tinggi sekarang mengalami trend adanya kegiatan hafalan al-Qur'an. Umumnya pola yang dilakukan untuk evaluasi al-Qur'an sejauhmana penguasaan hafalan ayat demi ayat, surat demi surat, lembar demi lembar, dan juz demi juz dalam al-Qur'an dengan cara hafalan dan para ustadz mengamati, menyimak, dan mendengar hafalan setiap santrinya. Jika masih ada yang dilupakan hafalannya, maka perlu dan wajib dilakukan *muraja'ah* sampai santri atau siswa tersebut hafal dengan sempurna. Kata salah seorang pimpinan pondok tahfidz di Lombok Timur, semakin banyak seseorang melakukan *muraja'ah* surat-surat yang sudah dihafalnya semakin baik tingkat penguatan hafalannya. Bahkan bisa saja seorang yang mau memperkuat hafalan dengan melakukan *muraja'ah* sampai 20 atau 30 kali. Evaluasi hafalan sangat cocok diterapkan pada siswa dan siswi madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar sebab pada umur mereka tingkat hafal mereka sangat kuat.

Saat sekarang sudah banyak lembaga pendidikan hafal al-Qur'an di Indonesia yang diperuntukkan bagi anak-anak mulai umur 3-12 tahun atau anak PAUD sampai siswa kelas VI

Madrasah Ibtidaiyah (MI/SD). Misalnya, lembaga pendidikan al-Furqan di Batu Kuta Narmada Kabupaten Lombok Barat selalu melakukan evaluasi hafalan saban hari. Mereka sudah memanfaatkan kelebihan masa keemasan anak mulai umur 4 – 12 tahun dengan masa kekuatan hafalan mereka, terutama hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Pembaca dapat menyimak buku pengalaman keluarga Dr. Kamil el-Laboody yang memiliki tiga orang anak berusia belia sudah hafal 30 juz. Artinya, evaluasi hafalan sangat cocok diberikan kepada umur anak-anak mulai 3 tahun sampai 12 tahun. Karena itu, anak usia SD/MI para guru agama Islam tidak usah khawatir anak tidak bisa hafal, justru kekuatan mereka pada hafalan. Pengalaman pribadi penulis tahun 2009-2010 mengajak anak penulis ketika kelas IV (usia 10 tahun) SD di Tangerang dengan mengkhususkan hafal surat-surat pendek antara waktu shalat Magrib sampai Isya selama satu tahun, dan ternyata anak bisa menghafal surat-surat pendek mulai surat an-Nas sampai surat an-Naba' pada juz 30. Dengan adanya prestasi tiga orang anak yang bisa hafal 30 juz pada usia antara 4-6 tahun di kalangan orang Arab, yang terbiasa mendengar bahasa Arab, maka sangat wajar mereka cepat menghafal seluruh ayat al-Qur'an karena bahasa ibu mereka juga menggunakan bahasa Arab yaitu sama dengan bahasa al-Qur'an yang merupakan bahasa wahyu atau bahasanya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Bagi anak-anak non Arab yang tidak menggunakan bahasa ibu mereka adalah bahasa *azam*, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Urdu, Cina, dan sebagainya yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab sudah pasti penguasaan bahasa Arab mereka sangat kurang dan lamban dibanding anak-anak Arab yang sejak bayi sudah terbiasa dan terlatih telinganya mendengar bahasa Arab baik dalam percakapan sehari-hari maupun lantunan al-Qur'an yang menghiasa seluruh isi rumah saban hari. Namun jika dilakukan pembiasaan mulai dari lingkungan rumah kita masing-masing, maka metode hafalan sekaligus evaluasi hafalan kepada anak-anak kecil sangat baik, efektif dan ampuh untuk mencapai keberhasilan dalam memenuhi target hafalan mereka. Dengan demikian, evaluasi hafalan pada masa kanak-kanak semata-mata karena kehebatan otak mereka adalah otak hafalan, terutama

hafalan ayat-ayat al-Qur'an. Orangtua dan para guru Islam dapat menggali dan mengembangkan kemampuan otak anak-anak melalui hafalan sekaligus evaluasi hafalan kepada anak-anak usia dini. Tentu saja, para anak-anak pada tingkat usia dini, khususnya PAUD yang sudah tersebar di seluruh Indonesia mulai berpikir menggunakan metode hafalan untuk ayat-ayat al-Qur'an dan juga evaluasi hafalan kepada anak didik mereka karena kekuatan mereka pada hafalan bukan pada permainan belaka. Atau para guru PAUD melakukan inovasi metodologis pada anak-anak berupa kolaborasi hafalan sambil bermain sebagaimana diterapkan lembaga Darul al-Qur'an desa Arab Ar-Raml (kampung al-Qur'an) di propinsi Manufiyah Mesir menggunakan metode Nurul Bayan.²⁵⁹

a. Dasar Ayat tentang Evaluasi Hafalan

Dalam surat al-Hijr ayat 9 Allah, Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(QS. al-Hijr/15:9).²⁶⁰

Menurut ahli tafsir, ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Untuk itu, kita umat Islam untuk senantiasa membaca dan menghafal al-Qur'an agar ayat-ayat al-Qur'an dengan sendirinya kita dapat mengecek mana yang salah dan mana yang benar.

²⁵⁹Metode Nurul Bayan dan al-Fathur Rabbani sangat cocok pada anak usia dini karena menampilkan *wasail ta'limiyah* (alat peraga pembelajaran) yang sangat bervariasi, berwarna warni, dan bentuknya jelas. Dalam buku itu dijelaskan kurikulum dan keunggulan metode yang mereka terapkan. Lihat Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Qur'an*, Rawamangun: Zikrul Hakim, 2016, h. 88-127.

²⁶⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 355.

Kemudian dalam surat al-Muzammil ayat 4 Allah menjelaskan demikian:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا .

Artinya: “Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan” (QS. al-Muzammil/73:4).²⁶¹

b. Aplikasi Evaluasi Hafalan dalam Materi PAI

Ada dua materi pendidikan agama Islam yang sangat cocok untuk diterapkan dalam evaluasi hafalan yaitu: **Pertama**, materi al-Qur’an dan Hadis. setiap ayat dan hadis yang dibahas dalam semua pelajaran sangat tepat untuk dilakukan evaluasi hafalan untuk melatih daya ingat dan daya hafal para siswa. **Kedua**, materi bahasa Arab. Bagi bahasa Arab, ada beberapa materi yang harus dihafal, seperti macam-macam dhomir, tasrif fi’il madhi dan tasrif fi’il mudhori. Ketiga materi tersebut memerlukan hafalan yang kuat karena untuk memudahkan pemahaman dasar-dasar bahasa Arab secara baik dan benar.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Hafalan

Beberapa kelebihan evaluasi hafalan adalah:

- (a) Dapat mengukur kemampuan daya ingat siswa secara riil.
- (b) Dapat mengetahui sejauhmana kemampuan ingatan siswa terhadap materi yang sudah dihafal.
- (c) Dapat memberikan penyegaran otak dari hafalan yang sudah ada.
- (d) Mampu memberi daya ingat yang baik jika terus melakukan hafalan (*muraja’ah/rehearsal*).
- (e) Bisa mengukur kekuatan daya ingat siswa, apakah masih hafal atau tidak.

Adapun kelemahan-kelemahan evaluasi hafalan adalah:

- (a) Bagi siswa yang memiliki daya ingat rendah, tidak mampu menghafal dengan baik.
- (b) Merasa berat dan tidak siap melakukan evaluasi hafalan karena sering gugup.

²⁶¹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 846.

(c) Sulit memiliki konsentrasi jika ada evaluasi hafalan.

2. Evaluasi Lisan (Tanya Jawab)

Menurut Elis Retnowulan dan Rusdiana bahwa penilaian (evaluasi) lisan adalah sebuah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dengan peserta didik.²⁶² Tradisi evaluasi lisan adalah salah satu evaluasi yang sangat klasik karena pada zaman dahulu, umumnya ujian lebih banyak dilakukan secara lisan dengan cara tanya jawab antara guru dan siswa. Saat ini evaluasi lisan sangat disenangi sama mahasiswa yang hendak mengukur kemampuan riil tentang kemampuan hafalan dan juga kemampuan berpikir mahasiswa atau siswa ketika menghadapi evaluasi atau ujian lisan. Bagi dosen yang mau membantu mahasiswa, biasanya diberikan kisi-kisi materi soal yang akan diujikan sebelum ujian lisan berlangsung. Evaluasi lisan sangat penting untuk menghindari adanya ujian tulis yang cenderung saling bekerja sama dan suka melihat jawaban temannya. Bagi siswa dan siswi pada tingkat menengah pertama atau Tsanawiyah sudah mulai dapat dilakukan ujian lisan untuk mengukur dan melatih kemampuan mereka memahami materi yang sudah diajarkan. Di samping itu, para guru agama Islam juga melatih siswa dan siswi untuk jujur pada kemampuan diri sendiri dengan menjawab semua pertanyaan dari guru bersifat lisan. Siswa dan siswi dilatih untuk mempertanggung jawabkan kemampuan hafalannya di hadapan guru. Evaluasi lisan sangat berkesan pada anak peserta didik dan peserta belajar karena dengan berhadapan langsung dengan gurunya, tidak ada potensi mereka untuk melihat catatan temannya atau menanyakan jawaban dari temannya. Evaluasi lisan sekaligus melatih siswa dan siswi untuk jujur pada kemampuan mereka sendiri. Siapa yang belajar dia yang berhasil lulus. Jika siswa dan siswi kita masih ada yang belum bisa menjawab soal atau pertanyaan dari sang guru, maka mereka dipersilahkan ulang lagi dan kembali melakukan ujian lisan sampai

²⁶²Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 113.

anak tersebut mampu menjawab dengan baik dan lulus dengan sempurna.

a. Dasar Ayat/Hadis tentang Evaluasi Lisan

Secara umum, Allah mengetahui perkataan atau ucapan manusia baik secara terang-terangan maupun rahasia. Allah berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 110 berbunyi demikian:

إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ .

Artinya: “Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan” (QS.al-Anbiya’/21:110).²⁶³

Selanjutnya dalam sebuah hadis Rasulullah diriwayatkan Umar bin Khattab ra menjelaskan bahwa Jibril pernah datang di tengah-tengah majelis Rasulullah bersama para sahabat, menanyakan secara lisan apa itu iman, Islam dan ihsan. Kemudian Rasulullah menjawab secara lisan dengan tepat dan lancar.²⁶⁴

b. Aplikasi Evaluasi Lisan dalam Materi PAI

Dilihat dari substansi materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) semua dapat dilakukan evaluasi lisan. Tidak ada materi PAI yang tidak dapat dilaksanakan melalui ujian lisan, kecuali pada mata pelajaran bersifat hitungan, seperti Matematika, Ilmu Falak dan Ilmu Mawaris. Namun ketiga materi tersebut masih bisa dilakukan ujian lisan pada beberapa materi lain seperti rumus matematika, prosentase pembagian setiap hak waris, dan rumus hitungan ilmu Falak. Adapun materi PAI lainnya seperti Fikh, Aqidah/Akhlak, al-Qur’an/Hadis, bahkan materi bahasa Arab pun bisa menggunakan evaluasi lisan. Tentu saja, evaluasi lisan bisa

²⁶³Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 461.

²⁶⁴Lihat <https://almanhaj.or.id/2971-syarah-hadis-jibril-tentang-islam-iman-ihsan-1.html>. Diakses, 10 Oktober 2018. Lihat juga Hadis riwayat Imam Muslim no. 8, Imam Abu Daud no. 4695, Imam at-Tarmizi no. 2610, dan Ibnu Majah no. 63. Dan banyak lagi sumber dalam kitab-ktab hadis lain.

dibatasi pada materi tertentu, dan guru/dosen memiliki pertimbangan khusus materi ujian lisan dan pelaksanaannya.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Lisan

Menurut Ellis Ratnawulan dan Rusdiana bahwa beberapa kelebihan evaluasi lisan adalah sebagai berikut:

- (a) Dapat dilaksanakan secara individual sehingga lebih cermat dan dapat dilakukan 'probing' sehingga penguji mampu mengetahui secara pasti di mana posisi hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.
- (b) Dapat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan dialog aktif.
- (c) Kemampuan riil peserta didik dapat dipantau langsung oleh penguji.
- (d) Siswa atau mahasiswa dapat mengungkapkan argumentasinya secara lebih bebas.²⁶⁵

Adapun kelemahan-kelemahan evaluasi lisan adalah:

- (a) Jika hubungan antara peserta didik dengan penguji kurang baik, dapat mengurangi objektivitas tes.
- (b) Sifat penggugup pada peserta didik dapat mengganggu kelancaran jawaban yang diberikannya.
- (c) Pertanyaan yang diberikan tidak senantiasa sama pada setiap peserta didik.
- (d) Untuk menguji kelas yang besar diperlukan waktu yang lama, dan kurang ekonomis.
- (e) Sering tidak terdapat kebebasan bagi peserta didik.²⁶⁶

Adapun teknik pemberian skor ujian lisan menurut Ramayulis, sama dengan ujian tulis antara rentang skor 10 sampai 100. Namun sukar dihindari adanya unsur subjektivitas penguji, tetapi harus diusahakan objektif. Untuk menjaga keobjektifannya ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan skor yaitu:

²⁶⁵Lihat Ellis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 141.

²⁶⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 415.

- (a) Kelengkapan jawaban.
- (b) Kelancaran mengemukakan pendapat.
- (c) Kemampuan mempertahankan pendapat.²⁶⁷

3. Evaluasi Demonstrasi

Evaluasi demonstrasi adalah cara menguji bersifat demonstratif yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa dengan bantuan media atau alat peraga pembelajaran. Evaluasi demonstrasi semata-mata menguji kemampun dan ketrampilan peserta belajar apakah dia masih ingat atau lupa materi yang sudah diamati dari demonstrasi gurunya. Evaluasi ini bersifat praktis dan langsung, sehingga menjadikan mental peserta belajar lebih siap tanpa perlu persiapan yang matang karena pada prinsipnya hasil belajar melalui metode demonstratif umumnya memiliki pemahaman yang kuat dan lama ingat.

a. Dasar Ayat tentang Evaluasi Demonstrasi

Sangat sedikit informasi al-Qur'an tentang proses pembelajaran yang dilakukan secara demonstratif. Salah satu informasi diberikan Allah kepada manusia adalah ujian kaum nabi saleh (samud) berupa sapi betina yang harus dihormati oleh semua kaumnya, namun mereka malah membunuhnya. Dalam surat Asy-syuara ayat 155-158, Allah berfirman:

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ . وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ . فَعَقَرُوهَا
فَأَصْبَحُوا نَدِيمِينَ . فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ .

Artinya: “Shaleh menjawab, ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu. Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan sesuatu kejahatan, yang

²⁶⁷Lihat Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, h. 347

menyebabkan kamu akan ditimpa oleh azab hari yang besar. Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka mereka ditimpa azab” (QS. asy-Syu’ara’/26/:155-158).²⁶⁸

Berdasarkan keterangan ayat di atas menunjukkan bahwa umat nabi Saleh diuji oleh Allah untuk menghormati unta betina bahkan ada larangan untuk tidak menyentuhnya, akan tetapi kaum Tsamud, umat nabi Saleh malah membunuhnya, sehingga mereka diazab oleh Allah.

b. Aplikasi Evaluasi Demonstrasi dalam Materi PAI

Bagi materi pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam ada beberapa materi yang mutlak dilakukan evaluasi demonstratif yaitu mata pelajaran Fikh, Qur’an dan Hadis, dan Aqidah Akhlak. **Pertama**, mata pelajaran Fikh. Secara umum, materi Fikh sangat cocok dilakukan evaluasi demonstrasi. Mengapa pentingnya menggunakan evaluasi demonstratif karena banyak materi Fikh yang mutlak dipahami secara jelas, nyata, dan terukur bagi setiap individu siswa dan siswi. Materi Fikh menjadi penentu kualitas umat Islam karena dari hasil demonstrasi guru agama Islam di kelas diharapkan adanya aplikasi ajaran agama Islam dapat dilakukan dan dirasakan langsung oleh peserta didik. Misalnya, evaluasi materi shalat, memandikan jenazah, dan haji dan umrah.

. Dalam melakukan evaluasi demonstrasi, guru agama Islam sejak awal menyiapkan segala alat peraga yang diperlukan selama proses demonstrasi berlangsung. Contohnya, demonstrasi materi memandikan jenazah, maka siswa wajib menyiapkan gayung, ember, air, kain kafan, tali, dan boneka mayat. Demikian juga pada evaluasi haji dan umrah, siswa dan siswi mendemonstrasikan kembali bagaimana cara melakukan tawaf, mulai dari arah selatan dekat hajar aswad putar kiri sampai ketemu pada sudut awal lagi sampai mencapai tujuh kali putaran seraya melantunkan bacaan *labbaika alluhamma labbaika, la syarika labbaika* dan seterusnya atau menyebut lafadz *allahu akbar* bagi

²⁶⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 525.

yang tidak hafal doa-doa panjang. Materi lain dapat dilakukan evaluasi demonstrasi selama materi itu bisa dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat peraga yang memperjelas materi.

Kedua, Qur'an dan Hadis. Ada beberapa materi yang cocok untuk dilakukan evaluasi demonstrasi, misalnya materi pembacaan ayat berdasarkan tajwid dan makhraj benar oleh guru.

Ketiga, Aqidah Akhlak. Ada dua materi yang sangat berbeda satu sama lain yaitu aqidah dan akhlak. Bagi materi akhlak relatif mudah melakukan evaluasi demonstrasi, terutama evaluasi demonstrasi akhlak terpuji dan tercela, akan tetapi yang mengalami kesulitan adalah materi aqidah karena domainnya abstrak dan tidak banyak perumpamaan yang ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, evaluasi demonstrasi materi iman kepada Allah dan rukun iman yang lain. Karena itu, materi aqidah tidak dapat dilakukan evaluasi demonstrasi, melainkan menggunakan evaluasi lisan dan tulis. Adapun materi akhlak terpuji dan tercela, banyak perumpamaan dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis untuk dapat dijadikan evaluasi demonstrasi. Misalnya materi *riya'*, siswa dan siswi dapat diminta menjelaskan kembali benda-benda yang dijadikan perumpamaan berupa batu, tanah, dan air hujan kemudian menjelaskan bentuk persamaannya dengan bagian-bagiannya dalam katagori *riya'*.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Demonstrasi

Berbagai kelebihan evaluasi demonstrasi adalah:

- (a) Siswa/mahasiswa memiliki persiapan alat peraga pembelajaran untuk didemonstrasikan materi yang diujikan.
- (b) Siswa/mahasiswa dilatih memiliki kemampuan menjelaskan materi ujian disertai alat peraga/media.

Sedangkan kelemahan-kelemahannya adalah:

- (a) Siswa/mahasiswa wajib membawa alat peraga/dalam proses demonstrasinya.
- (b) Siswa/mahasiswa dinyatakan gagal jika pada saat ujian tidak dihadirkan alat peraga/media dalam proses ujian.

4. Evaluasi Praktek

Evaluasi praktek adalah penilaian dilakukan dengan cara praktek langsung materi yang akan diujikan. Banyak materi dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dapat dilakukan evaluasi praktek, terutama bagi siswa dan siswi yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Mengapa? Mengapa pada tingkat menengah pertama diperlukan evaluasi praktek? Jawabannya, karena pada tingkat Tsanawiyah atau SMP, rata-rata siswa dan siswi adalah anak yang baru memasuki masa atau usia pubertas atau masa *akil balig*, di mana kewajiban-kewajiban agama sudah mulai mereka melaksanakan dengan teratur, baik dan benar. Dalam bidang Fikh, seorang muslim atau muslimah tidak boleh sembarang melaksanakan tata cara melaksanakan ajaran agama dengan bebas atas kemauan sendiri, melainkan wajib memahami dahulu tata cara yang diajarkan nabi Muhammad SAW, para ulama dan cendikawan muslim terdahulu. Tentu saja, mereka mengambil dasar pemikirannya dalam al-Qur'an dan hadis. Evaluasi praktek lebih banyak dalam mata pelajaran Fikh daripada mata pelajaran lain. Mata pelajaran Fikh adalah penentu baik dan buruknya amalan calon generasi muda umat Islam. Jika amalan para siswa dan siswi Madrasah Tsanawiyah atau SMP sudah baik dan benar menurut agama Islam sejak dini, maka ketika mereka dewasa akan terus mempraktekkan kebenaran tata cara yang mereka pahami dan laksanakan sampai mereka tua dan memiliki keturunan berikutnya. Dalam hal praktek keagamaan, lebih baik guru agama Islam cape dan lelah ketika mereka diajarkan waktu muda dengan banyak melakukan praktek keagamaan daripada mengajarkannya setelah tua. Kata orang bijak, memperbaiki urat yang salah yang baru mulai tumbuh lebih mudah daripada urat yang sudah bengkok bertahun-tahun.

a. Dasar Ayat tentang Evaluasi Praktek

Secara umum dasar ayat tentang evaluasi praktek adalah surat al-Bayyinah ayat 5 dan hadits nabi. **Pertama**, surat al-Bayyinah ayat 5. Allah berfirman demikian:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ .

Artinya: ” Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,* dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus” (QS. al-Bayyinah/98:5).²⁶⁹

*Maksud, lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

Kedua, hadis Rasulullah yang diriwayatkan Malik bin al-Huwarits. Rasulullah menyuruh para sahabat memperhatikan bagaimana ia shalat. Hadis diriwayatkan Malik bin al-Huwarits dari Rasulullah SAW bersabda:

صَلُّوا
كَمَا رَأَيْتُمْنِي
أَصَلِّي

Artinya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (Riwayat Bukhari).²⁷⁰

b. Materi-Materi PAI yang cocok untuk Evaluasi Praktek

Ada beberapa materi pendidikan agama Islam (PAI) yang sangat cocok dilakukan evaluasi praktek yaitu materi Fikh dan Akhlak. **Pertama**, materi Fikh. Banyak materi Fikh yang dapat diterapkan guru agama Islam baik dalam dan luar kelas. Misalnya, materi shalat, haji dan umrah, memandikan mayat, dan sebagainya. Bagi evaluasi praktek shalat dapat dilakukan di depan kelas secara berkelompok. Jika evaluasi di luar kelas, maka guru mengajak siswa pergi ke musholla atau masjid bagi sekolah yang memilikinya.

Kedua, materi Akhlak. Banyak materi akhlak terpuji atau tercela yang dapat diujikan dengan cara praktek. Misalnya, materi akhlak terpuji berupa aplikasi berkata sopan kepada orangtua dengan cara mengundang seorang tua yang bukan wali siswa masuk ke dalam kelas. Kemudian siswa diminta berkata sopan

²⁶⁹Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 748.

²⁷⁰Hadis Riwayat Bukhari No. 628, 7246, Muslim No. 1533.

kepada orangtua tersebut. Sang guru agama Islam hanya memperhatikan dan menilai siswa mempraktekkan kata-kata sopan mereka.

Ketiga, al-Qur'an dan Hadis. Ada beberapa materi yang cocok untuk dilakukan evaluasi praktek, misalnya pada materi bacaan tajwid yang dilakukan oleh ibu/bapak guru agama Islam. Siswa dan siswi disuruh satu persatu mencari hukum bacaan dalam al-Qur'an kemudian membacakan di hadapan gurunya. Sama dengan evaluasi aplikasi dari sebuah hadis tentang doa sesudah makan, maka guru agama Islam menyuruh semua siswa dan siswi membawa makanan di dalam kelas, setelah mereka semua selesai makan, maka mereka disuruh mempraktekkan doa sesudah makan sebagaimana diajarkan sebelumnya.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Praktek

Beberapa kelebihan evaluasi praktek adalah:

- (a) Siswa/mahasiswa mampu menguasai materi yang diujikan secara langsung.
- (b) Kemampuan siswa/mahasiswa dapat diketahui secara pasti.
- (c) Siswa/mahasiswa yang gagal menjalani ujian praktek dapat mengulangi kembali dan memahami sendiri kesalahannya.

Sedangkan kelemahan-kelemahan evaluasi praktek adalah:

- (a) Bagi siswa/mahasiswa yang tidak belajar atau tidak siap diuji, dipastikan akan minta ujian ulang.
- (b) Siswa/mahasiswa tidak dapat menggantikan materi praktek dengan materi lain.
- (c) Siswa/mahasiswa kurang bisa mengembangkan materi ujian secara bebas.

5. Evaluasi Pengamatan

Secara khusus ada beberapa materi yang dapat dilakukan evaluasi melalui pengamatan dalam materi pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran Fikh, Akhlak, dan al-Qur'an/Hadis. Menurut Elis Retnowulan dan Rusdiana bahwa penilaian (evaluasi) pengamatan (observasi) adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara

mengamati tingkah laku dan kemampuan selama kegiatan observasi berlangsung.²⁷¹

Bagi materi pendidikan agama Islam banyak dilakukan para guru agama Islam untuk melakukan evaluasi pengamatan, terutama dalam materi Fikh, seperti materi shalat atau siswa memperagakan sujud syukur disertai bacaannya, haji dan umrah, *thaharah* (bersuci), dan cara memandikan mayat. Sama halnya dalam materi al-Qur'an dan Hadis dengan cara menyuruh siswa dan siswi membaca ayat-ayat atau hadis kemudian guru menyimak bacaan mereka. Atau dalam materi bahasa Arab, guru menyuruh dua orang siswa melakukan tanya jawab kemudian guru mengamati cara dan kemampuan kedua siswa memperagakan mereka melakukan tanya jawab. Adapun dalam materi Akhlak dapat dilakukan dengan cara siswa memperagakan materi yang diujikan dan guru mengamati perilaku dan kemampuan siswa dan siswinya. Misalnya, dua atau tiga orang siswa memperagakan riya' atau sombong dalam materi akhlak tercela atau siswa memperagakan pemaaf dan bertutur kata santun dalam akhlak terpuji.

a. Dasar Ayat tentang Evaluasi Pengamatan

Evaluasi pengamatan lebih menitik beratkan pada mata atau pandangan manusia terhadap obyek yang hendak diamati. Dalam al-Qur'an, Allah menyuruh manusia beriman untuk senantiasa memperhatikan dan mengamati bagaimana cara Allah menciptakan unta sedemikian rupa, termasuk kekuatan dan daya tahan unta hidup di tengah padang pasir yang gersang. Salah satu keistimewaan unta adalah mampu hidup tanpa air pada waktu yang panjang. Allah berfirman dalam surat al-Ghasiyah ayat 17 sebagai berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ .

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan” (QS. al-Ghasiyah88:17).²⁷²

²⁷¹Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 114.

Pada surat lain Allah menyuruh manusia memperhatikan (melihat) bagaimana cara Allah memproduksi air hujan. Allah berfirman dalam surat an-Nur ayat 43 sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا
فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ
فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ
...ى

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (QS. an-Nur/24:43).²⁷³

Bahkan dalam surat lain, Allah menjelaskan kepada manusia agar manusia pandai mengamati kejadian hari ini sebagai bekal untuk menyusun kehidupan hari esok yang lebih baik. Dalam surat al-Hasyr, Allah berfirman demikian:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada

²⁷²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 890.

²⁷³Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 496.

Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Hasyr/59:18).²⁷⁴

Tiga ayat di atas menunjukkan bahwa manusia mutlak memperhatikan (mengamati) apa yang menjadi ciptaan Allah untuk dicarikan hikmah dan rahasia dibalik penciptaan Allah baik berupa binatang, alam, gunung, kejadian akan datang, dan sebagainya.

6. Evaluasi Laporan

Evaluasi laporan merupakan evaluasi yang sangat menantang siswa atau mahasiswa karena dihadapkan pada penguasaan berbagai ketrampilan. Evaluasi laporan memberi tantangan kepada siswa/mahasiswa untuk mengembangkan daya nalar dan daya kreatif menuangkan ide dan gagasan berkaitan dengan masalah yang dilaporkannya.

a. Dasar Ayat/Hadits tentang Evaluasi Laporan

Dalam al-Qur’an terdapat evaluasi laporan yang menunjukkan adanya kegiatan seseorang atau kejadian penting secara sengaja atau bersifat alamiah. Sebuah peristiwa sejarah nabi Sulaiman dengan bala tentara dan sejumlah burung, termasuk burung hud datang melaporkan dirinya. Dalam surat an-Naml ayat 20-24 Allah berfirman sebagai berikut:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ
 لِأَعَذَّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لِأَدَّبَحْتُهُ أَوْ لِيَأْتِنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ . فَمَكَثَ
 غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ .
 إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ
 . وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ. □

Artinya: “Dan dia (Sulaiman) memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku

²⁷⁴Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 798.

dengan alasan yang terang. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah" (QS.an-Naml/27:20-24).²⁷⁵

Ayat di atas menjelaskan bagaimana nabi Sulaiman mengecek kehadiran burung hud-hud dan ternyata dia memang tidak ada karena dia sedang berada di luar kota. Karena itu, ia datang melaporkan perihal ketiadaannya dalam majelis nabi Sulaiman dengan menyatakan bahwa dirinya mengetahui sesuatu yang tidak diketahui nabi Sulaiman yaitu ada sebuah negeri bernama Saba dipimpin oleh seorang ratu yang menyembah matahari.

b. Aplikasi Evaluasi Laporan dalam Materi PAI

Dalam materi pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam tidak semua materi dapat dilakukan evaluasi laporan, kecuali pada materi tertentu, terutama mata pelajaran Fikh. Di antara materi yang dapat diberikan evaluasi tertulis berupa laporan adalah memberikan ujian kepada siswa dan siswi berupa pembuatan laporan sesuai ketentuan diberikan guru. Misalnya, dalam materi shalat jumat, shalat tarawih, shalat idul fitri dan shalat idul adha. Guru agama Islam dapat memberikan evaluasi berupa laporan dengan format yang sudah disusun oleh guru. Misalnya, evaluasi laporan shalat jumat, maka siswa diberikan format untuk diisi berupa identitas diri dan tempat. Contoh, nama, nomor absensi, nama masjid, nama khatib, nama imam, dan lokasi masjid. Di bawahnya uraian sebanyak dua halaman folio berisi uraian isi khutbah dan surat pertama dan kedua yang dibaca oleh imam serta perkiraan kapasitas jamaah yang hadir dalam shalat jumat tersebut. Terakhir dimohon stempel atau tanda tangan pengurus masjid yang bersangkutan sebagai

²⁷⁵Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 533.

tanda murid kita telah bertugas atau hadir pada shalat jumat di masjid sebagaimana yang tertulis dalam awal laporan.

CONTOH FORMAT LAPORAN SHALAT JUMAT

Nama Siswa :
Nomor Absensi :
Nama Masjid :
Nama Imam :
Nama Khatib :
Alamat Masjid :

STRUKTUR ISI LAPORAN

1. Uraian inti isi khutbah jumat sebanyak dua halaman.
2. Imam membaca surat Fatihah dan surat apa pada rakaat pertama, demikian juga pada rakaat kedua ditulis lengkap.
3. Perkiraan jumlah jamaah shalat jumat yang hadir.
4. Tanda tangan siswa dan stempel pengurus masjid yang bersangkutan.

Adapun bagi siswi (putri) bisa ditugaskan membuat laporan proses mengikuti shalat berjamaah pada mushalla terdekat dengan rumah. Atau membuat laporan shalat berjamaah dalam rumah mereka sendiri, mulai dari proses mengambil wudhu, menyiapkan sajadah, menentukan tempat shalat berjamaah sampai doa apa yang sering dibaca oleh sang imam usai shalat fardu. Format di atas dapat dijadikan contoh semata, maka guru agama Islam dan siswa diminta melengkapi, menambah atau mengurangi contoh format tersebut sesuai kebutuhan dan kreatifitas guru dan siswa.

Adanya format di atas dapat memberikan contoh untuk dikembangkan pada materi laporan yang lain, seperti laporan shalat tarawih, shalat iedul fitri, dan shalat iedul adha. Tegasnya, semua siswa dan siswi dapat diberikan tugas atau evaluasi laporan dengan contoh susunan format yang diuraikan tersebut di atas pada materi shalat jumat. Adapun bukti siswa atau siswi sudah mengikuti shalat idul fitri atau idul adha dapat meminta tanda tangan salah seorang panitia atau pengurus masjid di mana lokasi shalat itu berlangsung

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Laporan

Beberapa kelebihan evaluasi laporan adalah:

- (a) Siswa/mahasiswa mampu membuat narasi berupa laporan secara mandiri.
 - (b) Siswa/mahasiswa dilatih memiliki kemampuan sendiri untuk mengungkapkan temuan yang diujikan.
- Sedangkan kelemahan evaluasi laporan adalah:
- (a) Siswa/mahasiswa diharuskan terjun ke lokasi/lapangan di mana kejadian itu berlangsung.
 - (b) Siswa/mahasiswa kurang diberi kebebasan membuat analisis di luar laporannya.

6. Evaluasi Tulis

Secara umum, semua mata pelajaran dalam pendidikan dan pembelajaran khusus pendidikan agama Islam dapat diujikan secara tertulis, hanya prosentasenya diberikan kecil dibandingkan jenis evaluasi yang lain, seperti evaluasi praktek atau demonstratif. Dengan demikian, evaluasi secara tertulis dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan pada semua materi. Khususnya pada materi aqidah sangat cocok menggunakan evaluasi tulis karena materi relatif sulit dilakukan secara demonstratif dan praktis. Dalam pandangan Elis Retnowulan dan Rusdiana, bahwa tes tertulis termasuk penilaian (evaluasi) berbentuk tes. Sama halnya dengan tes lisan dan tes perbuatan juga termasuk penilaian berbentuk tes. Evaluasi (penilaian) tertulis adalah tes yang soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis ada dua kelompok yaitu tes objektif dan tes uraian. Tes objektif adalah tes berupa pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar-salah, dan berbentuk menjodohkan. Adapun tes uraian terbagi menjadi tes uraian objektif (penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian nonobjektif (penskoran sulit dilakukan secara objektif).²⁷⁶

a. Dasar Ayat tentang Evaluasi Tulis

²⁷⁶Adapun bentuk instrumen penilaian setiap teknik evaluasi tertulis dan bahagian yang lain dapat dibaca pada tabel teknik penilaian dalam buku *Evaluasi Pembelajaran*. Lihat Elis Retnowulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, h. 113-5.

Secara umum dasar ayat tentang evaluasi tulis adalah surat al-Baqarah ayat 282 dan surat al-Hadid ayat 18. **Pertama**, surat al-Baqarah ayat 282, Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ...

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar” (QS. al-Baqarah/02:282).²⁷⁷

Kedua, surat al-Hadid ayat 18. Allah berfirman demikian:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ .

Artinya: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir mencatatnya” (QS. Qaf/50:18).²⁷⁸

Berdasarkan dua dalil naqli di atas, maka evaluasi tulis merupakan suatu kewajiban guru agama Islam untuk diterapkan kepada para siswanya.

b. Materi-Materi PAI yang cocok untuk Evaluasi Tulis

Pada dasarnya semua materi PAI dapat dan cocok dilakukan evaluasi tulis, namun ada materi PAI yang sangat cocok menggunakan evaluasi tulis yaitu berkaitan materi hitungan secara langsung. Misalnya materi pembagian waris (*faraid*) dalam mata pelajaran Fikh. Dengan demikian, materi pendidikan agama Islam (PAI) sangat cocok dilakukan evaluasi tulis yaitu materi *faraid* atau pembagian waris karena menyangkut hitung menghitung

²⁷⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 60.

²⁷⁸Departemen Agama RI, *Ibid.*, h. 748.

bagian seseorang memperoleh harta warisan dari orangtua dan keluarga.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Tulis

Adapun kelebihan-kelebihan evaluasi tulis adalah:

- (a) Siswa/mahasiswa dapat membuat analisa mandiri secara diskriptif dan komprehensif berdasarkan hasil bacaannya.
- (b) Siswa/mahasiswa mampu mengungkapkan kemampuan nalarnya berupa tulisan berdasarkan hasil bacaan dan pengalamannya.
- (c) Siswa/mahasiswa bebas menyampaikan gagasannya berdasarkan hasil bacaan dan analisa yang dilakukannya.

Sedangkan kelemahan-kelemahan evaluasi tulis adalah:

- (a) Siswa/mahasiswa dibatasi jawaban-jawabannya sesuai soal yang diberikan guru/dosen.
- (b) Siswa/mahasiswa menjawab soal berdasarkan kemauan guru/dosen dan siswa/mahasiswa diberi kebebasan membuat analisis sebatas isi soal yang tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Global*, Bandung: Pustaka Setia, 2000,
- Ahmadi, Abu, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman*, Bandung: Penerbit Marja, 2007, cet. I.
- Ali, Pande. & Imansyah, *Didaktik Metode*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Daradjat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004..
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Putaka, 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah & Zain, Azwan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris –Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2016.
- Gardner, Howard, *Frame of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, Mew York: Basic Book, edisi, ke 2, 1993.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- al-Habsyi, Husin, *Kamus al-Kautsar Arab-Indonesia*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1991.
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta, Magfirah Pustaka, 2017.
- Hasyimi, Sayid Ahmad, *Mukhtarul Ahâdîs*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

- Imron, Ali, *Semiotika al-Qur'an, Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kellerman, Dana F., et. al., *The Lexicon Webster Dictionary*, Vol. 2, Columbia: The English-Language Institute of America, Inc., 1977.
- Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960. Cet. Ke- 25.
- Majalah *Hidayatullah*, edisi 10 XXVIII, Februari 2017.
- al-Maghlouth, Sami bin Abdullah, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Almahira, 2011.
- Ma'luf, Loius, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Masyhud, Fathin dan Rahmawati, Ida Husnur, *The Amazing of Kampung al-Qur'an*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Masyhud, Fathin dan Rahmawati, Ida Husnur, *3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2016.
- Munawwir, Ahmad Watson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Jakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema, Insani, 1995.
- Nahlawi, Abd ar-Rahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1999.
- Nahlawi, Abd ar-Rahman, *At-Tarbiyah bidharbi al-Amsali*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1998.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahisu fi Ulum al-Qur'an*, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1997.
- al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Retnowulan, Elis dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Saussure, Ferdinand de, *Pengantar Umum Linguistik*, terj. Rahayu S. Hidayat, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Siberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Bandung: Nusamedia, 2006), edisi terjemahan.
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Sulaeman, Dina Y., *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Paham al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Ilman, 2007.
- Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam al-Qur'an*, Mataram: Insan Madani Press, 2016.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Tafsir, Ahmadi. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Wirawan, IB., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Yusuf, Tayar, dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Ushul al-Fikh*, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986.
- Zuhairini, Abdul Ghofar, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.

Zuhairini, Abdul Ghofar, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

BIO DATA PENULIS

Syukri, lahir di Samili Bima Nusa Tenggara Barat, pada 19 Desember 1962. Ia anak keempat dari sembilan bersaudara, dari pasangan H. Ibrahim bin Mustakim dengan Hj. Hafsa binti H. Mansyur. Isteri: Yuni Dianawati, S.Ag, putri kedua Ahmad Jafar dengan Siti Rahmah H. Ahmad. Anak: Muhammad Muizul Dzikri (2001), Dzu Miratin Latifah (2002), Anisa Muziya Rafa (2005), Ahmad Mansyur Basit (2007-2010), Ummu Rafiqana Waliyah (2009), dan Ahmad Rasyid Azizi (2014). Pendidikan: SDN Samili tamat 1974, MTsN Bima tamat 1979, MAN Bima tamat 1982, Sarjana Muda Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Ampel Surabaya tamat 1986, Sarjana (S1) Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ampel Surabaya tamat 1989, Magister (S2) Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang tamat 2002, dan Doktor (S3) Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tamat 2012. Ia memulai karir dari bidang administrasi (1991-2004), kemudian alih status menjadi tenaga fungsional dosen (2004-sekarang). Selama meniti karier sebagai dosen, selalu aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar lokal, nasional dan internasional, berpartisipasi dalam workshop dan lokakarya serta mengikuti pelatihan, menulis pada berbagai jurnal ilmiah non terakreditasi, jurnal terakreditasi nasional dan terakreditasi internasional. Ia juga menjadi narasumber pada forum lokal, nasional, dan internasional. Buku-buku yang sudah diterbitkan; (1) Segi Tiga Emas Keluarga, Mataram: Alam Tara, 2010; (2) Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012, (3) Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam al-Qur'an*, Mataram: Insan Madani Press, 2016. Alamat email:syukri_yun@yahoo.com. HP.082340943770.